



AHMED HULUSI

PANGGILAN



PANGGILAN

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahatan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid “***La ilaha illallah; Muhammad Rasulallah***” yang bermakna,

“Tidak ada konsep yang disebut ‘tuhan’, yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah *Rasul* dari faham ini.”

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari *Rasul* Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu *Rasul* Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.

Seperti semua buku saya yang lainnya, buku ini bebas-salin.
Selama kandungannya tetap sama dengan aslinya,
buku ini boleh dicetak, direproduksi, diterbitkan dan
diterjemahkan.
Untuk ilmu Allah, tidak mengharapkan balasan.

Hak Cipta © 2024, **Ahmed Hulusi**
Hak Cipta dilindungi undang-undang

PANGGILAN

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

Alih Bahasa:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| 1. <i>Syafaat Dan Dualitas</i> | 1 |
| 2. <i>Terhijab Dari Realita</i> | 9 |
| 3. <i>Penyelidikan</i> | 15 |
| 4. <i>Tak Ada Ruang Untuk Alasan</i> | 21 |
| 5. <i>Iman vs Ilmu Tentang Iman</i> | 25 |
| 6. <i>Apakah Kita Beriman Kepada Allah?</i> | 31 |
| 7. <i>Mengapa Mesti Iman?</i> | 37 |
| 8. <i>Rub Al-Qur'an Dan Wanita Di Dalam Islam</i> | 43 |
| 9. <i>Memahami Kebenaran</i> | 55 |
| 10. <i>Membaca Rasulullah</i> | 61 |
| 11. <i>Universal</i> | 67 |
| 12. <i>Ruang Angkasa</i> | 71 |
| 13. <i>Mengenal Kekhalifahan Diri</i> | 75 |
| 14. <i>Pemahaman Terbatas</i> | 79 |
| 15. <i>Skema Ilahi Dan Penggelapan Hati</i> | 85 |
| 16. <i>Cinta</i> | 91 |
| 17. <i>Penglihatan</i> | 97 |
| 18. <i>Dimanakah Letak Ruang 'Batin'?</i> | 103 |

| | |
|--|-----|
| 19. "Setelah"..... | 109 |
| 20. Sesulit Apa?..... | 111 |
| 21. Alam Semesta vs Kepompong Anda?..... | 117 |
| 22. Di Luar..... | 123 |
| 23. Berhala-Berhala Kue..... | 129 |
| 24. Mustabil..... | 135 |
| 25. Kebenaran Itu Menyakitkan..... | 141 |
| 26. Ingin Tabu Dan Tak Mau Tabu..... | 149 |
| 27. Bukankah Anda Sudah Diperingatkan?..... | 155 |
| 28. Untuk Kawan-Kawanku..... | 161 |
| 29. Skenario..... | 167 |
| 30. Cepat Ataupun Lambat..... | 173 |
| 31. Dimensi Quantum Dan Gen..... | 177 |
| 32. Waktu..... | 183 |
| 33. Jangan Sentuh Kitab Ini Tanpa Menyucikan Diri Terlebih Dahulu | 187 |
| 34. Dia Dan Aku..... | 193 |
| 35. Di Luar Atau Di Dalam..... | 199 |
| 36. Beristirahat Dengan Tenang..... | 205 |
| 37. Berapa Banyak Kue Di Dalam Kloset Anda?..... | 209 |
| 38. Kekuatan Sang Kue..... | 213 |

| | |
|---|-----|
| 39. <i>Anda Menuju Kemana?</i> | 219 |
| 40. <i>Siapa Yang Sedang Berbicara?</i> | 225 |
| 41. <i>Orang Kaya Baru</i> | 231 |
| 42. <i>Emosi Dan Akal</i> | 237 |
| 43. <i>Stabilitas</i> | 243 |
| 44. <i>Realita</i> | 249 |
| 45. <i>Bertawakal Kepada Allah</i> | 255 |
| 46. <i>Dari Sini Dan Di Sana</i> | 259 |
| 47. <i>Awan-Awan Gelap</i> | 263 |
| 48. <i>Kebangkitan</i> | 269 |
| 49. <i>Ujian</i> | 275 |
| 50. <i>Surga</i> | 279 |
| 51. <i>Apa Ekstensi Anda?</i> | 285 |
| 52. <i>Juallah Diri Anda Kepada Allah</i> | 289 |
| 53. <i>Demi ‘Tuban’!</i> | 293 |
| 54. <i>Pengorbanan</i> | 299 |
| TENTANG PENGARANG..... | 303 |

1

Syafaat Dan Dualitas

Tubuh mempunyai batas usia, sedangkan kesadaran tidak demikian! Usia kesadaran adalah usia dari pengetahuannya! Usia pengetahuan seseorang bergantung kepada kehidupannya yang sehat serta kontemplasi... Maka saya kira, hal pintar yang mesti dilakukan adalah meningkatkan usia pengetahuan kita sebanyak mungkin sebelum kita meninggalkan dunia ini... Sebagaimana dikatakan Rumi, “Yang lalu telah berlalu, hari ini adalah hari yang baru!”

Kemarin, saya ditanya mengenai syafaat Rasulullah SAW dan mengapa dikatakan bahwa itu untuk ‘para pelaku dosa besar’.

Siapa yang dimaksud dengan para pelaku dosa besar itu?

Saya mengatakan bahwa ada dua hal yang pertama-tama mesti difahami.

Orang-orang berpikir bahwa ‘syafaat’ akan terjadi karena seseorang menangkap tangan Anda lalu menariknya ke suatu tempat! Apakah Anda pun berpikiran seperti itu?

Ada syafaat di dunia ini, di kehidupan mendatang, di padang mahsyar dan di neraka...

Panggilan

Ada syafaat Rasulullah SAW, dan juga syafaat dari para wali dan para ulama.

Apa itu syafaat? Apa tujuannya? Apakah hanya untuk menyelamatkan orang-orang dari neraka?

Apa itu dosa terbesar?

Ayatnya mengatakan, “**Sungguh, dualitas (syirik) adalah dosa terbesar!**”¹

Yakni, menurunkan derajat Allah kepada konsep sosok tuhan! Itulah dualitas/syirik!

Rasulullah SAW mengatakan, “Sepeninggalku, umatku tidak akan terlibat di dalam dualitas eksternal (lahir), yang aku takutkan bagi mereka adalah jenis syirik yang **tersembunyi.**”

Maka, menyembah sosok tuhan merupakan kesalahan terbesar dan akar utama dari semua kesalahan lainnya!

Syirik tersembunyi atau kepercayaan kepada adanya sosok tuhan terletak pada akar dari semua dosa.

Ayat, “Wahai orang-orang beriman, yakinlah kepada Allah” sampai kepada para sahabat yang beriman kepada Muhammad SAW dan Al-Qur’an, tapi bagi yang belum meninggalkan konsep ketuhanan. Apabila para sahabat yang bertemu langsung dengan Rasulullah keadaannya seperti ini, bagaimana dengan kita?

Jalan untuk beriman kepada Allah dan terselamatkan dari neraka serta dari dualitas tersembunyi bergantung kepada kelayakan kita kepada syafaat.

¹Al-Qur’an 31:13

Syafaat Dan Dualitas

“Siapa yang bisa memberi syafaat di hadapanNya kecuali dengan ijin Allah?”²

Jika kita mengartikan ini sebagai, “Siapa yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan ijin tuhan,” neraka kita tidak mudah dipadamkan! Kita akan terus terbakar dan menderita!

Apa perbedaan diantara kalimat, **“Siapa yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan ijin Tuhan”** dan **“Siapa yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan ijin Allah?”**

Mari kita buat frase yang kedua menjadi:

“Siapa yang bisa memberikan syafaat di hadapanNya kecuali dengan daya-daya yang mewujud dari Nama-nama di dalam esensi diri?”

Dengan sebuah perumpamaan, bisakah pusaka yang tersembunyi di dalam rumah Anda ditemukan di dalam bangunan yang lain?

Bagaimana bisa syafaat mencapai kita apabila kita terus-menerus menolaknya?

Selama tirai yang menutupi pandangan tidak kita sibak, kita tidak akan memperoleh syafaat.

Bagaimana syafaat bisa mencapai kita sedangkan kita masih percaya kepada tuhan-berhala serta kepada ‘duta’-Nya dan kitab perintah yang berbahasa Arab dikirim oleh sosok tuhan yang berbicara bahasa Arab!

Bagaimana kita bisa berharap akan syafaat sementara

²Al-Qur’an 2:255

Panggilan

berpikir bahwa wali-wali tuhan akan menyelamatkan kita dari neraka dengan tongkat ajaibnya?

Jika Allah (daya-daya yang mewujud dari Nama-nama di dalam esensi diri kita) tidak menerima syafaat, siapa yang bisa memberi syafaat? Bagaimana tirai yang menghibab pandangan kita akan hilang dan memungkinkan kita mencapai syafaat? Kemudian, bagaimana kita bisa bersih dari dualitas tersembunyi dan benar-benar beriman kepada Allah, realita esensial keberadaan kita dan segala sesuatu, serta bisa MEMBACA Al-Qur'an dengan sepatutnya? Bukankah dikatakan bahwa orang-orang yang tidak bersih dari dualitas tidak boleh menyentuh Al-Qur'an? ...

Menurut pemahaman saya, pertama-tama kita mesti memenuhi syarat untuk mendapatkan syafaat melalui ijin yang berasal dari esensi diri kita. Kemudian, kita mesti bersih dari hijab-hijab lahiriah, dan berhenti menzalimi diri sendiri, kesadaran kita atau realita esensial kita.

Selama Anda menghalangi diri Anda untuk merasakan realita esensial Anda, Anda sedang menzalimi diri Anda sendiri.

Terutama jika Anda mengetahui kebenaran ini tetapi menahan diri untuk berbagi tentangnya dengan orang-orang terdekat Anda, Anda sedang melakukan kesalahan besar kepada orang-orang terdekat Anda dan orang-orang yang paling Anda sayangi!

Saya ingin, tapi nampaknya tidak berhasil!

Mengapa tidak?

Anda tidak bisa membeli kue di toko besi atau membeli

Syafaat Dan Dualitas

sepatu di toko komputer!

Setan menjadi 'iblis' setelah menilai Adam berdasarkan tampilannya! Seandainya dia mampu menilai Adam berdasarkan ilmu serta esensinya, hal semacam itu tidak akan terjadi!

Kita diciptakan semata-mata demi kepentingan ilmu!

Allah meletakkan ilmu di balik api sehingga pengecut yang takut dengan proses pembersihan melalui pembakaran tidak berani mendekatinya dan karenanya hanya mereka yang layak untuk itu yang bisa meraihnya...

Orang-orang yang melampaui rasa takut akan pembakaran atas identitas ego mereka serta mencebur kedalam api ini akan memasuki neraka di sisi kanan Dajjal dan memasuki surga ilmu dan pengetahuan. Tapi mereka yang tidak bisa mengatasi rasa takut, mereka tidak bisa menembus api ini dan karenanya tidak bisa meraih ilmu dan pengetahuan. Rasa takut mesti dilenyapkan!

Jadi, apakah kita telah melepaskan diri kita dari syirik yang tersembunyi? Biar hati-nurani kita menjawabnya!

Apakah kita telah memahami bahwa Yang Esa yang namanya Allah bukanlah sosok tuhan; sedikitnya apakah kita telah meyakinkannya? Apakah kita mampu melihat dan mendengar Dia di setiap saat dan dimanapun? Apakah kita menyadari fakta bahwa kita selalu berdialog denganNya?

Untuk memperoleh syafaat, pertama-tama kita tidak boleh menolak apa yang sedang disajikan dihadapan kita!

Syafaat adalah terbebas dari neraka, dan neraka bisa terjadi

Panggilan

bukan hanya di akhirat melainkan di dunia ini juga!

Syafaat adalah menyatu dengan Allah, yang hanya bisa terjadi dengan menemukan orang yang bijak, seseorang yang kepadanya ilmu Allah telah mewujudkan, dan dengan sungguh-sungguh mengikuti jalannya!

Syafaat adalah menghilangkan kejahilan yang menuntun seseorang untuk terus-menerus membuat kesalahan, dan memberinya pengetahuan!

Demikianlah syafaat Nabi, Rasul, dan para wali.

Dengan pengetahuan ini, orang yang bersangkutan bisa membersihkan dirinya dan terselamatkan dari derita. Dan dengan menjalani ketentuan-ketentuannya (baik secara lahir dan batin), dia bisa menyatu dengan Allah pada tingkat kesadaran!

Jadi, pertama-tama adalah Allah di dalam esensi diri Anda, bukannya tuhan di luar Anda, yang mesti memberi ijin, agar Anda menjadi layak dan terbuka kepada syafaat!

Kemudian, Anda bisa mengevaluasi ilmu itu, yang sebenarnya merupakan syafaat, serta membersihkan diri Anda dengan berselaras dengannya.

Maka syirik/dualitas tersembunyi akan berakhir dan Anda akan menyatu dengan Allah.

Seperti itulah saya menjawab pertanyaan ini kemarin. Dengan memikirkan topik ini secara mendalam, memperdebatkan dan berupaya memahaminya berarti pintu menuju syafaat telah terbuka, saya berharap demikian!

Maafkan saya jika saya telah melakukan kesalahan.

Syafaat Dan Dualitas

Silakan Anda menyendiri dengan hati-nurani Anda.

“Cukuplah bagi kalian kesadaran individu kalian pada tahap ini untuk memahami akibat dari perbuatan-perbuatan kalian.”³

31.1.98

New Jersey – USA

³Al-Qur'an 17:14

2

Terhijab Dari Realita

Bagaimana kita terhijab dari realita?

Apa yang dimaksud memiliki pemikiran yang kongkrit?

Konsep ‘kongkrit’ maupun ‘abstrak’ keduanya berdasarkan dimensi perkaranya.

Benda-benda yang Anda lihat melalui otak Anda adalah benda-benda kongkrit, baik itu berupa mimpi ataupun imajinasi Anda. Alat ukurnya di sini bukan kelima indera, melainkan bahwa otak mampu mengubahnya menjadi sesuatu yang dikenali dan dapat dilihat. Kriteria utamanya adalah bahwa Anda menjadi tahu akan itu! Segera setelah Anda mengetahui sesuatu, maka ia menjadi realita kongkrit Anda, meskipun ia masih abstrak bagi orang lain.

Sebaliknya, apa yang tidak Anda ketahui dengan sesungguhnya, atau tidak memberikan bentuk di dalam kesadaran Anda, maka itu menjadi abstrak Anda.

Terkadang Anda mengetahui sesuatu, Anda bisa merasakannya; bahkan seolah Anda bisa menyentuhnya,

Panggilan

namun Anda belum bisa menamainya atau mendefinisikannya. Itulah abstrak Anda!

Kebanyakan istilah dan nama-nama yang kita gunakan, evaluasi-evaluasi dan interpretasi-interpretasi kita semuanya bersifat relatif dan menunjuk kepada konsep kongkrit yang kita bentuk-sebelumnya di kepala kita berdasarkan ide-ide lama.

Otak mengolah informasi berdasarkan pangkalan-data yang ada-sebelumnya sebelum kita mengetahuinya!

Pertama-tama, data masuk ke otak. Kemudian otak mengambil data ini atau panjang-gelombangnya dan membandingkannya dengan pangkalan-data yang ada. Jika data baru yang masuk serupa dengan data yang sudah ada, otak segera menyintesa keduanya dan membuat asumsi berdasarkan kepadanya. Jadi, informasi baru dievaluasi berdasarkan informasi lama. Dan sebagai hasilnya, keluaran (output) umumnya adalah sesuatu yang dinyatakan dengan, “Oh, saya telah mengetahui ini” ...

Karena proses yang sama berlaku terhadap data yang diunggah ke ruh, dikatakan bahwa orang-orang di surga akan mengklaim, “Ini seperti apa-apa yang kita rasakan di dunia” ... Tapi pada kenyataannya, semua itu sama sekali berbeda.

Maka, jika kita mengevaluasi sesuatu, kita membandingkannya dengan rekaman lama kita. Kita terhibur dari keaslian dari data yang baru, dengan mengklaim “Tidak ada yang baru”!

Namun sebenarnya, “Tidak ada yang lama!”

Terhijab Dari Realita

Karena Dia selamanya mewujudkan DiriNya dengan cara baru di setiap saat! Dia tidak merevisi atau mencipta ulang yang lama!

Jika halnya demikian, reinkarnasi menjadi benar. Sebagai contoh, Abdulqadir Al-Jilani akan muncul kembali dalam bentuk dan label yang baru. Atau yang lainnya!

Rumi mengatakan, “Apa-apa dari hari kemarin tertinggal di hari kemarin,” tetapi kita nampaknya tidak memikirkannya secara mendalam dan seksama mengenai frase ini.

Kita selalu mengambil kehidupan sebagai kelanjutan dari yang lama, apa-apa yang dibicarakan berabad-abad yang lalu, nilai-nilai dan kondisi-kondisi hari kemarin... Kita nampaknya tidak berpikir tentang apa makna dari ciptaan baru atau dibarukan, serta apa cakupan ruang-lingkupnya.

Karena kita mengevaluasi yang baru dari sudut pandang yang lama, secara otomatis kita hidup di dunia ilusi masa lalu sambil berharap bisa melihat konsep masa lampau ini dan berpura-pura sebagai masa kini.

Dan ini berlaku tidak hanya pada kehidupan agamis dan spiritual kita, melainkan juga pada kehidupan duniawi kita.

Masa lalu penting bagi kita untuk mengambil pelajaran darinya sehingga mengetahui nilai dari yang baru, bukannya untuk mundur ke belakang dan menghidupkan masa lampau. Ini bertentangan dengan mekanika dari sistem dan tatanan Allah.

Mengevaluasi masa lampau adalah satu hal; hidup di masa lalu merupakan hal yang lain.

Panggilan

Tahukah Anda bahwa Anda sedang membatasi dan mengkondisikan diri Anda sendiri dengan penilaian yang Anda buat di masa lampau dan karenanya mengabaikan anugerah yang tidak terhitung?

Umat yang sempurna hanya akan menghasilkan kesempurnaan!

Jika Anda melihat suatu kekurangan pada seseorang, dengan menilai dengan pengkondisian masa lalu, mungkin yang bersangkutan memang bukan orang yang sempurna, atau Anda kurang mampu untuk melihat kesempurnaan dia karena kekurangan Anda sendiri.

Tanpa mengetahui hikmahnya, Anda membandingkan hal baru dengan hal lama dan salah menilai. Ingatlah, orang yang membandingkan api dengan tanah selalu menghasilkan penilaian yang gagal!

Kita hadir di dunia bukan untuk menganalisa dan menilai orang lain, melainkan untuk mengetahui dan mengembangkan diri sendiri agar kita bisa beralih ke kehidupan selanjutnya tanpa penyesalan.

Segala sesuatu selain ini akan memperlambat kita untuk mencapai tujuan kita dan membuat kita kehilangan apa-apa yang tidak tergantikan.

Maka, mari kita berusaha mengevaluasi ulang segala sesuatu dengan cara baru, secara obyektif, tanpa membandingkan dengan masa lampau. Mari kita berusaha melihat dan mengevaluasi apapun seolah menjumpainya untuk yang pertama kali.

Terhijab Dari Realita

Ini tidak hanya berlaku pada evaluasi yang Anda buat dalam kehidupan Anda, tapi juga pada pemikiran-pemikiran, mimpi-mimpi dan imajinasi-imajinasi Anda... Semuanya dinilai dan dianalisis berdasarkan data masa lalu. Itulah mengapa kita terus-menerus dalam moda perbandingan.

Apakah kehidupan dihasilkan dengan pembaruan dan perbaikan terhadap yang lama atautkah apa-apa yang baru yang sebenarnya diciptakan? Namun kita gagal mengenal hal ini karena otak-otak kita selalu membuat perbandingan.

Tapi mengapa kita tidak bisa mengenali yang baru, alih-alih mengakui yang lama?

Alasan yang paling sederhana adalah karena kita gagal untuk mengenali kesalahan-kesalahan di dalam pangkalan-data yang ada. Dengan kata lain, kita tidak menekan tombol 'refresh'! Kita masih menyaring data baru dengan pangkalan data yang lama!

Jika kita sungguh-sungguh ingin melihat yang baru, kita bukan hanya butuh menyegarkan kembali (me-refresh) melainkan perlu mem-format pangkalan-data kita! Ini hampir mustahil bagi otak yang bekerja dibawah kapasitas penuhnya!

Maka, jika benar-benar tidak memungkinkan, untuk apa saya menuliskan semua ini?

Karena inilah yang saya pikir situasinya, dan secara pribadi saya mencoba mengevaluasi keadaan berdasarkan kebenaran ini; dan saya pikir Anda pun mesti mengetahuinya. Karena jika kita tidak mengenal yang baru, kita mesti mengenakan barang warisan turun temurun dari orang tua kita, dari orang tua mereka dan seterusnya...

Panggilan

Jadi, marilah kawan, mari berhenti membandingkan apa-apa terhadap yang lama atau terhadap yang lain, dan mari berusaha menilai yang baru apa adanya. Sebagian orang mengasosiasikan kata syariat dengan perbandingan dan kesepakatan di samping Al-Qur'an dan hadits. Menurut pemahaman saya, syariat hanya terdiri dari Al-Qur'an dan ajaran Rasul SAW.

28.11.98

New Jersey – USA

3

Penyelidikan

Kemampuan untuk bertanya merupakan fitur khusus bagi otak yang bisa berpikir dan merenung. Ini adalah fitur kecerdasan. Namun demikian, hanya orang yang pintar menimbang yang bisa mengevaluasi dengan sepatutnya terhadap penyelidikan mereka.

Ilmu berupa jawaban terhadap pertanyaan yang tidak diajukan bukanlah ilmu yang sebenarnya! Ilmu adalah hak sejati dari orang yang bertanya!

Orang yang enggan untuk bertanya selamanya akan kosong dari ilmu yang terkandung dalam jawaban.

Maka, kualitas pertama dari seorang pemikir adalah kemampuan untuk bertanya dan melakukan riset! Terutama hal-hal yang akan memberi manfaat di kehidupan kekal yang akan datang. Ilmu yang hanya bisa diterapkan di dunia ini tidak akan berguna di kehidupan setelah kematian, dan kita hanya akan membuang-buang waktu di muka bumi ini.

Pemahaman agama berdasarkan peniruan buta bukannya pembuktian berdasarkan riset selalu lebih populer. Orang-

Panggilan

orang pada umumnya lebih menyukai hal yang mudah, sesuatu yang tidak mesti banyak berpikir. Oleh karenanya, mereka lebih memilih mengikuti ‘para ulama’ yang diakui yang tidak mendorong mereka untuk merenung. Sayangnya, mereka yang hidup dengan menjunjung kemanusiaan sangatlah sedikit.

Walau bagaimanapun, orang-orang yang bertafakur dan melakukan riset namun gagal untuk menemukan kebenaran, masih lebih berharga dibanding orang-orang yang meniru-niru kebenaran. Karena orang yang melakukan riset memperoleh kemampuan untuk menyelidiki dan menemukan hal-hal baru, dan mengunggah fitur kemampuan ini kepada ruhnya. Sementara yang lainnya akan hidup di surga yang sangat terbatas. Masuk ke surga, seperti telah saya katakan sebelumnya, tidak bergantung pada amal-amal seseorang, tapi sudah ditakdirkan baginya ketika penciptaan dirinya.

Apakah kita sedang menjalani dan memenuhi ketentuan-ketentuan ilmu dan pengetahuan dengan sepatutnya ataukah sedang menyia-nyiakan hidup kita dengan gosip dan omong-kosong?

Jika ilmu yang kita peroleh tidak meningkatkan kehidupan kita sehari-hari, maka kita hanya sedang menipu diri sendiri; menyia-nyiakan kehidupan kita dengan menyibukkan diri dengan gosip yang ‘canggih’ untuk menunjukkan bahwa diri kita ‘berbeda’!

Jika Anda ingin merasakan manfaat kemanusiaan melalui penyelidikan dan perenungan, maka pertama-tama Anda mesti memutuskan maksud Anda ini...

Apakah tujuan Anda untuk memenuhi ketentuan agama tertentu agar membuat senang sosok tuhan di langit sana

Penyelidikan

sehingga dia memberi imbalan kepada Anda, atautkah untuk tumbuh dan mengembangkan diri sebagaimana Anda memilih makanan sehat untuk mengambil manfaat bagi tubuh Anda?

Memiliki pemikiran bahwa diri Anda merasa aman pada hari dimana “tidak ada satupun menjadi penolong” hanya karena anda dekat dengan orang terkemuka atau lainnya tanpa memenuhi ketentuan-ketentuan tertentu, adalah sikap menipu diri sendiri.

Orang bertanya-tanya terhadap realita sistem mana yang dirujuk Rasul SAW dengan kata-kata beliau, “Jika kalian tahu apa yang aku ketahui, kalian tidak akan bisa tidur nyenyak di kasur-kasur kalian, tapi akan berlari ke gunung-gunung dengan menyerukan ‘Allah Allah!’”

Mengapa Rasul SAW menasihatkan agar tidak berbohong, bergosip, berjudi, mabuk-mabukan dan berjinah dan sebaliknya menganjurkan untuk shalat, berpuasa dan berhaji?

Tanyalah orang-orang di sekitar Anda, apa makna dari shalat? Sembilan puluh persen akan mengatakan bahwa shalat adalah menyembah tuhan, sebuah aktivitas fisik, berdiri di hadapan tuhan, menyatakan kebesaran tuhan dengan bersujud di hadapannya, dan seterusnya...

Shalat adalah tindakan kembali secara ‘introspektif’! Untuk merasakan dan mengalami realita esensial diri! Untuk mengakui ketiadaan diri di hadapan yang Esa. Untuk merasakan ungkapan individual ketika berdiri, keharusan diri Anda untuk memenuhi pengabdian Anda di hadapan KekuasaanNya ketika ruku, dan ke’Esa’an di luar konsep keserbaragaman apapun dan kefanaan ‘diri’ yang sempurna ketika bersujud.

Panggilan

Ini adalah shalat yang membuka jalan orang yang beriman menuju mikraj!

Berbeda dengan shalat dimana sosok tuhan disembah. Yang demikian itu tidak lain dari sebuah ritual.

Seseorang hanya bisa mencapai surga dengan iman dan mengamalkan ketentuan-ketentuannya, dan Allah, sejauh dia mampu membersihkan pikirannya – tentu saja sebanyak yang diijinkan baginya... Tidak seorang pun, termasuk Rasulullah SAW, mencapai Allah tanpa perenungan dan mempertanyakan.

Shalat tidak sah tanpa Al-Fatihah, karena Al-Fatihah adalah kunci menuju kembali secara introspektif ini. Kembali kepada Allah dimulai dengan perenungan pada makna Al-Fatihah. Baik Anda membacanya dengan bahasa Arab atau bahasa lain, jika Anda membacanya tanpa mengetahui maknanya, tidak berbeda dengan burung beo yang menyuarakannya berulang-ulang! Sama seperti orang yang mengatakan ‘madu, madu’ berulang-ulang tetapi tidak pernah benar-benar mengecapnya, tentu tidak mendapatkan manfaatnya. Yang penting adalah merasakannya, mengalaminya, menjalaninya! Bukan sekedar mengulang-ulang ucapan!

Selanjutnya...

Kami berbicara mengenai membaca ruh Al-Qur’an. Akan tetapi orang-orang berpikiran bahwa saya sedang merujuk kepada hal yang lain, seperti memiliki tubuh dan juga memiliki ruh yang terpisah.

Kami berbicara tentang ‘membaca’ Rasulullah SAW serta bagaimana evaluasi dari sudut pandang cara membaca ini akan

Penyelidikan

menuntun kepada hasil yang akurat. Tapi orang-orang berpikiran bahwa saya sedang merujuk kepada aksi penyatuan dengan ruh Rasul SAW dan aksi pembacaan hadits!

Tidak perlukah kita mempertanyakan alasan-alasan dari ajaran yang dibawa Al-Qur'an dan Rasulullah SAW untuk mendapatkan rahasia-rahasia dan hikmah yang dikandungnya?

Mengapa ajaran ini muncul? Untuk tujuan apa? Kehendak apa yang mesti kita realisasikan?

Pendek kata...

Jika Anda mampu untuk beriman, berimanlah. Kemudian, mulailah untuk bertanya dan meriset agar Anda memperoleh hikmah darinya.

Pikirkanlah apa alasan dan tujuan dibalik tindakan-tindakan Anda agar tidak menjadi seorang peniru!

Orang yang ditakdirkan begitu akan berhenti meniru-niru dan mulai mencari pembuktian!

Jika tidak, dia hanya akan menyia-nyiakan hidupnya dengan kabar-angin!

5.12.98

New Jersey – USA

4

Tak Ada Ruang Untuk Alasan

Apakah Rasulullah SAW muncul dari ruang angkasa?

Apakah beliau tinggal di ruang angkasa?

Atau apakah beliau pergi ke ruang angkasa?

Apakah beliau tidak datang dari tempat yang sama seperti halnya kita?

Apakah beliau tidak tinggal di dunia yang sama seperti kita?

Apakah beliau tidak pergi ke tempat dimana sebagian kita telah menuju, sementara kita menunggu giliran?

“Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari bangsa kalian, dia kuat; derita kalian membuatnya berduka... Dia benar-benar peduli pada kalian! Dia Ra’uf (penuh kasih) kepada orang-orang beriman (yang mengimani realita esensial mereka) dan Rahim (memungkinkan mereka hidup dalam kesempurnaan di dalam

Panggilan

esensi mereka).”⁴

Tempat di luar sana... Sosok tuhan di luar sana... Manusia-kurirnya tuhan, di luar sana... Di angkasa luar, luar sana!

Jika segala sesuatu di luar Anda, bagaimana Anda bisa melihat yang Ada di dalam diri Anda?

Seperti meyakini bahwa diri Anda lumpuh dan minta digendong padahal Anda sehat sempurna dan mampu berjalan! Kelumpuhan itu di kepala Anda, kawan!

Mengapa menanti seorang Rasul yang Rauf dan Rahim di luar sana, alih-alih mencarinya di dalam?

Mengapa tidak menyelam kedalam samudera dan berusaha berenang seperti beliau, bukannya duduk di pasir pantai dengan menonton dan bergosip mengenai perenang-perenang lain.

Kapan Anda akan menyadari bahwa Anda adalah bagian dari sistem yang mesti dibaca, disingkap dan diterapkan?

Berapa lama lagi Anda akan meyakini sosok tuhan yang mengirim perintah-perintah dari sisi lain alam semesta kepada nabi-nabi dan mengirim hamba-hamba yang patuh ke surga serta melempar para pembangkang ke neraka?

Bukankah Al-Qur'an berulang-ulang menyoroti akibat-akibat dari mengikuti pemahaman agama yang korup dari para nenek-moyang terdahulu?

Terjemahan Al-Qur'an selalu berdasarkan pemahaman para penerjemahnya; semuanya bukan Al-Qur'an aslinya!

⁴Al-Qur'an 9:128

Tak Ada Ruang Untuk Alasan

Bahkan tulisan saya sendiri mengandung lebih dari satu arti. Dan sebagai akibatnya, terjemahannya ke bahasa lain pun tidak akan pernah benar-benar sama dengan aslinya yang berbahasa Turki. Lalu bagaimana kita bisa begitu naif berpikir bahwa wahyu Allah melalui RasulNya SAW bisa terbatas kepada satu makna tunggal?

Sayangnya, mereka yang gagal memahami makna sesungguhnya dari Al-Qur'an telah menerjemahkannya secara dangkal, dengan menggunakan kata-kata yang menyembunyikan makna intinya, baik disadari ataupun tidak...

Kata sembahyang, misalnya, tidak pernah bisa mengganti kata aslinya shalat. Sementara kata sembahyang mewakili laku penyembahan, shalat menyatakan kembali secara introspektif kepada esensi diri. Sementara yang pertama mengarah kepada dualitas melalui penyembahan terhadap yang 'lain', sedangkan kata aslinya mengarah kepada penemuan yang Esa yang bernama Allah 'di dalam diri' melalui 'mikraj' spiritual.

Rasulullah SAW meminta kita mendirikan 'shalat'; Al-Qur'an tidak meminta kita untuk menyembah, melainkan meminta untuk mengalami rasa shalat.

Tujuannya bukan membungkuk dan bersujud di hadapan sosok tuhan untuk memuliakan dan memuji keluhuranNya! Melainkan untuk kembali kepada realita Allah di dalam diri serta merasakan ketiadaan diri dalam kehadiran yang Esa. Inilah makna yang sebenarnya dari pengabdian!

Mustahil untuk memahami 'illaLlah' (hanya Allah) sebelum mengerti makna 'La ilaaha' (tiada tuhan). Orang yang tidak memiliki pemahaman ini tidak akan pernah benar-benar beriman kepada Allah, RasulNya dan wahyuNya, Al-Qur'an.

Panggilan

Sadarilah bahwa akar masalah dari semua keliru-faham adalah kegagalan dalam membedakan antara konsep ketuhanan dengan sistem dan tatanan agung yang diciptakan oleh Nama-nama dan fitur-fitur Allah!

Ini karena kita gagal untuk melepaskan diri dari keyakinan kepada tuhan-berhala, yang telah tertanam di dalam gen kita, sehingga tidak menyadari bahwa ‘Allah’ bukanlah sosok tuhan!

Dan karena kita berpikir bahwa Allah adalah sosok tuhan, kita memahami para Rasul sebagai ‘Nabi-kurir’ yang menerima pesan dari sosok tuhan di atas sana! Kita gagal melihat perbedaan antara nabi-nabi Allah dengan rasul-rasul Allah!

Bersumber dari kekurangpahaman ini pula, kita gagal melihat mekanisme mana yang akan diaktifkan apabila kita mengamalkan anjuran-anjuran di dalam Al-Qur’an, dan apa kekurangan kita apabila kita tidak mengamalkannya!

Mungkin lebih mudah beranggapan ada sosok tuhan di atas sana. Dengan begitu, selalu ada pihak yang bisa disalahkan!

Kapan kita akan meninggalkan terjemahan-terjemahan yang berdasarkan adanya sosok tuhan dan MEMBACA pesan aslinya?

15.11.98

New Jersey – USA

5

Iman vs Ilmu Tentang Iman

Bagi kebanyakan kita, agama mengambil peran yang besar dalam hidup kita. Kita mudah bersikap protektif atau defensif ketika seseorang berbicara kurang berkenan tentang keimanan kita. Tapi, apakah mengaku sebagai muslim membuat seseorang menjadi muslim sejati? Bisakah seseorang disebut beriman hanya karena dia mengakui beriman? Apa sih makna dari kata beriman? Mengapa kita menggunakan kata ini?

Iman merupakan bagian dari komposisi alami kita. Ia bukan sesuatu yang diperoleh kemudian. Walaupun mungkin menjadi jelas di tahap-tahap kehidupan kemudian, itu hanya bisa terjadi jika memang sudah ada sebagai sifat alami yang melekat.

Apa yang dimaksud bahwa iman menjadi nyata dalam kehidupan seseorang?

Iman adalah menjadi sadar akan yang ESA, di luar ilusi dari identitas-pribadi dan memiliki wawasan batin bahwa segala sesuatu dibentuk oleh Dia.

Iman membebaskan diri dari keadaan neraka dan memungkinkan diri untuk mengalami keadaan surga. Islam mempercepat proses ini, membebaskan yang bersangkutan dari

Panggilan

derita dengan cepat dan mengarahkannya ke maqom kehidupan yang lebih tinggi di surga.

Beriman kepada apa yang dibawa Nabi dan Rasul adalah mengetahui bahwa yang Esa telah menyingkapkan informasi mengenai sistemNya melalui Risalah. Bahkan seorang pria di tengah benua Afrika yang belum mendengar mengenai Rasul akan mencapai keadaan surga setelah imannya menjadi nyata padanya. Sebaliknya, banyak muslim menggunakan waktunya untuk bersujud, tapi fitrah alaminya kosong dari iman. Keimanan mereka berlandaskan peniruan. Artinya, mereka berpindah kepada kehidupan berikutnya sebagai orang-orang yang tidak beriman.

Hal pertama mengenai kematian adalah bahwa yang bersangkutan melintasi neraka namun tidak terbakar. Pembakaran atau ‘derita’ berasal dari ketiadaan iman. Itu bisa dikategorikan sebagai keadaan apapun yang membuat Anda bingung, tertekan, merasa takut atau benci, dan membuat Anda ingin berlari darinya.

Cahaya iman adalah yang memungkinkan seseorang untuk menyadari bahwa segala sesuatu telah ditentukan, dikehendaki dan diciptakan oleh yang Esa, dan segala sesuatu itu terjadi sesuai dengan cara yang semestinya – mustahil dengan cara yang lain!

Inilah jenis keimanan yang menuntunnya ke surga, meskipun dia belum pernah melihat atau mendengar Rasul SAW.

Internalisasi dan refleksi keimanan pada karakter individu lah yang penting, bukannya pengakuan verbal “Saya orang beriman.”

Iman vs Ilmu Tentang Iman

Mengatakan “Saya muslim” tidak berarti apapun jika keadaan yang bersangkutan dan fitrahnya tidak mengatakan hal yang sama.

Seperti telah saya jelaskan di dalam tulisan-tulisan saya sebelumnya, kata Allah hanyalah nama. Yang penting adalah makna yang dirujuknya.

Kita mesti memikirkan apa yang kita yakini... Dalam hal apa kita beriman? Bagaimana cara memahami kata iman?

Iman sebagaimana difahami secara luas dari sisi bagaimana ia mencakup kemanusiaan bisa mewujudkan dirinya sebagai karakteristik melekat pada manusia. Dan setelah proses pembersihan yang panjang bisa menuntun kepada teralaminya surga bahkan pada mereka yang tidak memiliki ilmu atau pemahaman akan Rasulullah SAW.

Pada intinya, beriman kepada Rasul merupakan jenis keimanan tiruan. Bahkan beriman kepada Rasul SAW tanpa beriman kepada Allah sebagaimana ditunjuk oleh huruf Ba tidaklah cukup dan bersifat peniruan!

Agar keimanan peniruan beralih menjadi keimanan otentik bergantung semata pada pemahaman akan rahasia huruf Ba.

Memiliki ilmu keimanan tidak memadai untuk bisa merasakan surga. Ia serupa dengan mengunggah data mengenai surga ke komputer – itu tidak berarti bahwa komputernya akan merasakan surga!

Jadi, mengapa mutlak perlu untuk memiliki iman?

Telah kami katakan di atas bahwa iman mencakup pengakuan dari pencipta tunggal yakni Al-Fatir; yang

Panggilan

menciptakan segala sesuatu sesuai kehendakNya. Oleh karena itu, mustahil bahwa setiap apapun muncul tanpa arti, tanpa guna atau tidak pada tempatnya, karena Yang Esa lah yang menciptakan dan melihat segalanya sesuai kehendakNya. Ini menuntun yang bersangkutan kepada pengakuan, yang memadamkan semua api dan mengakhiri semua derita. Inilah saat ketika api neraka berkata, “Wahai orang yang beriman, lewatilah aku segera, cahaya imanmu hampir-hampir memadamkan nyalaku!” Cahaya imanlah yang memadamkan semua api neraka. Catat bahwa saya tidak mengatakan *ilmu* keimanan, melainkan *cahaya* keimanan, yakni keadaan dan pengalaman mengenyainya.

Apabila kita mengevaluasi perkara-perkara dengan wawasan ini, kita mencapai maqom yang disebut ‘Diri yang Diridai’ (nafs-i radhiya). Jika tidak demikian, kita akan terus menderita hingga mencapai titik dimana tiada lagi derita.

Memiliki ilmu keimanan tidak sama dengan memiliki iman. Hanya jika memiliki ‘iman’ bukannya ilmu keimanan seseorang menjadi terbebas dari derita dan mencapai surga, yakni dengan melihat yang Esa di dalam segala sesuatu di setiap saat.

Memiliki ilmu keimanan serupa dengan kiasan Al-Qur’an seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Orang bisa membawa ilmu keimanan namun terus menderita ketika menghadapi kejadian, berkeluh-kesah mengapa sesuatu terjadi begini-begitu dan bukannya yang lain!

Jika hidup Anda bersandar pada ilmu keimanan bukannya pengalaman praktisnya, derita pada diri Anda tidak akan berakhir. Bahkan ketika Anda beralih ke kehidupan berikutnya,

Iman vs Ilmu Tentang Iman

Anda akan terus menderita!

Anda hanya bisa yakin bahwa Anda memiliki iman jika Anda tidak lagi menderita, yakni jika Anda tidak reaktif dan merasa perlu untuk menyalahkan situasi atau menyalahkan orang lain! Hanya setelah itu Anda bisa merasakan surga. Dan jika rahasia huruf Ba telah tersingkap bagi Anda dan Anda dikaruniai dengan mengalaminya, maka Anda akan menjadi:

“Yang melihat”

20.6.98

New Jersey – USA

Panggilan

6

Apakah Kita Beriman Kepada Allah?

“Orang Arab Badui (mereka yang hidup berdasarkan pengkondisian, jahil selaku suku dan golongan) **mengatakan, ‘Kami telah beriman’... Katakanlah, ‘Kalian belum beriman!’** Ucapkan, **‘Kami telah berserahdiri (menjadi muslim)’!** Karena iman belum nyata dan kokoh di dalam kesadaran kalian! Jika kalian taat kepada Allah dan RasulNya, (Allah) tidak akan mengurangi amal kalian sedikitpun... Sungguh, Allah itu Al-Ghafur, Ar-Rahim.

Orang-orang yang beriman adalah mereka yang telah beriman kepada Allah, yang menciptakan wujud mereka dengan Nama-namaNya, dan beriman kepada RasulNya, dan tidak pernah ragu dengannya dan berjuang di jalan Allah dengan harta-benda mereka dan diri (hidup) mereka! Mereka itulah orang-orang yang benar (yang menegaskan realita dengan hidup mereka)!”⁵

“Wahai orang-orang yang beriman... Mengapa kalian

⁵Al-Qur’an 49:14-15

Panggilan

mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan!

Mengatakan apa-apa yang tidak kalian praktekan menimbulkan murka besar di hadapan Allah!”⁶

“Baik kerabat kalian ataupun anak-anak kalian tidak akan pernah bermanfaat bagi kalian! Ketika Hari Kiamat, mereka menyebabkan pemisahan! Allah itu Bashir atas apa yang kalian kerjakan.”⁷

“Apakah kalian melihat orang-orang yang berteman dengan kaum yang menimbulkan murka Allah? Mereka bukan bagian dari kaum kalian dan bukan dari kaum mereka; tapi meskipun mengetahuinya, mereka bersumpah atas kebohongan.”⁸

“Baik harta maupun anak-anak mereka tidak akan bewmanfaat bagi mereka terhadap apa yang akan datang dari Allah! Mereka adalah penduduk neraka. Dan mereka akan kekal tinggal di sana.

“Akan tiba waktunya dan Allah akan membangkitkan mereka semuanya, dan mereka akan bersumpah kepada Allah sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian, berpikiran bahwa mereka memiliki alasan. Ketahuilah, mereka itu para pendusta!”⁹

⁶Al-Qur'an 61:2-3

⁷Al-Qur'an 60:3

⁸Al-Qur'an 58:14

⁹Al-Qur'an 58:17-18

Apakah Kita Beriman Kepada Allah?

Mari kita renungkan ayat-ayat di atas...

Ayat pertama membuat jelas bahwa sekedar mengaku “Aku beriman” karena Anda telah memiliki pengetahuan tentang iman dan menerapkan ketentuan-ketentuan sebagai muslim tidak mesti berarti bahwa Anda seorang yang beriman. Bahkan, yang bersangkutan bisa samasekali tidak beriman, karena perbuatan bisa dilakukan meskipun meragukannya atau mengingkarinya. Yakni, seseorang bisa menampilkan perbuatan yang bertentangan dengan perasaan dan keyakinan sebenarnya agar berselaras dengan lingkungan, karena sopan-santun atau karena kepentingan pribadi. Seseorang bisa memilih bermuka dua dan munafik bukannya mengungkapkan perasaan yang sebenarnya!

Rumi mengatakan, “Tampillah apa adanya atau berpura-pura” ...

Lebih mudah dikatakan dibanding dilakukan – konsekuensi dari mencita-citakan prinsip ini bisa sangat besar.

Hanya sedikit sekali yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah mau mengambil risiko ini – orang-orang yang tidak memiliki beban! Karena orang-orang semacam ini hidup hanya untuk Allah, tidak berharap apapun dari orang lain. Orang-orang semacam ini telah kehilangan segalanya, segala hal yang mau tidak mau akan dialami orang lain juga di masa depan.

Mereka hanya berkumpul dan bercengkrama dengan yang lain karena Allah! Sedangkan orang-orang yang tak sanggup berbuat demikian lebih memilih menjauh dari mereka, memisahkan diri kepada tuhan-tuhan asumsi, yang akan meninggalkan mereka ketika Kiamat. Keadaan ditinggalkan

Panggilan

Allah ini, yang didefinisikan sebagai ‘murka Allah’, merupakan siksa bagi mereka. Inilah sebabnya penting untuk tidak mendakwahkan apa yang tidak Anda praktekan. Jika Anda mengaku sebagai orang beriman, maka Anda mesti menjalani konsekuensinya!

Jika Anda mengklaim sebagai orang beriman, maka Anda mesti mengerjakan apa yang diperlukan dan mengikuti ketentuan-ketentuannya.

Jika Anda tidak menerapkan amalan-amalan yang diperlukan keyakinan Anda dan tidak hidup dengan sudut pandangnya dengan perilaku orang yang beriman, maka Anda hanya menipu diri Anda sendiri.

Penipuan diri ini tidak akan memberi manfaat bagi Anda di masa mendatang.

Perbuatan Anda mencerminkan niat Anda – baik karena Allah ataupun tidak.

Semua hubungan yang tidak karena Allah akan berakhir dan menimbulkan penyesalan.

Tapi apakah yang dimaksud dengan ‘karena Allah’ itu?

Yaitu bersikap jujur kepada diri sendiri; hidup dengan realita hakiki Anda!

Yaitu hidup dengan moralnya Allah dan mengevaluasi segala benda dan makhluk berdasarkan realita Allah.

Yaitu berjuang menolong orang lain menuju Allah sehingga rida Allah bisa menjadi nyata pada mereka.

Hubungan karena Allah berarti bergabung dengan orang

Apakah Kita Beriman Kepada Allah?

yang memiliki tujuan yang sama ini.

Mendapat murka ilahi bukan lain adalah buta akan Allah sebagai realita hakiki diri! Mendapat murka Allah adalah terbakar di neraka di hari esok; maka, gagal melihat murka yang sedang menimpa diri ini merupakan indikasi nyatanya. Siapa yang lebih dimurkai dibanding orang yang tidak menyadari realita Allah di dalam esensi dirinya? Kegagalan nyata untuk mengenal dan hidup dengan realita ini merupakan siksa dan hukuman terbesar yang bisa dialami seseorang.

Sebagai rangkuman, hidup karena Allah adalah keperluan dan hasil dari menjadi orang yang beriman, jika kita telah diberkati dengan keimanan! Oleh karena itu, kita mesti melepaskan segala bentuk kemunafikan, berdiri teguh dan menganjurkan kebenaran, serta bersabar dengan hasil-hasilnya. Kita mesti berhenti mendakwahkan apa yang kita sendiri tidak mengamalkannya, dan mengamalkan apa yang kita dakwahkan! Kita tidak boleh berselaras dengan lingkungan dengan mengorbankan keimanan kita! Kita jangan mempertuhankan apa-apa yang memberi kita kesenangan jasmani dan emosional, melainkan hidup dengan prinsip-prinsip keimanan kita kepada Allah, sebagaimana diingatkan ayat berikut:

Panggilan

“Apa yang di sisi Allah lebih baik dibanding hiburan dan perdagangan... Allah sebaik-baik pemberi rezeki!”¹⁰

12.7.98

New Jersey – USA

¹⁰Al-Qur'an 62:11

Mengapa Mesti Iman?

Bagi sebagian orang iman itu bisa nyata. Dan dengannya mereka hidup dengan wawasan darinya dan karenanya mereka disebut ‘beruntung’ atau ‘bahagia’, dan tujuan akhir mereka adalah surga.

Tapi bagi sebagian yang lain, iman itu tidak terkodekan dalam program penciptaannya, dan karenanya mereka hidup dengan pandangan yang berasal dari ketiadaan iman. Dan mereka disebut sebagai orang-orang yang ‘tidak beruntung’ atau ‘tidak bahagia’ – tujuan akhir mereka adalah neraka dan hidupnya akan terus menderita.

Iman yang melekat di dalam penciptaan seseorang cepat ataupun lambat akan memungkinkan dia menyadari bahwa Allah adalah sang pencipta dari semua kejadian dan tindakan, dan karenanya akan mengakhiri derita hidupnya. Mari mengingat ayat: **“Ketahuilah dengan yakin bahwa kesadaran menemukan kepuasan di dalam mengingat Allah (dzikrullah; mengingat realita hakiki diri atau asal-muasal diri, yakni Allah, yang menyusun esensi dari segala sesuatu dengan Nama-namaNya!)”**¹¹

¹¹Al-Qur’an 13:28

Panggilan

Keimanan itu berdasarkan cara bagaimana otak telah terhubung; berkaitan dengan apakah bagian tertentu dari otak telah diaktifkan atau tidak. Bahkan, saya meyakini bahwa ada gen yang berkaitan dengan iman!

Jika otak menafsirkan sebuah situasi dari sudut pandang iman, evaluasinya akan samasekali berbeda dibanding dengan otak yang membuat penafsiran tanpa iman!

Tidak seorang pun bisa mengambil kesimpulan dari awal apakah seseorang itu membawa gen keimanan; sekalipun perilakunya pada saat tertentu menunjukkan sedikit indikasi akan keberadaan hal itu. Kendatipun demikian, jika tindakan tertentu bisa dikategorikan sebagai akibat dari iman atau ketiadaan iman, tidak seorang pun mengetahui dalam keadaan mana yang bersangkutan akan beralih dimensi (mengalami kematian), dan karenanya mustahil menilai seseorang sebagai orang yang beriman atau tidak beriman.

Secara umum, ketika kehidupan dihabiskan tanpa iman tidak menjanjikan masa depan yang menggembirakan, yang dijalani dengan iman pun tidak selalu memberikan jaminan.

Rasulullah SAW memberikan sejumlah contoh yang layak untuk dicatat.

Seorang lelaki yang bertempur di medan perang karena Allah dikatakan tidak mati syahid dan tempatnya di neraka karena dia berperang semata untuk menunjukkan kehebatan dan kekuatannya.

Seorang lelaki yang lain yang dikenal sering mendermakan hartanya dikatakan bahwa tempatnya di neraka karena dia memberi bukan karena Allah, tapi agar terkenal dikalangan

Mengapa Mesti Iman?

kaumnya.

Dan yang terakhir, seorang ulama dikatakan tempatnya di neraka karena dia menggunakan ilmunya untuk memperoleh reputasi atau penghormatan dari orang-orang dan untuk mendapatkan penghasilan.

Maka, ketika dianalisis dari sudut pandang ini...

Orang yang beriman adalah dia yang berbuat hanya karena Allah, tanpa berharap akan imbalan. Semua alasan yang bertentangan dengan ini hanyalah hasil dari perspektif dualistik!

Jika belum ditimpa murka dan hati nurani kita masih aktif, bertanyalah kepada diri apa motif-motif dan niat-niat dari perbuatan kita! Panggillah diri sendiri untuk bertanggungjawab hari ini sebelum kita dipanggil untuk bertanggungjawab di hari esok! Mari kita bercermin!

Mari kita perhatikan ayat berikut:

“Baik kalian tunjukkan apa yang ada di dalam kesadaran (pikiran) kalian atau kalian menyembunyikannya, Allah akan menghadapkan kalian untuk mempertanggungjawabkan-nya dengan fitur Nama Hasib.”¹²

Mari bersikap jujur karena Allah dan tidak menutup-nutupi kesalahan yang sepertinya membuat kita nyaman saat kini! Janganlah kita lupa: bahwa apapun yang kita miliki hari ini, akan lepas dari kita hari esok. Pantaskah mengejar hal yang kecil dan bersifat sementara dengan kehilangan kebahagiaan

¹²Al-Qur'an 2:284

Panggilan

yang kekal?

Terutama jika kita berdiam diri mengenai apa yang kita tahu kebenarannya dan memilih menutup mata akan kesalahan-kesalahan orang lain karena kepentingan pribadi kita...? Apakah kita cukup kuat untuk menghadapi akibatnya? Bagaimana kita tega membiarkan penyakit yang terus menggerogoti tubuh orang-orang yang kita cintai hanya karena memilih diam dan menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan besar mereka karena kenyamanan dan manfaat jangka pendek kita?

Sungguh, hasil alami dari memiliki iman adalah hidup untuk rida Allah, meskipun itu berarti kita kehilangan dunia! Itu akan membuat kita melawan segala rintangan untuk menyelamatkan orang-orang yang kita cintai dari api neraka.

Jika seseorang tidak memiliki cahaya iman, dia hanya akan hidup untuk kenyamanan sehari-hari. Dia tidak akan memikirkan kondisi-kondisi kehidupan yang menantinya di akhirat. Tujuannya semata-mata mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan lebih mengutamakan kesenangan duniawi. Dia akan mengorbankan segala sesuatu dan siapapun untuk alasan ini, bahkan orang-orang yang paling dicintainya sekalipun.

Kita semua nampaknya berpikir bahwa Dajjal adalah manusia bermata satu yang akan muncul di akhir jaman, tanpa menyadari bahwa kita semua rawan menghadapi energi perusak ini di keseharian kita!

Dajjal adalah dunia materi yang memalingkan kita dari Allah dan dari kekhalifahan kita. Menggunakan otak kita untuk kesenangan dunia adalah memilih surganya Dajjal. Sedangkan

Mengapa Mesti Iman?

bersiap diri untuk akhirat, hidup karena Allah dan menjalani realita kekhalifahan adalah memilih nerakanya Dajjal.

Keimanan dan ketidakimanan membentuk pandangan kehidupan yang memungkinkan cara evaluasi tertentu, yang menuntun kepada cara bertindak, dan secara alami menuntun kepada hasil-hasil tertentu.

Mari kita mengingat hadits berikut:

“Allah menciptakan sebagian orang untuk surga... Allah menciptakan sebagian lagi untuk neraka... Pena telah kering... Setiap orang akan dituntun untuk mencapai apa yang telah dituliskan baginya!”

Jadi kawan, semua bentuk keimanan, selain keimanan kepada Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW, adalah berdasarkan amalan-amalan wajib yang didorong oleh harapan untuk kehidupan akhirat.

Dengan menerapkan ini, yang bersangkutan mengaku sedang menunjukkan perbuatan-perbuatan seorang muslim, namun menurut Al-Qur'an belum beriman!

Orang-orang yang beriman berada dalam ruang lingkup huruf Ba, dan yang secara alami menjalani ketentuan-ketentuan kekhalifahan mereka 'karena Allah' merupakan mukmin yang sebenarnya. Mereka pun berbeda-beda tingkatan, dan yang terendah darinya disebut 'Diri yang Tentram' (nafs-i mutmainnah).

Setiap orang bergerak dengan mantap ke arah tujuan penciptaannya, disadari ataupun tidak! Sebagian dari kita menanam benih mawar dan sebagian lagi menanam benih thistle; sebagian dari kita mengharapakan bunga mawar ketika

Panggilan

jelas-jelas menanam benih thistle!

Tidak ada ruang untuk beralasan di dalam sistemnya Allah; masing-masing secara otomatis akan menjalani akibat dari perbuatan dan penilaiannya.

Jika pikiran-pikiran mengenai masa depan membuat kita menderita hari ini, maka kita pasti akan menderita di masa datang.

Mereka yang tidak bisa mengevaluasi realita syafaat tidak berhak untuk memiliki harapan!

19.7.98

NJ – USA

Ruh Al-Qur'an Dan Wanita Di Dalam Islam

Banyak orang yang berpikir bahwa membaca huruf-huruf Al-Qur'an (tanpa mengetahui maknanya) sama dengan 'membACA Al-Qur'an'. Sebagian malah berpikir bahwa mereka sedang memBACA Al-Qur'an semata dengan membaca terjemahannya. Meskipun keduanya mungkin perlu sebagai persiapan, memBACA Al-Qur'an itu jauh melampaui itu.

MemBACA Al-Qur'an itu seperti membaca systemnya. yaitu tentang memahami ruh dari pesan-pesannya.

Tapi, bagaimana kita bisa memahami ruhnya Al-Qur'an?

Untuk tujuan apa Al-Qur'an diwahyukan?

Apa yang dikehendaki Al-Qur'an bagi pembacanya?

Kehidupan yang bagaimana yang disingkapkan Al-Qur'an bagi masa depan manusia?

Fitur-fitur manusia yang mana yang disingkapkan Al-Qur'an?

Apakah Al-Qur'an diwahyukan untuk memaksa dan

Panggilan

mengekang manusia kepada gaya hidup yang terbatas dan merintanginya dari kemajuan, ataukah ia datang untuk menunjukkan jalan kepada manusia bagi pertumbuhan dan pengembangan yang sinambung, untuk membangunkan mereka kepada hak-hak mereka yang telah tercerabut, dan untuk memberitahu, kepada pria maupun wanita, cara untuk merealisasikan keagungan melekat mereka?

Apakah Al-Qur'an ditujukan untuk memungkinkan orang-orang hidup dengan saling menghormati dan harmoni, dalam pertumbuhan dan pengembangan berkelanjutan, ataukah untuk mengalami kemunduran ke masa lalu?

Jika kita bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita mungkin bisa mulai memahami ruhnya Al-Qur'an, dan gerbang untuk memBACA Al-Qur'an akan terbuka.

Apabila orang-orang gagal melakukan ini, mereka akan bertanya:

“Muhammad datang sebagai Rasul 1.400 tahun yang lalu kepada sebuah kaum yang jumlahnya kurang-lebih 5.000 orang, yang kebanyakan darinya berpikiran sangat primitif. Mereka mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup, karena takut dipermalukan dan terhina. Mereka juga memperjualbelikan perempuan, lebih menganggap mereka sebagai barang dagangan dibanding sebagai manusia! Tentu saja, isu-isu itulah yang muncul di komunitas itu di jamannya serta solusi-solusinya yang membentuk Al-Qur'an. Seandainya Muhammad tinggal di wilayah lain, misalnya di Kutub Utara bukannya di jazirah Arab, kitab yang diwahyukan akan berkaitan dengan orang-orang eskimo serta kondisi lingkungan, tradisi, isu-isu, budaya, dan lain halnya.

Ruh Al-Qur'an Dan Wanita Di Dalam Islam

Maka, bagaimana manusia moderen bisa diatur oleh hukum-hukum yang terkandung di dalam kitab kuno ini, yang jelas diwahyukan menurut tingkat intelektual pada jaman itu? Apalagi terhadap generasi mendatang, hukum-hukum yang ketinggalan jaman ini akan membuat kitab ini menjadi usang sejak lama. Bagaimana bisa banyak negara dari dunia moderen ini ditangani oleh sebuah kitab yang ditulis menurut pemahaman 1.400 tahun yang lalu? Apakah Al-Qur'an berupaya menuntun orang-orang ke surga dengan mengembalikan mereka ke jaman 1.400 tahun yang lalu?

Inilah 'penolakan obyektif' dari para ateis belakangan ini.

Jawaban saya:

Sepanjang manusia ada, ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan terus memberi penerangan kepada manusia dan memungkinkan mereka mendapatkan kebahagiaan di kehidupan kekal *jika dan hanya jika ruh Al-Qur'annya difahami!*

Contoh berikut akan memperjelas:

Alasan inti yang melandasi rancangan suatu peraturan baru adalah 'ruh' dari aturan tersebut. Kata-kata yang tepat akan disusun untuk secara tepat untuk mencerminkan 'ruh' itu sehingga peraturannya bisa disahkan. Ketika seorang hakim mengambilnya untuk menerapkan peraturan tersebut, ia mengevaluasi kasusnya berdasarkan motif yang mendorong kasusnya serta hubungannya dengan peraturan tersebut.

Apabila seorang hakim mengevaluasi sebuah kasus berdasarkan huruf-huruf dari peraturan tersebut, bukan dari 'ruh'-nya, maka ia akan sering tersesat – karena memahami

Panggilan

motif dari peraturannya penting bagi penerapannya.

Peraturam mesti diterapkan berdasarkan ruhnya, motifnya, bukan arti harfiahnya, agar tidak terjadi penyimpangan. Hati nurani hakim ada untuk mengambil keputusan yang berdasarkan ruh dari peraturannya.

Prinsip yang sama berlaku untuk Al-Qur'an. Kita mesti memikirkan motivasi dibalik wahyu dari ayat tertentu, siapa yang di seru dan kepada peristiwa apa ia merujuk.

Karena pemahaman kita yang keliru kita kehilangan pesan yang dibawa Al-Qur'an dan mengalihkannya menjadi 'kitab suci yang telah berabad-abad'. Padahal, dari sisi ruh dan tujuannya, Al-Qur'an mengandung fitur-fitur yang menerangkan kemanusiaan sepanjang jaman, kitab yang abadi!

Sebagian besar dari Al-Qur'an menyingkapkan informasi yang bermanfaat mengenai keadaan yang dirujuk sebagai surga dan neraka, serta kondisi dan keperluannya. Yang ke dua, menjelaskan realita manusia dan yang Esa yang dirujuk sebagai 'Allah'!

Dalam tulisan saya yang terdahulu, saya berbicara mengenai dua sumber ilmu yang dikandung Al-Qur'an, yakni *Nubuwwah* dan *Risalah*, dan bahwa ilmu yang bersumber dari *Risalah* tetap berlaku sepanjang jaman dan terus memberikan wawasan baru kepada manusia. Surat Al-Ikhlash dan Al-Fatihah adalah contoh dari ilmu yang berdasarkan *Risalah*.

Topik-topik yang bersumber dari *Nubuwwah*, di sisi lain, lebih berhubungan dengan isu-isu lingkungan dan perilaku dan berkaitan dengan urusan-urusan duniawi seperti pernikahan, warisan, persaksian dan ganti-rugi – hukum-hukum yang hanya

Ruh Al-Qur'an Dan Wanita Di Dalam Islam

berlaku selama kehidupan seseorang di bumi dan tidak berlaku setelah yang bersangkutan meninggal.

Maka, mari kita coba memahami 'ruh' dari Al-Qur'an...

Apakah Al-Qur'an disampaikan kepada kita agar kita kembali menuju kehidupan primitif yang telah usang, ataukah untuk mendorong dan mempersiapkan diri kita akan masa datang dengan menunjukkan cara-cara pengembangan dan penyempurnaan spiritual?

Hazrat Ali RA, yang saya yakini merupakan salah seorang dari mereka yang paling memahami Al-Qur'an, mengatakan:

“Besarkan anak-anak kalian bukan menurut masa kalian kini, tapi menurut waktu dimana mereka akan hidup!”

Ini adalah visi dari seorang manusia yang menghabiskan masa kecil dan masa mudanya bersama Muhammad SAW dan yang meraih 'ruh' Al-Qur'an langsung dari beliau...

Berkenaan dengan hukum-hukum yang berasal dari sumber Nubuwwah, jelas bahwa motif utamanya, lebih dibanding yang lain, adalah untuk menegakkan hak-hak wanita di antara kaum yang hampir tidak menghargai mereka sebagai manusia, melainkan hanya memanfaatkan mereka sebagai barang dagangan nafsu seksual! Hukum-hukum yang berbasis Nubuwwah melarang semua bentuk pemaksaan dan eksploitasi wanita, melainkan memberdayakan mereka dengan hak sebagai 'pasangan' kaum pria, memberinya hak persaksian legal yang sebelumnya tidak mereka miliki, dan memberdayakan mereka dengan hak akan warisan.

Al-Qur'an merupakan pencegah bagi kemunduran, menghentikan ketidakadilan, dan mendorong pengembangan

Panggilan

berkesinambungan! Begitulah bagi mereka yang berupaya untuk memahami ruh dari Al-Qur'an...

Al-Qur'an tidak menyajikan hukum-hukum ini sebagai ukuran definitif, melainkan sebagai formula untuk pengembangan lebih jauh sesuai dengan perubahan jaman dan kondisi. Sebagai contoh, dengan membatasi hak pria untuk menikahi hanya empat pasangan nikah, Al-Qur'an telah membangun tahap awal dari proses kearah pernikahan pasangan-tunggal. Dengan mengestafetkan manfaat-manfaat dari 'pasangan-tunggal', Al-Qur'an menunjukkan hal ini sebagai target bagi lelaki yang telah berevolusi.

Contoh lainnya adalah zakat. Meskipun jumlah tertentu ditetapkan sebagai ukuran minimum yang diwajibkan, ayat-ayat tentang infak mendorong tindakan memberikan harta milik tanpa batasan.

Pendek kata, hak-hak yang diberikan kepada kaum wanita di dalam Al-Qur'an tidak bersifat kaku dan absolut, namun bertindak sebagai landasan dari suatu 'sistem hak-hak legal' yang terbuka untuk dikembangkan sesuai perubahan jaman dan kondisi.

Jika seorang wanita, yang sebelumnya tidak memiliki hak suara, kemudian diberi hak untuk menjadi saksi dengan 'satu suara dari dua perempuan' (yakni, saksi dua orang perempuan ekivalen dengan satu orang laki-laki), ini, menurut pemahaman saya, bukan anjuran untuk ukuran definitif, melainkan satu hal yang bisa diperbarui di saat wanita dan masyarakat secara umum telah berkembang.

Memberi hak untuk bersaksi, yang bertentangan dengan tanpa hak, merupakan reformasi besar dalam masyarakat

Ruh Al-Qur'an Dan Wanita Di Dalam Islam

primitif ketika itu. Dengan meletakkan landasan ini, Al-Qur'an secara tersirat mengatakan, "Ketika kalian mulai memahami dan menghargai nilai dari kaum perempuan serta menyadari bahwa mereka pun hamba Allah sebagaimana kalian, dan mereka juga manusia dan khalifah di muka bumi, tidak mencegah mereka untuk memiliki hak yang sama dengan kaum pria."

Jika suatu masyarakat atau negara memberikan hak-hak yang sama kepada pria dan wanita, itu sama sekali tidak bertentangan dengan ruh Al-Qur'an, menurut pemahaman saya. Jika ada, itu lebih disukai.

Jikapun perempuan diberi hak waris setengah dari laki-laki di masa itu, yang sebelumnya tidak memiliki hak itu, tidak berarti mereka tidak boleh diberi hak yang lebih dari itu di masa kemudian. Sebaliknya, masyarakat yang memberi hak yang sama kepada pria dan wanita mencerminkan tingkat perkembangan yang sejalan dengan Al-Qur'an.

Oleh karenanya, dengan tidak membatasi hak-hak kemanusiaan dan membiarkannya terbuka untuk pengembangan, Nabi Muhammad SAW jelas-jelas membangun fakta bahwa tidak perlu adanya kitab lain setelah Al-Qur'an, dan karenanya tidak perlu adanya nabi yang lain. Itu memastikan bahwa beliau memang penutup para nabi.

Kesimpulannya, dipandang dari ayat-ayat yang berbasis Risalahnya, Al-Qur'an membawa informasi berharga mengenai kehidupan setelah kematian dan jalan untuk mengenal Allah. Dari sudut pandang ayat-ayat berbasis Nubuwwahnya, Al-Qur'an mengembangkan dan memperbarui hak-hak manusia semaksimal mungkin sesuai dengan waktu

Panggilan

dan jaman itu, namun terdefiniskan sebagai *ambang-batas*, tanpa membatasi potensi untuk pengembangan.

Prinsip utama ini, menurut pemahaman saya, adalah ruh dari Al-Qur'an, karena menegaskan keberlakuan tanpa-batas dari 'Kitab' ini serta fakta yang tidak diragukan bahwa tidak perlu adanya kitab yang lain.

Membatasi Al-Qur'an sebagai tindak reformasi hanya terhadap masyarakat yang menerima wahyu di jaman itu, kemudian membatasi manfaatnya karena beranggapan hanya berlaku untuk jaman itu, sama sekali merupakan konsepsi yang sangat keliru. Pemikiran demikian adalah karena tidak memahami ruh Al-Qur'an, dan karenanya disebut tidak bisa membacanya.

Ketika Al-Qur'an mengatakan untuk memberikan seperempat puluh dari harta yang dimiliki sebagai zakat, tidak berarti melarang memberi seperdua puluhnya! Angka ini hanyalah ambang batas – jumlah minimal.

Menetapkan bahwa wanita memperoleh setengah bagian warisan dari asalnya tidak mendapat bagian sama sekali, tidak berarti bahwa mereka tidak bisa diberi lebih dari itu. Sekali lagi, itu hanya angka minimal. Memberi bagian yang sama kepada laki-laki maupun perempuan tidak bertentangan dengan ruh Al-Qur'an; bahkan itulah sebenarnya yang dianjurkan ruh Al-Qur'an!

Pendeknya, hak yang didefinisikan di dalam Al-Qur'an membangun titik awal, tiada ayat ataupun hadits yang mengklaim bahwa bagian mereka tidak bisa dinaikkan.

Apabila kita gagal memahami ruh dari Al-Qur'an, kita

Ruh Al-Qur'an Dan Wanita Di Dalam Islam

gagal untuk memBACAnya dengan benar, dan karenanya terbentur pada makna harfiah dari ayat-ayatnya dan gagal mengenali pesan sesungguhnya.

Kemudian, dengan persepsi sempit ini, kita mengklaim bahwa Al-Qur'an itu usang dan tidak sejalan dengan jaman kini!

Menafsirkan ayat-ayat yang menyatakan bahwa membebaskan seorang budak merupakan ibadah terbesar – dengan mengingat bahwa perbudakan merupakan praktek adat di masyarakat itu – dengan beranggapan bahwa 'Islam membolehkan perbudakan' adalah suatu pemutarbalikan terhadap kebenaran yang didorong oleh motif-motif tersembunyi.

Menyatakan bahwa Islam adalah agama pemaksaan merupakan pernyataan yang sangat tidak adil. Pernyataan semacam itu mewakili gagal-faham terhadap ruh dari Al-Qur'an. Bahkan Rasul SAW diperingatkan di dalam Al-Qur'an, "Engkau bukan pemaksa terhadap mereka".

Demokrasi dalam pengertiannya yang paling luas hanya terkandung di dalam prinsip-prinsip Islam, karena Al-Qur'an tidak menerapkan bentuk pemaksaan apapun terhadap siapapun.

Al-Qur'an hanya membuat *anjuran-anjuran* untuk meraih kebahagiaan dan kedamaian bagi kehidupan manusia. Ia memberitahu mereka bahwa barangsiapa menerapkan anjuran-anjuran ini akan memperoleh manfaat, sedangkan yang tidak menerapkannya akan mendatangkan kerugian yang tidak bisa ditambal...

Panggilan

Lepas dari anjuran-anjuran ini, menurut ruh agama Islam, tidak satu individu atau satu pemerintah pun yang mempunyai hak untuk memaksakan penerapannya terhadap siapapun. Tiap orang hendaknya mengevaluasi anjuran-anjuran ini dengan logika dan kecerdasan masing-masing, dan mengamalkannya tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain, serta menghadapi akibatnya sendiri-sendiri.

Penilaian yang tidak benar dari mereka yang jahil karena keliru membaca akan ruh Al-Qur'an tidak mengikat siapapun. Sebaliknya, menjauh dari Islam dan Al-Qur'an karena keliru faham ini bukanlah alasan.

Tanggung jawab untuk membaca Al-Qur'an serta mempelajari agama Islam terletak pada individunya. Jalan untuk mempelajari Islam adalah melalui Al-Qur'an, bukan melalui perbuatan-perbuatan atau perkataan umat Islam. Karenanya, konsekuensi dari penafsiran yang keliru terhadap Islam hanya mengikat individunya.

Maka, jika Al-Qur'an hadir untuk membuat pria dan wanita mengenal potensi kekhalfahan mereka dan mengajari mereka cara memenuhi ketentuannya, serta untuk memberitahu mereka mengenai kondisi-kondisi kehidupan abadi dan cara terbaik untuk mempersiapkan diri baginya, maka pastilah membaca dan mengkaji Al-Qur'an dengan benar merupakan hal yang paling bermanfaat untuk dilakukan. Barangsiapa melakukan demikian akan meraih manfaat-manfaatnya; sedangkan yang abai akan menjalani akibatnya.

Baik yang Esa yang dirujuk dengan nama Allah maupun Rasulullah Muhammad SAW tidaklah membutuhkan keimanan atau amal-amal kita. Segala

Ruh Al-Qur'an Dan Wanita Di Dalam Islam

sesuatu yang kita lakukan adalah untuk kehidupan kita sendiri, kini maupun di masa datang.

Diberkatilah mereka yang 'memBACA' Al-Qur'an serta menjalani hidupnya sesuai dengannya...

27.9.98

Panggilan

Memahami Kebenaran

Apakah kita ingin memahami Al-Qur'an?

Jika kita ingin memiliki pemahaman dan evaluasi yang benar tentang Al-Qur'an, pertama-tama kita mesti memahami kata-kata yang digunakan di dalamnya dan menggunakannya dalam format aslinya.

Apabila Anda membaca terjemahan Al-Qur'an, perhatikanlah apakah kata Allah digunakan dalam bentuk aslinya ataukah digunakan kata tuhan. Perhatikan pula apakah kata Rasul dan Nabi sama-sama diterjemahkan sebagai 'utusan' (*prophet*)... Jika demikian, yakinlah bahwa terjemahan ini tidak akan membantu Anda untuk memahami rahasia dan realita yang terkandung di dalam Al-Qur'an! Terjemahan seperti itu tidak memungkinkan Anda untuk memahami pesan-pesan yang ingin Rasulullah SAW sampaikan kepada kita. Jelaslah bahwa sang penerjemah belum faham benar dengan makna Al-Qur'an.

Telah saya jelaskan dalam beragam karya saya bahwa kata 'tuhan' tidak bisa disamakan dengan kata 'Allah'; keduanya tidak berhubungan, dan kata 'tuhan' menyiratkan kekuatan eksternal di luar wujud kita.

Panggilan

Saya juga ingin Anda mengambil perhatian pada kata ‘utusan’. Setiap kata yang digunakan di dalam Al-Qur’an dipakai secara khusus untuk menyatakan makna-makna tertentu. Kata *prophet* (utusan), misalnya, akar katanya dari bahasa Persia dan dikaitkan dengan konsep mereka tentang tuhan-berhala (sosok tuhan). Sayangnya, kata ini telah digunakan untuk menerjemahkan kata Nabi dan Rasul di kebanyakan terjemahan Al-Qur’an.

Kata ‘*prophet*’ digunakan untuk menunjuk kepada ‘utusan atau kurir tuhan’, yakni sebagai tukang-posnya sosok tuhan di luar angkasa sana.

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah meliputi esensi semua makhluk dengan Nama-nama dan sifat-sifatNya, nampak ataupun tidak nampak.

Orang yang sampai kepada Allah bukanlah dari sumber eksternal, melainkan dari wujud dirinya sendiri, dan memahami bahwa keberadaannya (identitas yang terbangun) adalah ilusi semata dan hanya Allah yang ada!

Oleh karenanya, realita yang mewujud merupakan pengungkapan dari Nama-nama dan sifat-sifat yang Esa yang dirujuk oleh nama Allah. Pada saat yang sama, Dia itu Al-Ghani, jauh dan tidak tersentuh oleh ungkapan apapun, meliputi esensi semua Nabi, Rasul dan Wali.

Mereka mengartikulasikan realita yang mereka raih di dalam wujud dirinya sendiri. Mereka bukan tukang pos dari wujud sosok tuhan di luar sana!

Mereka telah mencapai tingkat kesadaran ini melalui aktivasi nama Al-Wali di dalam esensi dirinya.

Memahami Kebenaran

Nama ‘Nabi’ bukan salah satu nama Allah, tapi nama Al-Wali bersifat kekal.

Nubuwwah merupakan fungsi yang hanya berlaku di kehidupan duniawi.

Risalah, di sisi lain, berlaku baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang.

Nubuwwah adalah tugas yang hanya berlaku di dunia ini. Ketika Nabi beralih ke dimensi berikutnya, tugasnya berakhir. Pada intinya, Nubuwwah telah berakhir dengan ‘Nabi penutup’ Muhammad SAW. Tidak ada nabi lain setelah beliau. Tapi sebagian Nabi juga merupakan Rasul, dan fungsi Risalah berlaku dan berlanjut hingga Hari Kiamat.

Oleh karena itu, sementara fungsi dari seorang Nabi bersifat sementara, fungsi dari seorang Rasul tidak berakhir karena kematian, terus berlanjut tanpa hingga, karena tiada akhir untuk mengenal diri sendiri.

Maka, ketika kita mengucapkan Kalimah Syahadat (“Aku bersaksi tidak ada Tuhan, hanya Allah, dan bahwa Muhammad SAW adalah hamba dan RasulNya”), kita membenarkan fungsi Risalah dari Muhammad SAW, bukannya fungsi kenabiannya.

Nubuwwah dan Risalah adalah tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi dari Wilayah, serupa dengan pangkat jenderal dalam ketentaraan.

Nubuwwah berkenaan dengan penegakkan standar kehidupan di masyarakat tempat nabi ditugaskan. Standar kehidupan ini mendefinisikan ambang batas, yakni aturan-aturan minimal paling dasar. Di atas itu tidak terhingga. Penting untuk memahami ini dengan baik.

Panggilan

Risalah, di sisi lain, mengajak orang-orang untuk menyadari realita hakiki dirinya dan hidup sejalan dengan itu.

“Ulul ‘azmi” adalah julukan yang diberikan kepada hamba-hamba mulia ini yang melaksanakan kedua fungsi di atas.

Kewalian adalah mengetahui dan mengalami realita hakiki diri.

Ketika kata Nabi digunakan di dalam Al-Qur’an, ia menunjuk kepada aktivitas-aktivitas dalam lingkup duniawi. Tapi ketika realita yang lebih tinggi yang dirujuk, seperti mengalami realita tertentu, maka digunakan kata Rasul.

Apapun yang dikatakan berkenaan dengan jalan untuk mencapai Allah dan menjalani ketentuan-ketentuannya, itu akan berkaitan dengan Risalah dan Rasulullah.

Bagi semua yang disebutkan yang berkenaan dengan sang individu yang menyadari dan mengalami esensi dirinya, digunakan kata Wali.

Demikianlah, mahluk-mahluk mulia yang ditugasi tugas-tugas eksternal berdasarkan kesucian disebut sebagai Nabi atau Rasul, berbeda jelas dibanding para wali yang mengalami keadaan kedekatan dengan realita hakiki mereka.

Jika kita mengkaji ulang dari pandangan ini, kita mendapati tingkat-tingkat makna yang lebih dalam yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur’an...

Dengan kata lain, orang-orang suci yang membawa dan menegakkan hukum-hukum syariat disebut sebagai Nabi, sementara orang-orang suci yang mengajak orang-orang untuk

Memahami Kebenaran

menyadari dan merasakan realita hakiki diri disebut sebagai Rasul.

Kewalian tidak diestafetkan dari bapak ke anak; melainkan akibat langsung dari mengalami esensi diri.

Ketika realita yang mendasari kesucian menjadi nyata pada Nabi atau Rasul, itu disebut sebagai ‘wahyu’; sedangkan kesucian yang menjadi nyata pada seorang Wali, ia disebut sebagai ‘ilham’.

Kata ‘utusan’ tidak hanya menghibab fakta-fakta demikian, tetapi juga menyembunyikan rahasia-rahasia yang mereka tunjuk.

Kita tidak bisa berdoa semata menggunakan terjemahan dari Al-Qur’an! Al-Qur’an tidak pernah bisa diterjemahkan kedalam bahasa lain.

Al-Qur’an ada untuk difahami dan dialami. Tafsir terhadapnya bergantung pada wawasan dan pemahaman penafsirnya, apapun itu...

Ini pemahaman saya berdasarkan wawasan saya. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran mutlak.

13.9.1998

Izmir

Panggilan

Membaca Rasulullah

Sudah pasti, pentingnya memBACA Al-Qur'an tidak bisa dikatakan secara memadai... Tapi bagaimana mengenai memBACA Rasulullah SAW yang menyingkapkan Al-Qur'an-nya? Berapa banyak yang benar-benar bisa dibaca dari Al-Qur'an tanpa memBACA Rasulullah SAW?

Pada umumnya, orang-orang, atau umat Islam tidak memberi perhatian mengenai memBACA Rasulullah SAW. Mereka melihat beliau sebagai seorang tukang pos pilihan yang menyampaikan informasi dan perintah-perintah dari Sirius, bintang dimana Tuhan tinggal, melalui sang kurir Jibril (!); perintah-perintah yang mereka laksanakan tanpa bertanya-tanya agar mereka selamat dari siksa neraka di masa datang dan mendapat jaminan masuk surga!

Bayangkan itu... Sosok tuhan khayal memberikan perintah-perintah, lalu seorang pembawa pesan seperti kurir menyampaikannya kepada orang-orang, bayangkan pula orang-orang yang sedang dipaksa untuk menurutinya, jika tidak mereka akan dicambuk, dihukum oleh anak buah raja... Orang-orang dihakimi, dibunuh atau bahkan dipaksa menikah atas nama tuhan-raja...

Panggilan

Tidak ada utusan tuhan semacam itu di muka bumi yang diimani secara khayal oleh kebanyakan orang!

Di sisi lain, antara rasa takut dan harap, mereka berusaha mematuhi perintah-perintah itu. Namun di sisi lain pula, mereka terus-terusan berupaya mencari celah dan jalan untuk mengejar kesenangan duniawi. Orang-orang semacam ini tidak mempertanyakan, menyelidiki atau merenungkan. Tidak pernah terlintas di dalam pikiran mereka untuk bertanya mengapa dan bagaimana mesti begitu! Mereka hanya menerima begitu saja dan meyakini bahwa mereka akan masuk surga jika taat dan ke neraka jika tidak taat!

Neraka seperti apa? Surga seperti apa? Jelas sekali, mereka tidak memikirkan tentang hal ini... Sang 'utusan' mengatakannya begitu, hanya itu yang penting!

Jika saya ruku dan sujud lima kali sehari (membaca kata-kata yang maknanya tidak saya mengerti), menahan lapar selama sebulan dan mematuhi sang nabi, maka jelas sang pencipta akan memasukkan saya ke SurgaNya sebagai imbalan!

Tambahan lagi, saya mengeluarkan banyak uang untuk membangun dan menghiasi sekolah dan masjid untukNya, pasti Dia akan memberi saya istana yang indah di surga!

Siapa yang akan peduli jika orang-orang tidak mengetahui apa realita agama sebenarnya, jika mereka tidak menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka, jika konsep-konsep agama nampak usang dan tidak berlaku di jaman moderen, dan jika telah mustahil untuk meraih ilmu tanpa uang! Apa pentingnya bagi saya jika ribuan orang sedang sekarat karena kelaparan? Apa pentingnya bagi saya dengan jutaan

Membaca Rasulullah

orang yang dalam kesusahan? Saya sedang membangun sekolah untuk 50-100 anak dan menghabiskan banyak uang! Pasti Dia akan memasukkan saya ke surgaNya dan memberi saya tujuh puluh istri, tujuh puluh pelayan dan tujuh puluh istana! Dan seterusnya... Begitulah pemahaman agama berdasarkan tipuan dan khayalan...

Murid-murid Muhammad SAW memanggil beliau dengan “Ya Nabi Allah” atau “Ya Rasul Allah”, tidak seorang pun memanggil beliau “Ya utusan (*prophet*)”! Kata ‘utusan’ tidak digunakan di dalam Al-Qur’an.

Tanpa memahami perbedaan antara makna kata Nabi dan Rasul... Tanpa memahami realita dari yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah... Tanpa mengetahui kepada apa fitur Wali dari Allah merujuk... Tanpa mengetahui merujuk kepada apa kata ‘langit’ di dalam Al-Qur’an terhadap beragam dimensi wujud, atau bahwa kata ‘wahyu’ tidak berarti turun ke bumi dari ruang angkasa, melainkan sebuah realita yang disingkapkan dari esensi diri kepada kesadarannya, dan ‘penyingkapan’ merupakan asensi dari kesadaran diri kepada realita hakiki diri... Tanpa mengalami/merasakan semua ini, bagaimana bisa kita memanggil Rasul Allah sebagai ‘utusan’, menurunkan derajat beliau menjadi seorang kurir.

Saya sangat berharap Anda menyadarinya!

Saya sangat berharap Anda mulai memikirkannya!

Bagaimana mungkin merendahkan Allah, Yang menciptakan alam semesta dengan milyaran galaksi dari sebuah titik dari titik-titik tak-hingga, menjadi satu sosok tuhan yang duduk di sebuah bintang di ruang angkasa dengan kirirnya di muka bumi?

Panggilan

Saya sangat menganjurkan agar Anda memBACA lagi Kitabullah dan Rasulullah, dengan mengesampingkan semua prakondisi dan penilaian!

Saya sangat menganjurkan Anda untuk mengenal sang kesadaran yang disingskapkan sebagai “khalifah” di Mekkah, sistem pemikiran beliau serta pesan universalnya!

Berusahalah untuk memahami kondisi-kondisi yang mempengaruhi beliau serta bagaimana beliau mengevaluasi realita dan esensi dirinya; seorang manusia dengan sistem keyakinan tanpa-berhala (tanpa penuhanan) yang menghancurkan konsep penuhanan kekuatan-kekuatan langit eksternal, seorang manusia yang dirancang untuk mewujudkan kekhalfahan di muka bumi!

Sebuah penyingkapan kesadaran tiada banding!

Sosok esensi yang agung!

Seorang revolusionis yang hebat!

Beliau datang sebagai RASUL untuk membantu manusia mengenal Yang Esa yang dirujuk sebagai Allah di dalam esensi diri mereka dan berbuat sejalan dengannya.

Beliau datang sebagai NABI yang menganjurkan dan mencontohkan gaya hidup untuk membebaskan manusia dari derita eksternal dan memungkinkan dirasakannya kebahagiaan tak-hingga.

Pikirkanlah kembali... Apakah Anda beriman kepada ‘utusan’ Tuhan yang bernama Muhammad, ataukah Anda beriman kepada Muhammad SAW, Rasul dan Nabi dari Yang Esa yang bernama Allah? Karena pastinya sekarang ini, jika

Membaca Rasulullah

Anda menginginkan kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat dan sampai kepada Yang Esa yang bernama Allah, tiada peluang lain kecuali dengan mengikuti Rasul Allah!

Semoga Allah mengijinkan kita untuk memahami kebenaran ini!

29.10.98

NJ - USA

11

Universal

Keuniversalan agama Islam tidak bisa dikenal tanpa pemikiran dan perenungan yang benar dan tepat...

Islam tidak hadir untuk sebuah suku tertentu serta memberi anjuran yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Juga tidak hadir untuk ras-ras Arab, Turki, Malaysia atau ras-ras khusus lainnya!

Islam adalah nama yang diberikan kepada sistem dan tatanan universal yang diciptakan Allah. Sebatas pemahaman manusia terhadap sistem dan mekanisme ini, mereka berpeluang untuk meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Orang-orang yang mendekati agama Islam dengan pemikiran nilai-nilai nasional, budaya atau nilai-nilai lokal lainnya tidak akan pernah melihat keuniversalan dari keaslian Islam.

Sayangnya, realita Islam telah terhibab dengan kesemrawutan konsep-konsep jaman moderen, serta tirai imitasi dan penghakiman.

Panggilan

Karena sudah terbiasa kita mengklaim “Islam itu universal,” tapi hampir keseluruhan pemikiran dan tindakan kita membuat penyangkalan terhadapnya.

Apa sebenarnya makna ‘universal’ pada mulanya? Apa itu agama yang universal?

Agama universal adalah agama yang menyapa semua bangsa, ras dan budaya secara sama rata! Ia merupakan sistem keyakinan yang terbebas dari pembatasan-pembatasan oleh budaya atau tradisi lokal, sebuah agama yang berdasarkan pada kebenaran universal dari sistem universal ini.

Karena Muhammad, Rasulullah SAW, dihadirkan di jazirah Arab, dari keturunan Ibrahim, pesan-pesan beliau dikelirubaurkan dengan atribut budaya serta tradisi masyarakat Arab. Dibawah nama ‘Islam, agama universal’, orang-orang digiring kepada budaya dan tradisi Arab selama berabad-abad! Karena itulah, banyak yang melabeli Agama Islam sebagai agama bangsa Arab.

Berlawanan dengan itu, agama Islam adalah penjelasan terhadap sistem dan mekanisme universal oleh Rasulullah. Ia merupakan berita gembira akan kebahagiaan abadi bagi mereka yang menjalani hidupnya bersesuaian dengan sistem ini, tanpa memandang ras dan latar belakang mereka!

Muhammad adalah manusia universal! Beliau mengajak orang-orang kepada kebenaran universal! Keuniversalan Islam tidak bisa dirusak atau diturunkan derajatnya oleh nilai-nilai relatif dan nilai-nilai lokal.

Semua orang mau tidak mau terkena sistem dan mekanisme universal dari Islam. Dan jika mereka tidak patuh

Universal

dengan ketentuan-ketentuannya maka akan menanggung akibat yang tidak menguntungkan.

Tradisi-tradisi dan budaya-budaya yang dipasarkan dibawah bendera ‘muslimisme’ tidak ada kaitannya dengan agama Islam universal dan karenanya tidak diterima sebagai pesan universal.

Hampir mustahil bagi orang yang belum mencapai pemahaman universal bisa mengevaluasi Rasulullah dan pesannya yang universal dengan sebenar-benarnya.

Sebaliknya, mereka yang telah mencapai pemahaman universal tidak akan pernah terbatas oleh pembatasan-pembatasan tradisi dan budaya lokal, meskipun mereka tetap menghormatinya – seperti halnya Jalaluddin Rumi, Syams Tabrizi, Yunus Emre dan Haji Bektash Wali...

Untuk bisa membACA KITAB universal yang dibawa oleh Rasul universal, pertama-tama orang mesti meraih pandangan dan pemahaman universal. Tidak ada gunanya semata berseru, “Alhamdulillah, saya seorang muslim” seperti halnya mengklaim “Saya tahu cara berenang” tidak cukup untuk menyelamatkan orang yang tidak bisa berenang dari tenggelam.

Tidak masalah bagaimana seseorang bisa bicara secara universal, atau kata-kata universal yang diutarakannya. Jika kata-katanya tidak melampaui pengkondisian-pengkondisian lokal dan tradisional, itu tidak akan berpengaruh dalam hidupnya.

Suatu keharusan bahwa kita segera membersihkan diri kita dari pengkondisian-pengkondisian dan mengevaluasi ulang

Panggilan

terhadap Islam dan Rasulullah SAW, bukan dari sudut pandang seorang Arab melainkan sebagai cahaya universal.

1.11.98

NJ – USA

12

Ruang Angkasa

Tidak ada udara di ruang angkasa!

Tidak ada air!

Juga tidak ada gravitasi!

Ruang angkasa itu gelap! Ruang angkasa itu Dingin!
Membosankan dan tidak sensitif!

Tapi ruang angkasa itu hidup!

Ia berkesadaran!

Ia memiliki gelombang!

Ia meliputi neraka; surga hanya sebuah titik di dalamnya!

Ia meliputi surga; ia memelihara dan mengawasinya!

Ruang angkasa sangat luas. Ia menghadirkan manusia, jin dan malaikat... Ia melihat dirinya melalui mereka... Di udara, api, tanah dan air... Dan semua bentuk yang diwujudkannya dengan keberadaannya...

Kita hidup dengan udara, air, tanah... Kita hidup dengan api... Elemen ke lima kita adalah ruang angkasa!

Kita datang dari ruang angkasa, dan kembali ke ruang

Panggilan

angkasa... Jika kita mampu!

Ruang angkasa adalah Nama-nama agung! Ruang angkasa adalah manifestasi sifat-sifat agung! Ruang angkasa adalah imajinasi!

Ia senyap, ia hening, ia bertoleransi...!

Anda tidak bisa hidup di ruang angkasa tanpa kepompong!
Anda tidak bisa lenyap di ruang angkasa tanpa kepompong!

Anda tidak bisa menemui kebenaran ruang angkasa!
Karena Anda mahluk melata (penghuni bumi)!

Anda diciptakan dengan tanah, dipelihara dengan tanah dan air, Anda hidup dengan api!

Anda makan, Anda memperbarui diri dan melanjutkan hidup Anda dalam siklus tertutup!

Anda lah, elemen ke lima!

Apakah Anda mengenal diri Anda? Apakah Anda mengetahui wujud sejati Anda di luar air, tanah, udara dan api? Apakah Anda mengetahui akar dari ruang angkasa?

Apakah Anda mengetahui ketidakterbagian dari ketunggalan ruang angkasa!

Anda berpikir bahwa ruang angkasa itu hampa, gelap dan mati... Medan ketiadaan tanpa kesadaran!

Tapi nafas ruang angkasa adalah sang Rahman, kekuasaannya adalah Subhan!

Semua dimensi dan alam wujud dan hadir dengan ruang angkasa!

Ruang Angkasa

Langit Anda, kepompong Anda, makanan dan air Anda, kebencian dan cinta Anda hadir dengan ruang angkasa!

Jika Anda bisa membebaskan elemen ke lima dari pengkondisian-pengkondisian keempat elemen lainnya, Anda akan menyadari bahwa ruang angkasa adalah segalanya! Segala sesuatu mewujud dengan gelombang ruang angkasa... 'Aku' adalah ruang angkasa!

Ruang angkasa mewujudkan dirinya sebagai 'Aku', serta melihat dan merasakan dirinya dengan dirinya!

Tapi siapa kita, yang berkepompong ini, bisa mengetahui realita ini?

Anda, wahai elemen ke lima!

Anda, wahai dimensi ke lima lahir dari materi!

Cinta kampung halaman terletak pada iman; kembalilah ke kampung halaman sendiri, Kawan!

Panggilan

Mengenal Kekhalifahan Diri

Tujuan dari keberadaan manusia di muka bumi adalah agar dia mengalami (merasakan) kekhalifahan dirinya... Untuk itu, pertama-tama dia mesti mengenal hakikat dan muasal dirinya; menjauhkan dirinya dari pengkondisian-pengkondisian dan penilaian akan dirinya oleh lingkungannya. Dia mesti mengadopsi moral-moral Allah, yang mustahil kecuali dia terlebih dahulu memahami hakikat yang ditunjuk oleh nama Allah.

Jika tidak, maka akan tercipta sosok tuhan imajinatif di kepalanya – dengan pengkondisian-pengkondisian dan penilaian yang bersangkutan – dan menamainya sebagai ‘Allah’. Kemudian dia mengawasi dirinya dalam cerminan imajinasi ini, menghibur diri dengan ide-ide kesempurnaannya, dan meninggalkan tempat ini dengan khayalan.

Ilmu adalah alat yang memungkinkan untuk mengalami apa yang ditunjuknya!

Dan mengalami/merasakan kekhalifahan adalah tujuannya!

Panggilan

Tujuan manusia adalah mengatasi semua rintangan ini dan merasakan realita dirinya sebagai sang khalifah.

Jika Anda tidak proaktif melepaskan dan membebaskan diri Anda dari apa-apa yang mau tidak mau harus dilepaskan di masa datang, Anda tidak akan bisa menemukan Diri sejati Anda.

Di masa ini, jalan Tariqah telah berakhir. Konsep ‘guru dan murid’ tidak lagi berlaku dan efektif. Mustahil menemukan seorang guru yang bisa memonitor dan mengarahkan semua tindakan Anda di setiap saat.

Bersihkan diri Anda dari khayalan!

Tidak seorang pun bisa dijinakkan dan dilatih dengan kendali jarak jauh (*remote control*)!

Ilmu dapat disebar sampai ujung dunia, dan diterima serta dievaluasi oleh otak-otak yang bisa melihatnya. Tapi tidak seorang pun bisa mengendalikan perilaku Anda dan memonitor kesalahan-kesalahan Anda; ini hanya bisa dicapai melalui pengetahuan yang bersangkutan.

Sistem dan tatanan dimana kita tinggal adalah produk dari moral-moral Allah.

Al-Qur’an adalah kitab yang diberikan kepada kita agar kita menyadari sistem dan tatanan Allah ini.

Jika pemahaman kita terhadap Al-Qur’an tidak berpadu dengan sistem dan tatanan tempat kita tinggal ini, maka kita belum memBACA Al-Qur’an.

Ketika Al-Qur’an diBACA, sistemnya akan tersadari, yang kemudian memungkinkan sang pembaca untuk mengenal

Mengenal Kekhalifahan Diri

moral-moral Allah.

Sejauh mana Anda bisa sepenuhnya menyatu dengan moral-moral Allah dan mengevaluasi orang lain dengannya menunjukkan sejauh mana Anda bisa mengalami kekhalifahan Anda.

Tidak ada tongkat ajaib dari langit yang akan mengubah Anda menjadi khalifah ataupun wali. Anda mesti memandangnya bahwa itu adalah nama-nama yang diberikan kepada ihwal-ihwal kehidupan... Jika Anda tidak memiliki pandangan dan gaya-hidup demikian, itu tidak akan mengubah realita siapa diri Anda sebenarnya, meskipun label-label ini disandangkan kepada Anda dengan ukiran emas.

Jadi, jangan menipu diri Anda sendiri dengan harapan yang tidak realistik. Satu-satunya yang bisa sampai kepada Anda adalah ilmu dan syafaat. Anda bisa mengembangkan diri Anda dengan menerapkan ketentuan-ketentuan dari ilmu ini dalam kehidupan Anda.

Orang yang cerdas adalah orang yang berusaha mengembangkan dirinya. Bukannya membuang-buang waktunya membicarakan orang lain. Sementara berbagi ilmu itu wajib, maka wajib pula untuk tidak memaksakan perkara apapun kepada orang lain terkait dengannya.

Karena itu, tugas kita adalah mengevaluasi ilmu secara realistik, tanpa menimbulkan harapan yang tidak realistik, tidak mempertuhankan seseorang, peduli akan peringatan yang disampaikan, namun tetap mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kita, dan menerima kebenaran bahwa kita hanya menuai apa yang kita semai.

Panggilan

Semoga Allah memudahkan jalan ilmu bagi kita.

14.6.98

NJ - USA

14

Pemahaman Terbatas

Pada suatu hari, Nabi Isa bergegas meninggalkan seseorang. Mereka bertanya, “Ya Isa, Anda berlari dari siapa?” Beliau berteriak sambil bergegas, “Orang bodoh mengejar saya!”

Jangan mengkritik orang bodoh; dia hanya akan menyerang! Apapun yang Anda katakan kepadanya, dia akan melempar balik kepada Anda, bukannya berupaya melihat cacat dan kesalahan dirinya...

Rasulullah SAW tidak pernah mendapatkan masalah yang merepotkan kecuali masalah yang ditimbulkan orang-orang bodoh!

Orang yang bodoh adalah orang yang gagal untuk memahami apa yang diterangkan kepadanya dan hanya mengulang-ulang apa yang dihafalnya.

Neraka bagi ulama atau orang berpengetahuan jika berhadapan dengan orang-orang bodoh.

Kesalahan terbesar dalam agama bermula dari konsep gelar-gelar dan penokohan agama. Tidak ada yang namanya kategori ‘ahli agama’. Yang ada hanya ‘orang-orang yang bisa

Panggilan

mengevaluasi agama dengan semestinya', yang dunia dan akhiratnya dimudahkan sebatas hasil evaluasi mereka.

Sebaliknya, mereka yang tidak mampu mengevaluasi agama dengan semestinya, yakni terhadap sistem dimana mereka hidup, akan menderita atau terbakar (yakni api neraka) ...

Neraka di muka bumi relatif lebih mudah dihadapi dibanding neraka akhirat, karena pengalaman baru menutupi yang lama dan membuatnya lebih ringan dan lebih mudah ditangani. Tapi di akhirat, itu mustahil. Derita berlanjut tanpa batas waktu dan tidak mereda!

Keliru faham besar lainnya adalah mengenai konsep 'para wali'. Kebanyakan orang berpikir bahwa orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada agama dan meninggalkan kesenangan dunia adalah para wali yang ditinggikan kedudukannya!

Yang bukan-bukan saja!

Seperti itulah para wali (orang-orang suci) dari tuhan-tuhan khayalan mereka!

Yang sebenarnya ada, adalah keberadaan sistem ini, yang merupakan agama dari Rasulullah dan orang-orang yang menjalaninya, sampai batas tertentu, bergantung fitrah alami mereka.

Tapi tidak berarti bahwa orang-orang ini hanya bergelut dengan perkara-perkara agama saja dan tidak dengan lainnya. Tindakan bodoh jika mengelompokkan orang-orang semacam itu sebagai ahli agama atau wali dan menganggap mereka tidak melakukan aktivitas keseharian mereka.

Pemahan Terbatas

Semua area kehidupan menjadi perhatian bagi orang-orang yang bernalar tinggi. Tapi orang primitif menganggap orang lain sebagaimana dirinya, menilai orang lain dengan kapasitas otaknya yang terbatas, tidak mengetahui bahwa orang lain mempunyai potensi tak terbatas.

Kapasitas selidik di satu area otak itu sama untuk semua area.

Sel-sel otak kita mampu melakukan semua fungsi di luar fungsinya sendiri, namun kita bahkan tidak memahami implikasinya...

Maka, menyoroti hal ini, jika kita ingin membebaskan diri dari konsep-konsep keliru seperti tingkatan-tingkatan dan gelar-gelar agama, para wali dan dewa-dewi, pertama-tama kita mesti memBACA sistem dan tatanan universal ini, Kitab Induk, Kitab Suci, manual sistem ini.

Jika seseorang berusaha melihat Al-Qur'an tanpa memahami sistem dan tatanannya, dia akan gagal untuk mengenali makna sejati dari simbol-simbol serta metafora-metafora yang dipakai di dalamnya.

Hampir semua yang diasumsikan sebagai 'Wali' sebenarnya merupakan kasus dari diri-yang-mencela-diri (nafsu lawwamah) serta kasus dari diri-yang-terilhami (nafsu mulhimah).

Orang-orang semacam ini belum menghirup oksigen realita. Mereka sedang dalam perjalanan kepada yang Esa dengan wajah mereka yang menghadap ke arahNya, terlibat dalam aspek kias dari perkaranya. Melalui mengkaji diri, mereka bergerak menuju esensi wujud.

Panggilan

Mereka yang telah mencapai esensi nyata telah melampaui simbol-simbol dan metafora-metafora itu. Mereka melihat realita pada keseluruhan ciptaan, memberikan haknya berdasarkan fitur-fitur yang mewujud. Mereka telah membersihkan diri dari semua konsep yang keliru terkait dengan penuhanan, utusan-kurir dan para wali. Mereka hidup di dunia menurut peran duniawi masing-masing, dan dalam banyak kasus karenanya, tidak terlihat orang lain dari sisi realita mereka.

Mereka telah menyadari, melihat dan secara aktif merasakan realita bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam sistem ini patut ditangani menurut fitur-fitur yang mewujud, dan tiada ruang untuk penilaian pribadi serta emosi-emosi dalam kehidupan yang tak hingga ini.

Penting untuk memahami ‘penilaian pribadi, nilai-nilai, konsep-konsep serta emosi-emosi’ secara benar. Meskipun merupakan ungkapan yang sering digunakan, pada umumnya tidak difahami dengan baik dan karenanya tidak diterapkan. Saya tidak ingin menjelaskan lebih jauh lagi, namun dengan nyaman saya bisa mengatakan rahasia dan kunci untuk merasakan realita terletak pada kalimat ini.

Orang yang telah dimudahkan untuk memahami realita akan fokus pada hal ini dan berusaha untuk memahami dan menerapkannya. Apa gunanya memaksa orang lain yang tidak ditakdirkan untuk bisa memahaminya?

Namun, karena kita tidak mengetahui apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan bagi kita, kita mesti berusaha menjalani hidup kita seolah kita telah dinasibkan untuk hal-hal tertentu, dengan mengesampingkan pengkondisian bahwa

Pemahan Terbatas

pemahaman kita terbatas, serta berhenti membuat neraka kehidupan baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar kita.

Semoga Allah melapangkan jalan kita dan memudahkan perjalanan kita!

5.7.98

NJ - USA

15

Skema Ilahi Dan Penggelapan Hati

Al-Qur'an mengatakan hati manusia menjadi gelap karena dosa-dosanya.

Tak ada perbuatan 'baik' atau 'buruk' yang dibiarkan tak berbalas!

Bahkan 'pikiran' buruk pun ada akibatnya!

“Baik kalian menunjukkannya apa yang ada dalam kesadaran kalian (pikiran kalian) atau menyembunyikannya, Allah akan membuat kalian mempertanggungjawabkannya dengan fitur Nama Hasib.”¹³

Ayat-ayat yang diwahyukan setelah ayat di atas tidak membatalkan peringatan ini; namun, ayat-ayatnya menyatakan bahwa seseorang tidak bertanggungjawab atas apa yang diluar kendalinya. Yakni, Anda tidak bertanggungjawab atas pikiran yang muncul secara acak di kepala Anda. Kecuali jika Anda

¹³Al-Qur'an 2:284

Panggilan

mengambilnya dengan serius, menguatkannya, dan mengikutinya, yaitu ketika Anda mengaktifkan mekanisme akibatnya!

Yang menariknya, kebanyakan orang bahkan tidak menyadari bahwa situasi buruk yang mereka hadapi merupakan akibat langsung dari perbuatan mereka sendiri! Jika ini benar-benar diketahui, maka keimanan akan mewujudkan dengan sendirinya. Sistemnya dirancang sehingga mekanisme akibat ini tidak mudah dilihat.

Sebagian besar masyarakat menjalankan agama dengan pendekatan peniruan, mengerahkan segala upayanya untuk mendapatkan apa-apa yang bersifat sementara yang akan mereka tinggalkan.

Sistem yang membuat seseorang menerima akibat dari perbuatan-perbuatannya ketika masih di muka bumi disebut sebagai 'skema ilahi' (*makr*) dalam Al-Qur'an.

Bergantung niat orangnya, energi akibat akan dikembalikan kepadanya selama empat puluh hari hingga empat puluh tahun, dan dalam beberapa kasus hingga akhir hidupnya. Ini disebut sebagai penggelapan hati. Jika tindakan ini membuatnya meninggalkan rumahnya tanpa iman, maka hatinya telah gelap (pemahamannya telah tertutup), yang umumnya merujuk kepada kurangnya wawasan untuk mengevaluasi kebenaran.

Perhatikan bahwa larangan ini merujuk kepada pikiran buruk, pikiran negatif. Yakni, memendam pikiran dan pendapat tentang orang lain yang tidak pantas atas mereka. Pikiran pun merupakan perbuatan; perbuatan otak. Dan tiap-tiap orang bertanggungjawab atas perbuatan mereka, yakni akibatnya

Skema Ilahi Dan Penggelapan Hati

tidak bisa dielakkan.

Ketika ‘pikiran negatif’ pertama kali muncul, sang individu awalnya tidak bertanggungjawab atasnya. Tapi jika pikiran yang sama itu dilanjutkan, maka sistemnya mulai mengunci dan menutup otak.

Hasil dari terlampau menyalahkan orang lain bisa berkisar antara menyangkal hukum dan kehendak Allah hingga hilangnya keimanan sama sekali. Dan jika orang meninggal dalam keadaan demikian, dia akan beralih ke dunia berikutnya sebagai orang yang kafir.

Gejala terbesar dari hati yang gelap dan tertutup adalah pendekatan imitatif terhadap perkara-perkara, berdasarkan hafalan bukannya kebenaran yang otentik, dan mengejar kesenangan dan pencapaian materi – umumnya di sekitar ranjang, dapur dan tempat kerja. Orang semacam itu menyia-nyaiakan hidupnya dengan perkara-perkara yang tidak memberi manfaat apapun di kehidupan akhirat. Bahkan, mereka bisa lebih sombong dari sebelumnya, sebagai hasil dari skema ilahi!

Namun sedihnya, yang bersangkutan tidak mampu memahaminya. Dia tidak mampu melihat bahwa dirinya dikutuk Allah (tersingkirkan); malah sebaliknya berpikir bahwa dia memiliki hati yang bersih dan karenanya merasa diberkati Allah! Jika diberitahu, dia gagal faham; ketika rahmat dicurahkan kepadanya, karunia itu mengering sebelum dia mampu menerimanya dan mengambil manfaat darinya.

Dia tidak mampu memahami sejauh mana pengenalannya dengan yang Esa yang bernama Allah dan sejauh mana jalan hidupnya sehari-hari di mata Allah, sebesar apa derita yang dirasakannya karena ketidakmampuannya untuk melihat realita

Panggilan

takdir dan iman, dan bagaimana semua itu akan menuntunnya ke api neraka di akhirat.

Jia seseorang mengatakan sesuatu yang tidak sepatutnya kepada Rasulullah SAW, meskipun tidak sengaja, dia akan menjadi buta terhadap kebenaran. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak pantas kepada wali Allah, baik sadar ataupun tidak, dia akan tercerabut dari cahaya kewalian sama sekali. Bukan karena adanya kekuatan luar yang akan menghukumnya, melainkan karena keluaran otomatis dari ketentuan-ketentuan sistemnya.

Pikiran yang salah merupakan akibat langsung dari keadaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan. Terus-menerus berkuat dengan pikiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan akan menggelapkan hati lebih buruk lagi, mencegahnya untuk merasakan realita. Ini adalah derita otomatis, diri menghukumi diri!

Orang yang tidak menjalani ketentuan ilmunya mulai menghibab dirinya sendiri, karena mustahil menjaga keadaan terkininya. Manusia terus bergerak dari satu keadaan ke keadaan yang lain, selaras dengan pikiran-pikirannya. Jika pikirannya benar, dia akan bergerak ke keadaan yang lebih maju dan wawasannya meningkat.

Sebaliknya jika pikirannya tidak benar, dia akan menyimpang dari realita menuju keadaan hidup imitatif. Dan itu menjadi hukuman terbesar yang bisa diraihinya...

Skema ilahi membuat seseorang yang berada dalam keadaan imitatif berpikir bahwa dia sedang menjalani ihwal yang benar.

Skema Ilahi Dan Penggelapan Hati

Jika seseorang memiliki ilmu keimanan, namun tidak menjalani hidupnya sesuai dengan ketentuan dari ilmunya, dia telah terkena skema ilahi, kasus yang hanya bisa diselamatkan dengan cara bertobat. Penyelamatan dirinya bergantung pada mampu atau tidaknya dia melaksanakan hak ilmunya dengan benar.

Pertaubatan adalah menyadari pikiran yang keliru dalam diri dan tindakan untuk meninggalkannya. Namun sangat sulit untuk menyadari ini ketika kita tenggelam di dalamnya. Hal yang penting adalah tidak terkena skema ilahi. Karena jika Anda terkena olehnya, hampir mustahil untuk terbebas darinya, karena satu kesalahan menuntun kepada kesalahan lainnya, dan karenanya mengenali kebenaran menjadi amat sangat sukar.

Cara lain untuk menjelaskannya adalah begini:

Di dalam otak, beragam sel terlibat dalam berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas ini tumbuh dan berkembang seiring waktu, makanya aktivitas yang keliru menjadi semakin keliru hari demi hari. Mustahil untuk mengoreksi rantai kekeliruan ini tanpa pertolongan ilahi.

Karenanya, semestinya kita mengendalikan pikiran-pikiran kita untuk melihat dan mengevaluasi perkara-perkara dari sudut pandang Allah, atau sedikitnya dari sudut pandang prinsip-prinsip keimanan.

Tidak seorang pun bisa berlari dari nasib buruk skema ilahi tanpa menerapkan prinsip-prinsip keimanan! Hanya dengan menjalankan prinsip-prinsip keimanan dan bertaubat atas kesalahan-kesalahan masa lalu orang bisa memadamkan api skema ilahi.

Panggilan

Apabila taubat diterima, yang bersangkutan dibersihkan dari tindak dan laku yang biasa menuntunnya kepada kesalahan terdahulu. Selama pembersihan ini tidak terjadi, taubatnya ini tidak diterima. Pembersihan ini dirujuk dalam Al-Qur'an sebagai 'taubat yang sesungguhnya' (taubatan nasuha).

Taubat yang sesungguhnya merupakan satu-satunya perkara yang bisa menangkal skema ilahi. Dan pertandanya adalah mengikuti jalan Rasulullah SAW. Apa maksudnya? Mengikuti jalan Rasulullah tidak berarti berjalan dan bicara seperti beliau, makan dan minum apa yang beliau makan dan minum, atau mengenakan apa yang beliau kenakan dan menjauhkan diri dari apa yang tidak dikenakannya!

Mengikuti jalan Rasul bukannya meniru tradisi-tradisi di jaman beliau hidup. Melainkan melanjutkan pelayanan yang beliau berikan untuk kemanusiaan sebagai Rasul Allah, melayani di jalan beliau, untuk tujuan beliau!

Semoga Allah melindungi kita dari semua kecenderungan yang menuntun kita kepada skema ilahi serta memampukan kita untuk melayani di jalan RasulNya SAW!

28.6.98

NJ - USA

16

Cinta

Sang pencinta rindu untuk bersama yang dicintainya.

Keadaan sang pencinta akan menjadi keadaan yang dicintainya... Dia akan menyatu, melebur dan hidup bersama yang dicintainya, sebatas cintanya...

Karena kita tidak benar-benar mengetahui apa itu cinta, seringkali kita menyalahartikan '**cinta**' sebagai '**rasa suka**'.

Ketika seseorang menyukai sesuatu, dia ingin memilikinya!

Jika Anda menyukai sesuatu, Anda ingin memilikinya dan bisa mengendalikannya. Sifat ini hal biasa pada semua mahluk.

Sebagian orang ingin membawa apa yang disukainya di sakunya, sebagian mengikatnya dengan tali dan memamerkannya, dan sebagian lagi ingin menangkapnya kemudian melepaskannya... Tapi setiap mahluk, menurut penciptaan dan sifatnya, berkeinginan untuk mengendalikan apa yang mereka sukai...

Cinta, di sisi lain, sangat berbeda...

Ketika Anda mencintai, Anda hanya ingin hidup untuk yang Anda cintai!

Panggilan

Anda hanya ingin bersamanya, Anda hanya menyenangi apa-apa yang disenanginya, dan menahan diri dari apa yang tidak disukainya. Pikiran, jiwa, dan keberadaan Anda menjadi penuh oleh apa yang Anda cintai, dan segala sesuatu mengingatkan Anda kepadanya. Bahkan ketika Anda di sisinya pun, Anda merindukannya! Kedekatan serasa jauh! Anda fana, dalam diri Anda hanya tersisa dia! Anda melihat dengan pandangannya, menilai dengan penilaiannya, dan Anda mulai bicara dengan bibirnya! Mata Anda tidak melihat kecuali dirinya, telinga Anda tidak mendengar kecuali suaranya, tangan Anda tidak menggapai siapapun kecuali dia!

Setiap saat, Anda ingin tangannya selalu menggenggam Anda, membimbing dan mengatur Anda, memeluk Anda setiap saat! Bahkan kedekatan jasmani akan nampak amat sangat jauh. Anda rindu untuk melebur dengannya dan menjadi satu tubuh, satu jiwa, satu kesadaran!

Jika sifat alami Anda memungkinkan, cinta akan membakar Anda sehingga Anda lenyap di dalam dia... Dan waktunya akan tiba ketika orang lain melihat yang dicintainya itu di wajah Anda di mata Anda, dalam sikap Anda, dan mereka akan mengatakan, “Kamu telah menjadi dia!”

Orang yang menyukai sesuatu ingin memilikinya... Tapi orang yang mencintai akan memberikan segalanya, bahkan keberadaan dirinya, dan menjadi hampa di dalam diri yang dicintai!

Kemudian ada sebagian yang mencium harumnya cinta, mereka mengira sedang jatuh cinta! Tapi ketika tiba waktunya untuk memberi bagi kekasihnya, harum cinta itu tersapu oleh sabun keterikatan!

Cinta

Dia tidak akan mampu melepaskan diri dari uangnya, statusnya, orang-orang terdekatnya... Dia tidak akan mampu untuk melepaskan diri dari lingkungannya, dari 'yang lain'!

Kemudian dia akan mulai melihat cacat-cacat pada diri orang yang dia pikir dicintainya... Dia akan mulai melihat kekurangan-kekurangannya... Pertam-tama, ini akan mengubah rasa cintanya menjadi rasa simpati; dia akan mulai melihatnya dari jarak jauh dengan simpati... Kemudian, yang dia pikir sebagai cinta pada akhirnya akan berubah menjadi kenangan indah. Pengalaman ini akan menunjukkan kepadanya bahwa sifat alaminya tidak memiliki program cinta dan dia hanya mengira bahwa rasa suka sebelumnya itu sebagai cinta!

Jika sikap menjaga jarak itu tidak dipicu olehnya melainkan oleh kekasihnya, maka rasa sukanya itu akan berubah menjadi benci. Dia akan mulai mengembangkan keinginan untuk membalas dendam dan terombang-ambing di antara hati nurani dan rasa dendam, merasa diri ditolak, ditinggalkan dan merasa ditempatkan dengan tidak selayaknya.

Padahal kenyataannya, dia hanya menjalani akibat-akibat dari cinta yang sejatinya tidak dimilikinya. Dia menyukai seseorang karena kekayaannya, kecantikannya, statusnya, ilmunya dan atau fitur-fitur yang menarik baginya. Namun ketika dia tidak bisa memiliki kekasihnya itu, dia hancur berkeping oleh kekecewaan dan memilih mengejar keuntungan pribadinya.

Sebaliknya, sang pencinta siap untuk hancur lebur, tersisihkan dan kehilangan uangnya, kemasyurannya, status, teman atau keluarganya... Cintanya muncul secara alami, pengabdianya semata untuk mencintai... Sang Pencipta telah

Panggilan

menciptakannya untuk merasakan cinta melalui Dia... Karenanya, dia tidak keberatan melepaskan orang-tuanya, kekayaannya, dunianya!

Sang Pencinta mencintai tanpa menuntut balasan!

Orang yang memiliki rasa suka selalu mengharapkan balasan! Dia akan mengatakan, “Jika engkau hidup sesuai dengan yang aku inginkan, akan kuberikan semua harta milikmu untukmu” Orang semacam ini tidak memiliki cinta; dia tak tahu cinta sejati itu seperti apa! Kerjanya hanyalah apa-apa yang telah dia buat. Dia akan bekerja seperti semut, berpasangan seperti kera, peduli dengan anaknya seperti singa, tapi tidak akan mampu mencintai seperti ngengat, tidak akan mampu melemparkan dirinya kedalam api karena cinta!

Cinta menuntun kepada api! Rasa suka menuntun kepada pelarian!

Menurut kebanyakan mereka yang punya rasa suka, ‘**cinta**’ itu semacam kegilaan. Mereka tidak akan memahaminya, mereka tidak akan faham bagaimana seseorang bisa menabrak segala rintangan, apapun kata orang, hanya demi kekasihnya. ‘Kegilaan’, mereka menyebutnya...

Menyukai itu layaknya kegemaran... Kadang berlangsung lama, kadang beberapa tahun, dan kadang hanya beberapa bulan! Tapi cinta itu kekal! Tiada akhir... Kadang melambat dan kadang mengalir deras, tapi tak pernah surut.

Ketika Anda menjumpai seseorang yang menunjukkan ciri-ciri yang terkandung di dalam esensi diri Anda, namun belum ternyata, Anda sedang jatuh cinta. Cinta di dalam esensi diri Anda menentukan kadar cinta Anda terhadapnya.

Cinta

Kebanyakannya, kita tertarik untuk mencintai mereka yang mencerminkan potensi diri kita... Dan terkadang cerminan itu terjadi dari esensi dirinya sendiri... Yakni seperti yang mereka katakan, **“Dia sedang jatuh cinta kepada Allah”** ...

Allah telah memilih para kekasihnya untuk DiriNya... Mereka yang menjalani cinta dari esensi dirinya adalah para **muqarribun**, yang telah mencapai kedekatan ilahiah.

Dia menciptakan segala sesuatu sebagai tampilan dari kecerdasanNya...

Dia menciptakan mereka yang dicintai untuk mencintai!

Dia menciptakan para pencinta sebagai mataNya untuk melihat melalui mata mereka!

Kebanyakan orang tidak akan memahami cinta ini! Mereka tidak akan tahu inilah cinta!

Seperti halnya ngengat, para pencinta sejati adalah mereka yang menceburkan dirinya kedalam api cinta, dan melenyapkan dirinya dalam Dia, dan karenanya menjadi kekal (*Baqi*).

Mereka adalah orang-orang yang hadir dengan kode khusus; mereka hadir untuk jatuh cinta! Dunia dan segala isinya tak berarti apapun bagi mereka. Mereka tak pernah berupaya untuk mengejar dunia. Dengan seruan, **“Sebutlah Allah dan tinggalkan yang lain”** mereka hidup.

Mereka yang menjalani cinta dalam arti yang sebenarnya. Dan melalui mereka, Dia mengalami cinta, rasa simpati, kasih dan sayang, karena dengan fitur-fitur itulah Dia menciptakan mereka!

Panggilan

Tapi ayolah, kawan, mari kita kembali ke dunia kita. Kata-kata yang layak nya dongeng ini membuat kita basah kuyup, mari kita berjemur... Mari kita kembali ke dunia kita, berjuang dan bekerja keras untuk menyenangkan dan menghibur orang lain! Dan kita mengklaimnya sedang melakukan semua ini demi tuhan, maaf, maksud saya untuk 'Allah' (!) serta untuk menentramkan hati-nurani kita...

Jika hati bukan diciptakan untuk **cinta**, apa maksud dari semua pembicaraan ini...

Untuk menghibur diri kita dengan hobi-hobi religius?

2.8.98

New Jersey – USA

17

Penglihatan

Kemampuan kita untuk melihat adalah salah satu dari fungsi yang paling penting. Tapi apa arti sesungguhnya dari penglihatan? Bagaimana kita melihat? Apa yang kita lihat? Apa yang tidak kita lihat?

Apakah setiap orang melihat hal yang sama?

Mengapa sebagian orang melihat perkara-perkara yang tidak dilihat oleh yang lain?

Bagaimana kita melihat di dalam mimpi?

Bagaimana sebagian orang melihat jin?

Bisakah malaikat dilihat? Jika demikian, bagaimana caranya?

Bisakah seseorang melihat wajah Allah? Bagaimana caranya?

Apa itu halusinasi?

Apa itu mimpi buruk dan bagaimana ia terbentuk?

Bagaimana kita melihat di alam kubur?

Panggilan

Bagaimana cara kerja penglihatan di padang mahsyar?

Bagaimana penglihatan di surga dan neraka?

Dan lain-lain dan seterusnya...

Mari kita mulai dengan mengingat apa arti penglihatan sebenarnya. Jika gelombang yang memantul dari benda-benda di depan kita di antara empat per seribu sentimeter dan tujuh per seribu sentimeter, pupil mata kita mengubah gelombang-gelombang ini menjadi sinyal-sinyal elektromagnetik dan mengirimkannya ke otak kita. Kemudian, berdasarkan pangkalan-data yang ada, sintesis dibentuk dan gambar dihasilkan. Gambar imajiner inilah yang kita klaim 'terlihat'.

Otak mulai menerima dan menyimpan data eksternal ketika masih dalam rahim. Setiap data masukan, yakni semua gelombang yang kita terima atau tidak diterima, disimpan di dalam otak kita, di area frekuensi-frekuensi dan kelompok-kelompok sel yang serupa.

Semua gelombang data yang disimpan di dalam otak disintesa dengan gelombang-gelombang yang ada untuk membentuk komposisi baru di setiap saat. Sebuah gelombang yang menyusun pikiran, misalnya, bisa diarahkan secara spontan ke pusat penglihatan dan disintesa membentuk gambar. Bergantung pada program otaknya, ini bisa terjadi begitu saja, dimana kita mulai melihat ilusi-ilusi dan halusinasi.

Ada perbedaan yang cukup berarti di antara halusinasi dan penglihatan para wali, Rasul dan Nabi. Halusinasi yang dipicu-obat digerakkan oleh jin dan tersusun dari ide-ide tanpa dasar yang tidak didukung oleh sistem. Ide-ide dan gambar-gambar semacam itu tidak ada hubungannya dengan realita atau sistem

Penglihatan

dimana kita tinggal.

Penyingkapan yang dialami para wali, Nabi dan Rasul, di sisi lain, bergantung pada gelombang-gelombang yang menyusun prinsip-prinsip dan realita-realita dari sistem.

Ijinkan saya untuk menekankan kembali:

Ide bahwa ruh kita berasal dari surga, dari ruhnya tuhan, bahwa ia melihat dan mengetahui dengan kekuatan ilahi yang dimilikinya, bahwa ia akan mengalami ujian di dalam tubuh dan bahwa ia akan kembali kepada tuhan – di titik dimana ia akan diadili dan dikirim ke surga atau neraka – dan bahwa kita melihat dan mendengar melalui ruh ini, hanyalah evaluasi keliru dan penafsiran yang salah terhadap ungkapan-ungkapan simbolik.

Kita mesti menggunakan nalar kita dan belajar memBACA dengan benar... Rasul dan Nabi telah menyingkapkan sistem dan tatanan Allah dalam agama Islam, menggunakan simbol-simbol dan metafora-metafora jika diperlukan. Al-Qur'an adalah kitab yang menjelaskan sistem dan tatanan Allah yang universal.

Karenanya, akan bijaksana jika kita mencari jawabannya di dalam sistem dimana kita menjadi bagiannya bukannya mencari di luar itu.

Saya ulangi, otak berpikir, merasakan dan melihat dalam batasan gelombang-gelombang data yang diterimanya. Ketika melakukan ini, dengan serentak ia mengunggah semua informasi ini kepada tubuh-gelombang yang kita sebut 'ruh'.

Tapi, jika ruh ini terdiri dari gelombang-gelombang, bagaimana caranya ia teguh sebagai unit tunggal tanpa tercerai-

Panggilan

berai?

Seperti halnya sel-sel yang menyusun tubuh kita saling tarik-menarik secara elektrik, hukum tarik-menarik yang sama berlaku pada otak, dan karena otak menghasilkan ruh, fitur yang sama disalurkan kepada gelombang-gelombang ini, memastikan kebersatuan wujudnya. Karenanya, tubuh ruhani akan melanjutkan keberadaannya di akhirat sebagai unit tunggal tanpa batas waktu.

Sekarang, mari kita lihat tindakan melihat yang tidak berdasarkan pada mata... Yakni, imajinasi, halusinasi, mimpi, visi, wahyu dan penglihatan batin.

Mimpi dihasilkan dari rangsangan yang diterima otak dari efek-efek malaikati dan astrologikal yang terjadi di malam hari, yang disintesakan dengan data relevan yang dibentuk di otak, kemudian disalurkan ke pusat penglihatan otak pada interval khusus untuk menghasilkan gambar-gambar yang kita lihat di dalam mimpi.

Mimpi-mimpi mesti ditafsirkan oleh orang yang ahli karena merupakan simbol-simbol yang berdasarkan pangkalan-data orang yang bermimpi; simbol-simbol ini perlu diterjemahkan.

Halusinasi bisa dipicu oleh obat-obatan atau oleh jin. Sirkuit otak yang bertanggung jawab pada ilusi mengubah data yang terkumpul dari budaya dan nilai-nilai lokal menjadi gambar-gambar simbolik. Ilusi-ilusi (berpikiran bahwa sesuatu itu ada padahal tiada atau berfakta sebaliknya) bisa dipicu dengan obat-obatan atau gelombang-gelombang berbasis jin, mendorong orang yang bersangkutan melihat hal-hal yang sebenarnya tidak ada.

Penglihatan

Penyingkapan bisa berupa dua jenis: baik melalui penglihatan ataupun tanpa penglihatan... Penyingkapan adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan memBACA sistem berdasarkan kapasitas genetik dan pangkalan-data yang bersangkutan. Jika evaluasi-evaluasi ini disalurkan ke pusat penglihatan melalui filter pangkalan-data dari nilai-nilai lokal, maka gambar-gambar yang dihasilkan perlu diterjemahkan...

Di sisi lain, jika pusat penglihatan tidak terlibat, maka tidak diperlukan penerjemahan. Jenis penyingkapan ini juga dikenal sebagai pengamatan introspektif, penglihatan batin atau pencerahan. Akibatnya, yang bersangkutan mendapatkan penglihatan batin kedalam mekanikan batin dari sistem dan tatanan Allah.

Pewahyuan juga bisa dibagi kedalam dua kelompok umum: dengan penglihatan dan tanpa penglihatan. Pewahyuan dibentuk melalui sarana malaikati. Diketahui bahwa malaikat merupakan makhluk tidak berbentuk, namun diketahui pula bahwa para Nabi yang menerima wahyu seringkali melihat malaikat-malaikat, contohnya Jibril, dalam bentuk manusia.

Menurut pemahaman saya ini karena;

Terkadang, selama proses memBACA, realita tertentu tersingkap di otak menurut daya-otak dan pangkalan data yang bersangkutan, dan disalurkan ke pusat penglihatan sebagai bentuk-bentuk simbolik. Jadi, yang bersangkutan mengira bahwa dia menerima informasi ini dari bentuk tersebut, atau sengaja mengatakannya agar tidak bertentangan dengan konsep umum masyarakatnya.

Terkadang yang bersangkutan memancarkan gelombang-gelombang ini keluar sedemikian kuat sehingga orang lain di

Panggilan

sekitarnya juga mampu melihat bentuk yang sama. Pengalaman yang serupa terjadi di antara orang-orang yang mengaku melihat UFO. Gelombang-gelombang yang menyusun gambar di dalam otaknya dipancarkan ke sekitarnya sehingga memungkinkan orang lain melihat gambar yang sama.

Karenanya, selama proses pewahyuan, para Nabi dan Rasul melihat malaikat-malaikat sebagai bentuk-bentuk simbolik yang dibuat oleh pangkalan data mereka. Karena kita tahu bahwa baik Jibril, malaikat wahyu, atau Izrail, malaikat maut, ataupun malaikat-malaikat lainnya tidak memiliki bentuk fisik, mereka hanya bisa dilihat sebagai bentuk-bentuk menurut pangkalan-data yang melihatnya.

Dengan informasi yang saya sampaikan ini, saya harap saya bisa menekankan fakta bahwa melihat gambar bukanlah hal yang pokok. melainkan mngevaluasi, memahami dan menerapkan ilmu di dalam otak kita.

20.9.98

Antalya

Dimanakah Letak Ruang ‘Batin’?

Kita telah bicara banyak tentang pengalaman batin dan pengalaman lahir. Tapi dimanakah tepatnya letak ruang batin itu?

Di titik manakah awal ruang batin pada ruang lahir?

Atau, setelah titik ruang batin mana dimulainya ruang lahir?

Dimanakah batas di antara ‘batin’ (dalam) dan ‘lahir’ (luar)?

Suatu kesalahan besar jika berpikir ruang-ruang ini sebagai lokasi-lokasi. Tidak ada perbedaan di antara ruang batin dan ruang lahir; keduanya tidak berbeda dimensi. Batin (dalam) hanyalah bagian yang tidak bisa kita indera meskipun kita melihatnya. Yakni, meskipun sesuatu itu ada dalam kisaran yang bisa kita lihat, terkadang kita tidak mengindra aspek-aspek tertentu darinya. Sisi yang tidak terindra inilah yang kita rujuk ketika kita menyebutnya ‘batin’ (dalam).

Tapi mengapa bisa demikian? Bagaimana seseorang bisa melihat sesuatu meskipun tidak menginderanya?

Panggilan

Apabila pangkalan data yang bersangkutan tidak memadai untuk menerjemahkan dan mengevaluasi data yang masuk!

Dengan kata lain, ketika kita mengatakan batin, kita sebenarnya merujuk pada semua data yang kita tidak mampu menginderanya melalui kelima indera kita.

Data sampai ke otak melalui empat jalan:

- a. Melalui kelima indera.
- b. Melalui jin – ini termasuk semua makhluk sadar dalam lingkup kata jin (yakni semua makhluk yang tidak terlihat), termasuk yang ada di planet ini dan planet lainnya.
- c. Melalui efek-efek astrologikal.
- d. Melalui esensi ruang atau kesadaran universal.

Dua yang terakhir bisa dirujuk sebagai ‘batin,’ sementara jin bisa dikelompokkan kedalam dua jenis:

1. Jenis yang saya bicarakan dalam buku *Ruh Manusia Jin*
2. Makhluk sadar yang lebih tinggi yang tinggal dalam sistem tatasurya atau dalam bintang-bintang lainnya di dalam galaksi ini. Hanya mereka yang merasakan penemuan-diri dan penyingkapan yang bisa berkomunikasi dengan jenis ini, walaupun banyak yang berkomunikasi dengan jin keliru pikir bahwa mereka berhubungan dengan kelompok kedua ini.

Dimanakah Letak Ruang ‘Batin’?

Sekarang mari kita berbicara mengenai esensi ruang: kesadaran universal.

Ini adalah ruang kesatuan absolut! Kesadaran absolut! Ruh Agung! Ini dimana kita menyadari ruang ini – jagat tak hingga di dalam jagat lainnya – ekstensi dari tubuh kita.

Inilah ‘titik’ darimana Allah menciptakan segala sesuatu.

Ujungnya bersifat relatif. Tidak berujung.

Dari sudut pandang kecerdasannya, ia dikenal sebagai Realita Muhammad.

Dari sudut pandang ruhnya, ia disebut Ruh Agung.

Nama-nama menyusun ruhnya.

Ini dimana orang yang mengalami ‘asensi’ sebenarnya berasensi.

Inilah tujuan dari Shalat!

Inilah ruang ketunggalan dan kesatuan...

Mereka yang sampai ke ruang ini dan menemukan diri esensinya dirujuk sebagai Rafiq-i A’la (Sahabat Tertinggi).

Maqom Terpuji (Maqom al-Mahmud) mewujudkan dengannya!

Para malaikat yang telah mencapai kedekatan ilahi (Malak al-Muqarrab) berada dibawah perintahnya!

Dunia dalam pandangan ruang ini hanyalah sebuah mimpi... Sebuah hologram...

Baik para malaikat atau para Nabi dan para Rasul yang telah mencapai kedekatan ilahi tidak bisa campur-tangan ketika

Panggilan

seseorang telah sampai ke ruang ini.

Mereka yang belum mencapai kedekatan ilahi akan berpikir bahwa ini adalah realita yang ditunjuk dengan nama Allah!

Padahal Allah tidak pernah bisa dibatasi oleh apapun!

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah terlepas dari dunia!

Walaupun ‘batin’ (dalam) adalah apa yang tidak bisa dindra manusia; pada kenyataannya, batin (dalam) tidak lain adalah lahir (luar). Apa yang kita pikir sebagai implisit bukan lain adalah eksplisit, dan sebaliknya. Segera setelah kita melihat realita implisit, ia menjadi eksplisit. Dengan kata lain, satu-satunya yang berubah adalah persepsi.

Nama-nama dan label-label kita berikan pada benda-benda eksplisit, atau pengkondisian kita mengenainya, menghijab kita akan realita tentangnya dan menuntun kita berpikiran bahwa benda-benda itu implisit.

Dengan kata lain, apa yang Anda fahami bersifat eksplisit, sementara yang tidak bisa Anda fahami bersifat implisit.

Jika Anda bisa melihat realita benda-benda di sekitar Anda, maka realita implisit mereka menjadi eksplisit bagi Anda. Selama Anda gagal untuk melihatnya, realita eksplisitnya akan tetap implisit bagi Anda.

Ayolah kawan, mari memformat dan memrogram ulang ‘diri’ Anda, karena program yang dengannya Anda tinggalkan tempat ini akan menjadi program yang dengannya harus Anda jalankan selama-lamanya!

Dimanakah Letak Ruang 'Batin'?

Tidak akan ada lagi peluang untuk perubahan.

Allah lebih tahu yang sebenarnya!

Malam Lailatul Qodar – 1998

NJ – USA

19

“Setelah”

Saya akan berada di hadapan Allah setelah berdiri untuk shalat...

Kita akan melihat Rabb kita setelah alam kubur dan setelah padang mahsyar...

Kita akan melihat akhirat setelah kita mati...

‘Setelah’ adalah kata yang mengganggu – selalu membuat kita jauh dari saat kini!

Kita berjalan jauh keluar untuk menemukan jawaban dari banyak pertanyaan penting.

Jika kita menempatkan malaikat pada bintang-bintang, berpikiran bahwa kata surga dalam Al-Qur’an merujuk ke ruang angkasa, dan jika berasumsi sama bahwa nama Allah merujuk kepada sosok tuhan di langit sana yang sering ikut-campur dalam kehidupan kita melalui malaikat-malaikatnya, maka tentu saja kata ‘setelah’ (dalam konteks agama) hanya akan menunjuk kepada arti harfiahnya bagi kita, seperti minum air setelah makan!

Sedangkan konotasi agama terhadap kata ‘setelah’ bermakna dimensi *lebih rendah setelah dimensi yang lebih*

Panggilan

tinggi. Yakni, dimensi tubuh jasmani adalah dunia (dimensi luar atau dimensi lebih tinggi) dan dimensi akhirat adalah alam kesadaran (dimensi dalam atau dimensi lebih rendah).

Maka, melihat Rabb dalam kesadaran seseorang adalah melihat Rabbnya di akhirat.

Apa arti dari perkataan “Hanya sang Pencipta yang tersisa setelah ciptaan tiada”?

Bagaimana dan kapan realita “Segala sesuatu akan lenyap, hanya wajah HU yang kekal” akan mewujud?

Apakah perkataan “Allah berbuat sekehendaknya” bermakna “Tuhan berbuat sekehendaknya”?

Dimanakah sang Fatir? Di luar angkasa? Ataukah dalam fitrah kita?

Apa arti hadits “Setelah sang ‘aku’ mati segala sesuatu akan mati, semua Rasul akan pingsan, bahkan Rasulullah SAW akan melekat ke tiang Arasy dalam keadaan setengah pingsan”?

Pendek kata, jika kita bisa mengevaluasi ulang perkara-perkara mengingat dimensionalitas yang ditunjuk oleh kata ‘setelah,’ bagaimana pemahaman kita terhadap dunia, alam kubur dan akhirat akan berubah? Bagaimana kita akan memahami halnya surga dan neraka?

Dimana, bagaimana dan setelah apa kita akan melihat realita yang ditunjuk dengan nama Allah?

9.8.98

NJ – USA

20

Sesulit Apa?

Sesulit apa bagi kita untuk memahami kebenaran tertentu?

Seberapa sulit bagi kita untuk memahami dan mengevaluasi kebenaran yang kita baca, yang kita ingat, kita bicarakan dan kita lihat?

Sesulit apa berpaling dari dunia dan pemerintah-pemerintahnya dan berbalik menuju Allah serta kehidupan setelah kematian, kearah mana kita akan berjalan sendirian?

Mari ingat bahwa:

Sebuah pemerintahan adalah organisasi yang dibangun oleh masyarakat dengan tujuan untuk melindungi hak asasi manusia dan memberikan pelayanan kepada mereka. Itu bukan hal yang sakral; terbuka untuk perubahan oleh masyarakatnya.

Sebuah pemerintahan tidak bisa memiliki agama. Sebuah agama tidak bisa memiliki pemerintahan!

Sebuah pemerintahan adalah organisasi yang didirikan masyarakat untuk tujuan mengatur dan memberikan layanan kepada mereka, tanpa melihat agama, bahasa, ras dan warna

Panggilan

kulit. Mereka yang menjadi bagian aktif dari organisasi ini tidak memiliki keagungan, kekebalan atau hak istimewa dibanding yang lainnya. Menggunakan posisi untuk demi keuntungan pribadi merupakan pengkhianatan terhadap masyarakat dan kepercayaan.

Pemerintah tidak memiliki hak dan kewenangan untuk memaksakan agama kepada masyarakatnya. Bahkan, pemerintah mesti berada di tengah-tengah terhadap semua keyakinan sambil memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing tanpa menimbulkan tekanan dan beban terhadap satu sama lain.

Pemerintah mesti menghormati semua perilaku yang tidak melanggar hak asasi manusia.

Tujuan utama dari sebuah pemerintahan adalah untuk melayani rakyatnya; tidak bisa bias atau memaksakan perkara-perkara kepada masyarakat manapun. Sebuah pemerintahan yang tidak melayani masyarakatnya telah kehilangan tujuan dari keberadaannya. Sebuah pemerintahan tidak bisa meminta sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan seseorang, apapun itu.

Agama adalah sistem dan tatanan dari yang Esa yang dirujuk sebagai Allah, disingkapkan oleh para Nabi dan Rasul, untuk menolong manusia dalam persiapan kehidupan mereka yang kekal.

Menurut Al-Qur'an, jika seseorang beriman dan memenuhi ketentuan-ketentuan keyakinannya, dia akan mengalami kebahagiaan setelah kematiannya. Jika dia berbuat sebaliknya, dia akan terkena derita.

Sesulit Apa?

Lebih jauh lagi, Agama mengatakan kepada kita bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, dan karenanya mesti berhenti mencari sosok tuhan-berhala di luar angkasa serta menggali realita dari yang Esa yang bernama Allah di kedalaman dirinya.

Agama tidak menganjurkan penindasan dan pemaksaan. Agama adalah ajakan, tawaran kepada mereka yang berakal. Baik dia mengambilnya dengan sungguh-sungguh ataupun tidak, akibatnya hanya bagi dirinya sendiri.

Pemerintah bukanlah penerima amanat agama. Pemerintah tidak berhak turut-campur dalam keyakinan seseorang. Ia mesti melaksanakan hukum dan kewenangan untuk melayani seluruh rakyat, tanpa melanggar hak-hak individual.

Rakyat dan pemerintah mesti mengetahui bahwa tindakan apapun yang dipaksakan kepada pihak lain pada akhirnya akan menjadi bumerang kepada pelakunya.

Rakyat perlu diberitahu mengenai esensi agama, namun penerimaan dan penerapan atas ketentuan-ketentuan agama terserah kemauan mereka.

Setiap orang akan mati dan melanjutkan perjalanannya setelah kematian. Kehidupan yang baru akan dimulai setelah Kiamat dan setiap orang akan melewati dimensi neraka, yang setelahnya kelompok-kelompok orang beriman akan lolos menuju dimensi surga. Demikian itu berdasarkan ajaran Islam.

Masuknya seseorang ke surga tidak ditentukan oleh perbuatan-perbuatan mereka, tapi berdasarkan tingkat keimanan serta sikapnya berdasarkan itu. Kurangnya penerapan praktek-praktek iman tidak menjadikannya tidak

Panggilan

beriman. Seseorang tidak akan mempertanggungjawabkan hal-hal yang tidak mampu ia lakukan karena keadaan yang tidak memungkinkan, tapi ia akan menjalani akibat pilihannya untuk tidak melakukan sesuatu hal.

Setiap amal yang dikerjakan karena tekanan atau paksaan merupakan perbuatan munafik. Agama Islam menganjurkan bahwa orang-orang hanya mengamalkan hal-hal yang mereka yakini secara tulus, karena Allah, tanpa mengharapkan balasan dari siapapun. Orang yang dipaksa untuk menerapkan amalan agama bisa mengakibatkan hilangnya keimanan dan mati sebagai seorang kafir.

Bagi muslim, keimanan ada dua tingkatan:

a. Untuk terbebas dari siksa yang menanti setelah kematian dengan kerugian minimal dan meraih kebahagiaan abadi.

b. Untuk meraih kebahagiaan abadi dengan menjumpai Yang Esa yang bernama Allah di dalam esensi diri dan bisa bermoral dengan moralnya Allah.

Keduanya hanya bisa dicapai dengan tindakan yang dilakukan di dunia ini; tak ada yang bisa dilakukan setelah kematian dalam perkara ini. Tidak ada Rasul atau wali yang bisa memberi imbalan untuk amalan yang belum dijalankan selama kehidupan seseorang. Tidak ada keterangan tertulis mengenai kenaikan tingkat seseorang melalui campur-tangan setelah kematian.

Ketika seseorang meninggal, dia akan menyadari bahwa seluruh hidupnya di muka bumi hanyalah sekejap, dan kehidupan dunia adalah satu-satunya kesempatan untuk meraih apa-apa yang dibutuhkan di akhirat. Jika dia belum melakukan

Sesulit Apa?

persiapan dengan baik, dia akan merasakan penyesalan mendalam karena tidak lagi memiliki peluang untuk mengubah apapun dan karenanya akan berkeinginan untuk kembali ke dunia. Tapi sayang sekali, itu mustahil baginya.

Inilah sebabnya bagi seorang yang beriman untuk berusaha untuk tujuan akhirat ketika mengejar kehidupan dunia. Setiap orang akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang dikerjakannya; tidak lebih dan tidak kurang.

Oleh karena itu, orang-orang yang beriman mesti menjauh dari keinginan untuk kemasyuran dan kekuasaan duniawi, kekuatan dan harapan dari orang lain, dan berbuat untuk kebahagiaan hidup yang kekal, sambil menyebarkan dan menggiatkan kedamaian dan cinta.

Tujuan orang beriman di dunia ini adalah untuk mengenal Allah, mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian dan berbagi ilmu dengan orang lain. Mereka tidak meluangkan waktu untuk berdebat dan berselisih dengan yang lain.

Tidak ada yang namanya kelas atau status di dalam agama. Hanya ada orang-orang yang berbagi karena Allah tanpa berharap imbalan. Semua pangkat dan penilaian di luar ini hanyalah pabrikasi. Hanya Allah yang tahu siapa para wali itu; kita hanya bisa berasumsi. Kepedulian kita hanya kepada ilmu dan keluhuran budi.

Karena gagal untuk menyadari bahwa hanya melalui usahanya sendiri manusia bisa mencapai kesuksesan dan kebahagiaan abadi, berabad-abad orang-orang menunggu juru selamat (mahdi), menyia-nyiakan kehidupan abadi mereka.

Daripada menunggu-nunggu seorang juru selamat, kita

Panggilan

mesti berusaha meningkatkan ilmu kita dan menerapkan ketentuan-ketentuannya; hanya ini jalan yang masuk akal.

Mari kita menyadari fakta bahwa hanya ilmu yang dimengerti dan diterapkan yang bisa berguna.

Biarkan pemerintah menjalankan tugasnya – melayani rakyat.

Biarkan rakyat mengamalkan keyakinan mereka dengan bebas tanpa melanggar hak-hak orang lain.

26.7.98

NJ - USA

21

Alam Semesta vs Kepompong Anda?

Di planet yang bernama Bumi, di antara ratusan milyar bintang-bintang, di tengah milyaran galaksi, 'dunia Anda' diciptakan!

Apakah Anda hidup di dunia ini atau di dunia Anda?

Berapa banyak waktu yang Anda habiskan di dunia ini dan berapa banyak pula di dunia Anda?

Dari saat Anda dilahirkan hingga titik dimana Anda mati, Anda berada di dalam sebuah kepompong yang Anda sebut sebagai 'dunia'... Sebuah dunia yang diciptakan dengan kelima indera Anda, pengkondisian Anda, penilaian serta emosi-emosi yang dibentuknya!

Sadarkah Anda akan perbedaan di antara dunia ini dan dunia Anda?

Apakah Anda siap untuk melangkah keluar dari kepompong Anda dan melihat dunia nyata?

Apakah Anda sungguh ingin meninggalkan kenyamanan

Panggilan

dunia khayal Anda dimana Anda tidak perlu mempertanyakan atau menyelidiki apapun, dimana Anda gembira dengan orang-orang yang Anda cintai serta apa-apa yang Anda miliki, dan tuhan khayalan yang memberikan pertolongan kepada Anda?

Sebuah kepompong dijalin dengan data genetik dan pengkondisian-pengkondisian. Sebuah penjara dimana hubungan kepada kebenaran universal terputus!

Sebuah tempat pengingkaran, dimana para Rasul dan sistem Allah tidak dikenal dan kebenaran-kebenaran universal diabaikan dan diingkari! Seolah ajaran tidak pernah datang, seolah orang-orang tidak pernah diberi peringatan mengenai 'hari dimana setiap jiwa akan meninggalkan orang-orang yang dicintai dengan kepanikan untuk menyelamatkan diri'... Ketakhinggaan dimensi-dimensi universal tak dikenal, begitu pula dengan fakta bahwa tiada ruang untuk 'merasa menyesal' di dalam sistem ini! Orang-orang hanya hidup untuk uang, kekuasaan dan hasrat birahi! Dan mereka berusaha memahami akhirat dengan membandingkannya dengan mimpi ini... Mimpi kita bukan lain adalah cerminan dari pikiran kita di hari itu. Kita memimpikan kepompong kita dan kita mempercayainya sebagai nyata, dan mengira bahwa akhirat pun serupa itu...

Bagaimana perasaan Anda ketika Anda melihat orang lain dalam kemiskinan dan sedang menderita? Bagaimana Anda melanjutkan hidup Anda setelah melihat ini? Lalu bagaimana seandainya orang lain melihat Anda sedang menderita, bagaimana mereka melanjutkan hidup? Mengapa begitu banyak orang dengan kemampuan yang luar biasa berakhir

Alam Semesta vs Kepompong Anda?

dengan bergantung kepada orang lain yang kemampuannya kurang dari dirinya?

Percayalah kawan, akhirat tidak seperti yang Anda bayangkan! Karenanya, kebenaran belum terungkap secara terbuka. Oleh karena itulah simbol-simbol dan kiasan-kiasan digunakan! Percayalah kepada saya, kebenaran, diluar dunia kepompong Anda, jauh di luar imajinasi Anda!

Jika terhadap perkataan “Seluruh api di bumi hanya satu per seribu dibanding api neraka” Anda memahaminya sebagai api sebenarnya (harfiah) bukannya kondisi-kondisi serta peristiwa-peristiwa yang menyebabkan seseorang menderita, maka Anda salah memaknainya, kawan...

Mungkin saya sedang mendorong Anda untuk merenung... Kondisi dan peristiwa semacam apa yang bisa menyebabkan seseorang merasakan siksa api yang panasnya seribu kali dari seluruh api di bumi? Pikirkanlah... Apa yang menyebabkan Anda terbakar? Dan mengapa?

Jika Anda tidak bisa menghindari api ini dengan meninggalkan dunia, jika Anda tidak bisa menjadi kupu-kupu dan keluar dari kepompong, maka berharaplah untuk dilempar kedalam api! Seperti ulat-ulat yang dilempar ke air mendidih dengan kepompong-kepompong mereka!

Tentu saja, saya tidak mengatakan bahwa Anda mesti meninggalkan dunia sama sekali. Maksud saya, sedikitnya sisakan sebagian waktu keseharian Anda untuk benar-benar bertafakur dan mencoba memahami realita-realita yang dirujuk oleh simbol-simbol dan metafora-metafora agama.

Jangan mengambil perkataan saya begitu saja, lakukanlah

Panggilan

penyelidikan; pikirkan, renungkan, keluarlah dari kepompong Anda dan penuhilah hak kemanusiaan Anda! Sadarilah bahwa alam semesta tidak mengitari dunia, Anda bukan satu-satunya spesies hidup di alam semesta ini!

Perjalanan Anda ke tempat dimana semua orang yang datang dan pergi dari bumi bahkan tidak membentuk koloni kecil! Dan jika Anda tidak mendapat perangkat yang benar untuk hidup di tempat ini, Anda dalam masalah, kawan. Masalah yang serius. Saya tidak mengatakan ini untuk menakut-nakuti Anda, tapi untuk mendorong Anda untuk berpikir dan waspada. Saya tidak sedang mengatakan hal yang berbeda dari apa yang dikatakan orang-orang lain di masa lampau. Saya hanya berbagi pemahaman saya menggunakan bahasa masa kini.

Jika Anda terbakar dan menderita di dunia sekarang ini, oleh karena ini atau yang lainnya, ketahuilah bahwa derita Anda akan bertambah-tambah di alam yang lain. Uang atau harta Anda tidak bisa menyelamatkan Anda.

Ayolah kawan, tinggalkan kepompong Anda dan sadari kebenaran universal ini.

Bersihkan diri Anda dari pengkondisian dan nilai-nilai yang menyebabkan Anda terbakar dan tersiksa.

Ini seperti gas yang tertanam di dalam sel-sel Anda yang siap dibakar dengan nyala korek api. Jika Anda tidak bisa membersihkan diri Anda dari gas ini di dunia, Anda akan terus terbakar berulang-ulang selamanya...

Gunakanlah nalar Anda dan ketahui kekhalfahan Anda agar Anda tidak menciptakan neraka bagi Anda sendiri. Karena

Alam Semesta vs Kepompong Anda?

ini adalah sistem dan tatanan Allah yang tidak berubah dan kekal.

7.3.99

NJ - USA

22

Di Luar

Terlalu penuh-sesak **di luar...** Dan berisik!

Apa makna dunia **luar** menurut Anda?

Saya tidak tahu bagaimana menurut Anda, tapi di luar benar-benar sangat penuh-sesak dan berisik!

Tardigrade, juga dikenal sebagai **beruang air**, tinggal di air. Hewan-hewan mikro yang tersegmentasi ini bisa hidup dalam lingkungan ekstrim bertekanan enam kali lebih besar dibanding tekanan air di parit samudera terdalam yang pernah ditemui, serta kondisi-kondisi fisik atau geokimia ekstrim yang merusak bagi kebanyakan makhluk hidup di muka bumi. Tardigrade dan hewan-hewan semacam ini lahir, tinggal dan mati dalam kota-kota mikro di bawah kelopak mata kita atau di dalam mata kita, hidung kita, ketiak kita atau di beragam anggota tubuh kita... Dengan mengesampingkan semua ini, dan bakteri serta virus lainnya dan semua bentuk kehidupan yang terindra oleh kelima indera kita, mari membuat pertanyaan mendasarnya: Dimana letak kita terhadap semua bentuk kehidupan yang tidak bisa kita lihat? Benarkah kita hidup di ruang hampa di planet yang disebut Bumi? Ataukah kita tinggal di dalam mata atau telinga dari makhluk raksasa?

Panggilan

Siapa yang tahu berapa banyak bentuk kehidupan serta mahluk-mahluk yang tidak nampak bagi kita yang hidup di antara kita? Sungguh sayang, penginderaan kita terbatas hanya dengan kelima indera kita! Andai saja kita mengetahui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum diketahui sains dan ilmu kesehatan!

Dimana posisi kita di tengah semua mahluk sadar mulai dari mikro-organisme hingga makro-galaktika? Di antara apa dan siapa sebenarnya kita hidup? Siapa yang melihat kita, dan sebagai apa? Siapa dan apa yang tidak mengetahui keberadaan kita? Dan siapa yang mengetahui akan mahluk-mahluk yang tidak mengetahui kita?

Bagian zigot yang mana yang menentukan warna dari mata dan rambut kita? Dimana dan bagaimana nada suara kita ditentukan? Dibagian sel syaraf pertama yang mana yang mengandung informasi, serta apa peran dan fungsinya?

Orang bodoh tidak bisa memahami 'takdir'. Orang jahil akan menolaknya sama sekali.

Ilmu genetika dewasa ini menampakkan catatan takdir dengan rapi sehingga penolakan akan takdir hanyalah karena kejahilan murni semata.

Jelas bahwa mereka yang belum meninggalkan konsep tuhan eksternal akan berpikir bahwa takdir ini telah ditulis dengan sebuah pena, atau para malaikat menulisnya atas perintah tuhan bagi semua orang di muka bumi!?

Semoga kita dicerahkan oleh nur Muhammad SAW!

Semoga kita bisa memahami beliau dengan sebenarnya dan memahami realita dari metafora-metafora dan contoh-

Di Luar

contoh yang diberikan beliau...

Semoga kita bisa memahami yang Batin sebagai ilmu Allah yang menyusun esensi dari semua jagat tak hingga ini dan memahami apakah dunia fisik adalah aktualisasi dari ilmu tersembunyi ini, atau ia sebagai penglihatan dari seorang pengamat yang sadar.

Mari kita coba fahami apa yang dimaksud “Sang Pengamat adalah Dirinya Sendiri.”

Mari kita pikirkan tentang kode genetika yang diindera oleh kelima indera dan apa yang diwakilinya dalam dunia material. Apa yang diwakili kode terindera secara fisik ini dalam dunia non-fisik dan tak-nampak?

Dimana kedalaman dimensionalnya?

Dimana bank ilmu pra-kekalnya?

Apa ‘Pena’ yang menuliskannya?

Apa yang ditulis?

Apa hubungan antara alam spiritual dengan rantai genetika?

Dimana rantai ini dimulai dan dimana ia berakhir, dan di bagian mana yang kita tempati?

Bagaimana nasib dan hidup saya ditentukan sebelum saya mewujudkan?

Darimana Nostradamus mendapatkan informasinya?

Apa yang menjadi sumber ramalannya? Bagaimana cara dia mendapatkannya?

Panggilan

Dimana yang dimaksud luar itu, siapa yang di luar dan jauh dari kita?

Bersama siap nantinya kita ketika kita meninggalkan alam ini? Lalu dimana nantinya yang dimaksud luar itu?

Apakah yang 'lain' itu hanya jin? Ataupun kata ini merujuk kepada skala yang jauh lebih besar dari wujud sadar dibanding apa yang kita pikir?

Siapa yang lain yang hidup di dalam neraka, lingkungan yang amat sangat panas yang bisa menguapkan jutaan Bumi kita dalam sesaat? Seperti apa mereka?

Siapa yang lain yang kini hidup di sekitar kita?

Dan siapa semua yang 'lain' lagi di antara milyaran galaksi diluar surga dan neraka, yang lain yang baginya konsp-konsep demikian itu tidak ada sangkut-pautnya?

Kawan... Kita dalam perjalanan tak-hingga ke tataran-tataran wujud yang tidak bisa difahami imajinasi kita, kepada kehidupan dimana kehidupan dunia ini tidak akan berarti sama sekali... Kita tidak mengetahui ketakhinggaan di sebelum dan sesudah kehidupan sekarang ini. Tapi akan tiba suatu hari yang mau tidak mau kita mesti meninggalkan semua ikatan, semua yang kita miliki dan kita cintai, dan beralih tempat bersama 'yang lain' yang sama sekali berbeda di dalam dimensi yang sama sekali berbeda.

Silakan pikirkan kembali, mengingat kebenaran ini... Seberapa siap Anda untuk kehidupan ini? Sebagus apa takdir Anda bisa menolong? Apa itu mendukung kehidupan ini atau bertentangan dengannya?

Di Luar

Sungguh diberkati mereka yang persiapan akhirnya dimudahkan!

16.3.99

Berhala-Berhala Kue

Hazrat Umar meriwayatkan:

“Selama era jahiliah, sebelum kami memahami esensi Islam, kami biasa membuat berhala dari kue-kue yang kami sembah dan ketika kami lapar kami memakannya! Mengingat hal itu membuatku tertawa.”

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa tidak akan mustahil mengubah dunia seseorang tanpa mendobrak keluar dari kepompongnya serta melihat keuniversalan yang sebenarnya?

Dibesarkan di lingkungan berhala-berhala kue dan kisah sebelum tidur mengenai tuhan, orang-orang hanya mencemaskan bagaimana mereka bisa makan dan kawin sambil menjalankan ‘tugas agama’ mereka karena takut dan tertekan – sambil berharap akan diselamatkan oleh kue-kue!

Berhala-berhala dan tuhan-tuhan adalah produk dari orang-orang yang terkurung (kepompong), dan para peniru mengadopsi tuhan-tuhan ini lalu mengabdikan kepada (termakan

Panggilan

oleh) mereka. Mulai dari tuhan yang paling polos dan tak berbahaya, seperti para bintang film dan biduan, hingga yang paling berbahaya, seperti para diktator dan lembaga otokratik, semua mahluk dan entitas ‘suci’ yang seolah tidak bisa disentuh ini semata hanyalah kue-kue, yang mau tidak mau menanti gilirannya untuk dimakan!

Orang-orang yang telah memBACA esensi dari Islam tidak membutuhkan penghormatan atau persetujuan dari para peniru dan humanoid. Mereka terlalu sibuk melihat Allah dan manifestasi-manifestasiNya. Mereka tidak tertarik dengan perkara-perkara lain. Namun jumlah mereka sangat sedikit untuk memecah kepompong seseorang. Untuk membersihkannya dari peniruan dan berpaling dari surga palsu dan temporer (-nya Dajjal) bukanlah sesuatu yang mudah! Orang-orang istimewa ini tidak lagi memiliki tuhan-tuhan dan berhala, karena mereka adalah hamba-hamba Allah. Tuhannya orang-orang tidak berarti baginya. Mereka tidak mengharapkan penghormatan atau penghargaan dari orang lain. Mereka tidak menyukai hal semacam itu! Mereka tidak peduli apakah para imitator itu menerima atau menolak mereka. Langkah mereka di dunia seolah persinggahan istirahat sebelum melanjutkan perjalanan. Mereka tidak menyukai titel dan jabatan, tidak juga terpengaruh oleh ‘keagungan’ dan ‘kesucian’ yang diciptakan para imitator.

Masyarakat menciptakan konsep keagungan dan kesucian, tuhan-tuhan, hukum-hukum dan aturan-aturan! Kemudian mereka berbicara tentang kepatutan dalam mematuhi konsep ini! Tapi ketika para pencipta konsep ini dalam kesendirian, mereka hanya mencemoohkan dan menertawai mereka. Konsep-konsep ini, atau jika Anda mau tuhan-tuhan kue ini,

Berhala-Berhala Kue

adalah alat-alat kendali. Mereka menggunakannya untuk mengendalikan dan memanipulasi masyarakat, untuk kepentingan mereka sendiri! “Elit-elit” semacam ini memanfaatkan ajaran para Rasul dan menggunakannya untuk menyokong norma-norma keagungan dan kesucian mereka sendiri!

Uang, misalnya, adalah tuhan teragung! Sosok yang paling banyak hambanya! Kemudian seksualitas! Pada posisi ke dua! Kemestian bagi setiap kepompong! Semua hamba berkepompong menuhankan dan menyembah tuhan-tuhan ini. Bahkan, seluruh hidup mereka berdasarkan keduanya.

Nampaknya sangat sulit bagi mereka untuk memikirkan kemungkinan adanya universalitas diluar kepompong mereka yang amat sangat kecil...

Sungguh, saya dengar mustahil untuk menjelaskan:

Bahwa Matahari tidak pernah terbit atau terbenam. Konsep-konsep ini hanya ada karena rotasi Bumi...

Bahwa air mata singa yang memakan mangsanya atau air mata buaya bukanlah karena rasa kasihan. Bahwa tida ada ruang untuk rasa kasihan dalam dunia binatang...

Bahwa sebuah apel tidaklah jatuh dari pohon karena cintanya kepada tanah...

Seksualitas tidak lain dari rangsangan hormonal...

Bahwa mencintai dengan menyukai tidaklah sama, dan keinginan untuk melenyapkan diri di dalam yang dicintai jauh berbeda dengan keinginan untuk memiliki karena menyukai...

Bahwa tuhan-tuhan serta nilai-nilai sakral tidak memiliki

Panggilan

arti atau validitas dalam dunia nyata, di luar kepompong...

Bahwa pengkondisian lingkungan dibangun oleh orang-orang yang ingin menggerakkan dan mengendalikan masyarakat untuk kepentingan pribadi mereka...

Bahwa dunia nyata di luar kepompong diri adalah dunia kesadaran universal...

Bahwa kebijaksanaan tidak akan diraih dengan perbudakan...

Bahwa orang-orang bijaksana memberi nilai bukan kepada para peniru yang bersikap kagum di hadapan mereka, melainkan kepada orang-orang yang menyadari kebenaran dan berusaha untuk menjadi manusia yang sebenarnya...

Bahwa para humanoid dan imitator yang hidup hanya untuk mengejar hasrat pribadi dan jasmani tidak akan pernah mampu untuk meninggalkan kepompong mereka ketika mereka berubah dimensi...

Bahwa tidak ada orang bijak ataupun wali bisa campur-tangan dan mengeluarkan Anda dari neraka dan menempatkan Anda di tempat yang lain. Kecuali jika Anda benar-benar mengkaji dan menerapkan ilmu dan hikmah yang mereka ungkapkan...

Bahwa mengkaji ilmu demikian tidaklah sama dengan menghafalnya...

Bahwa hidup yang dihabiskan untuk menyembah kue-kue sakral di dalam kepompong merupakan kerugian terbesar yang tak tergantikan...

Bahwa manusia yang sebenarnya adalah orang yang

Berhala-Berhala Kue

diciptakan untuk Allah, yang bisa benar-benar berpaling dari tuhan-tuhan kue dan menemukan hakikat dari Allah...

Bahwa orang-orang yang bukan manusia, yakni mereka yang menjadi budak uang dan nafsu seks di dalam dunia kepompong mereka, tidak akan pernah meraih apapun pada akhirnya, meskipun mereka menghabiskan seluruh hidupnya dengan cerita-cerita dan dongeng-dongeng tentang hikmah dan ilmu...

Bahwa otoritas politik, agama atau budaya bukan lain dari kue-buatan masyarakat.

Bahwa orang-orang yang tidak mati sebelum ajal dan kembali ke kehidupan ilmu dan hikmah tidak akan mencapai universalitas di luar kepompong mereka...

Bahwa jalan ilmu adalah jalan kehidupan, dan tidak boleh dipertukarkan dengan ilmu dari sebuah komputer...

Bahwa ungkapan dari para ahlullah telah dipelintir dan dieksploitasi serta diubah menjadi tuhan-tuhan kue untuk memanipulasi dan mengendalikan massa...

Dan seterusnya...

Ya... Saya telah mendengar mengenai sulitnya menjelaskan semua ini kepada para humanoid dan peniru, yakni mereka yang bukan manusia.

5.2.1999

NJ - USA

Panggilan

24

Mustahil

Sangat mustahil bagi humanoid untuk memahami dengan sepatutnya dan menjalani ketentuan-ketentuannya sebagai ‘manusia’.

Para humanoid menghabiskan hidupnya dengan mengikuti naluri mereka atau dengan meniru manusia. Mereka tidak bisa memahami kinerja dalam diri manusia. Mereka semata berpikir bahwa manusia itu seperti dirinya, dan karenanya mengevaluasinya berdasarkan perbandingan yang serba-keliru.

Kehidupan humanoid berdasarkan ‘identitas’ dan ‘tubuh’ mereka. Tujuan utama mereka adalah hidup lebih baik, makan lebih baik, sering kawin dan menambah harta. Karenanya, mereka memandang semua hal yang melayani tujuan ini sebagai hal yang sah. Satu-satunya yang bisa membatasi humanoid adalah ‘rasa takut’! Tanpa rasa takut, mereka tidak memiliki batas. Karakteristik utama mereka adalah peniruan.

Mereka tidak memiliki kapasitas untuk bertafakur dan memahami Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah. Maka, hidup mereka berpusat pada tubuh jasmani mereka. Makan dan kawin adalah hiburan terbesar mereka. Pria humanoid berpikir

Panggilan

bahwa dia memiliki wanitanya. Dan wanita humanoid posesif terhadap prianya. Konsep saling menyayangi, menyatukan diri dan berbagi kehidupan tidak ada bagi mereka. Pria semacam itu membawa wanitanya seperti perhiasan dan memperlakukannya sebagai peralatan di dapur, di ranjang, dan terkadang di kantornya. Wanita semacam itu hidup semata untuk bertahan hidup atau sekedar merasa aman dalam hal keuangan atau materi.

Semuanya mengenai kepemilikan, kawin, memiliki dan menggandakan kekuasaan satu sama lain dengan menggunakan kelebihan jasmaniah dan/atau jabatan serta posisi mereka. Kehidupan merupakan niaga bagi mereka: membeli dan menjual rumah, mobil, wanita, dll. Pria humanoid memiliki wanita dan menghabiskan hidupnya di antara dapur dan tempat tidur. Dan wanita humanoid berbangga diri karena ada pria yang mengejanya di antara dapur dan tempat tidur. Wanita yang tak berdaya dan putus asa ini biasanya mengatakan kepada prianya, “Meskipun engkau bosan denganku dan menjalin hubungan dengan wanita lain, jangan tinggalkan aku, kembalilah kepadaku, puaskanlah hasratmu dengan yang lain, tapi kembalilah kepadaku setelahnya!”

Ini adalah ungkapan dari seorang wanita yang benar-benar gagal dan puncak dari ketidakberdayaan. Itu permohonan dari seorang hamba kepada tuannya. Sebuah pernyataan dari hilangnya harga diri dan kemuliaan.

Ketika para humanoid menyukai seseorang, mereka melakukan apapun untuk memilikinya. Tapi otak dan jiwanya tidak berkualitas untuk berbagi dengan ‘pria’ atau ‘wanita’ mereka.

Mustahil

Sebaliknya para manusia, memiliki pasangan. Mereka 'setara' dalam hati dan jiwa. Jalan hidup mereka adalah kebersamaan untuk menyatu.

Manusia memiliki cinta.

Berbeda dengan para humanoid, para manusia berbagi dengan yang lain apa yang mereka miliki. Bagi para humanoid, satu-satunya yang penting dan menjadi perhatian adalah 'memiliki' dan 'label harga.'

Para humanoid, yang juga membawa tubuh manusia, berpikir bahwa menjadi manusia adalah seperti seekor singa ketika mereka berkuasa, seekor hyena ketika mengambil, seekor semut ketika mengumpulkan, seekor rubah ketika menipu, seekor monyet ketika meniru dan seekor beruang ketika hidup.

Para humanoid menjalankan dan mempertahankan kekuasaan dan kepemilikan terhadap orang lain melalui pemaksaan. Sedangkan manusia, berjalan bersama sepanjang bisa berbagi dengan yang lain; dan ketika tiada lagi untuk diberikan, mereka hanya menempuh jalannya sendiri.

Para humanoid memiliki mentalitas kesukuan. Mereka memaksa, mengintimidasi, menipu dan memanipulasi. Mereka lalim dan memaksa meskipun tampilannya moderen dan layaknya manusia!

Sedangkan manusia berbudaya. Mereka tidak menggunakan kekuatan dan tidak memaksa. Mereka sekedar menawarkan dan menghormati pilihan orang lain.

Karena imitasi merupakan unsur utama bagi kehidupan humanoid, meskipun kemudian terlibat dalam topik-topik

Panggilan

agama dan spiritual, mereka melakukannya dengan peniruan. Walaupun mungkin cerdas, kurangnya kapasitas intelektual membuat mereka tidak mampu membuat keputusan untuk menemukan kebenaran. Maka, mereka hanya melihat bagaimana orang-orang terkenal di masa lampau hidup lalu menirunya.

Para peniru tidak bisa memahami dan mengkaji ahli kebenaran. Berpikiran bahwa orang lain mesti seperti mereka, mereka memandang siapapun yang bertentangan dengan mereka sebagai orang yang sesat.

Takut kepada tuhan bagi mereka hanya karena perkara neraka dan siksa, sementara surga adalah lingkungan kawin dan kawin yang penuh dengan para selir.

Pemahaman mereka terhadap konsep tuhan berhala pun merupakan konsep yang keliru, karena mereka gagal memahami Yang Esa yang dirujuk sebagai Allah di dalam Al-Qur'an. Mereka memuaskan diri sepenuhnya di dalam kesenangan duniawi dan jasmani, sambil mengajak orang lain melakukan hal yang sama.

Tapi, para peniru pun bisa ditemukan di antara para manusia.

Agama, keyakinan, dan informasi yang mereka sampaikan semuanya berdasarkan peniruan. Jika Anda meminta mereka untuk mengesampingkan perkataan orang lain dan berbicara untuk diri sendiri, mereka tidak bisa mengatakan apapun. Jika mereka mencobanya, kemungkinan besar akan bertentangan dengan dirinya sendiri, karena mental dan kapasitas intelektual mereka terbelakang. Hidup mereka berdasar kepada keseharian, tidak mengetahui konsep kehidupan setelah

Mustahil

kematian.

Seorang peniru tidak bisa hidup sendirian; Mereka bergantung kepada orang-orang lain. Mereka selalu membutuhkan uang, penghormatan, harga-diri dan perhatian...

Sedangkan seorang ahli kebenaran terbebas dari kebutuhan semacam itu. Mereka telah menemukan Allah di dalam realita hakikat dan Allah cukup bagi mereka. Tujuan utama mereka adalah untuk mengenal Allah. Satu-satunya kriteria mereka adalah Al-Quran, baik mereka membacanya secara eksternal maupun internal. Mereka mendasarkan hidupnya kepada realita-realita yang disingkapkan di dalam Al-Qur'an semata.

Seorang peniru hidup untuk mengambil, seorang ahli kebenaran hidup untuk memberi.

Seorang peniru ingin memiliki, seorang ahli kebenaran suka berbagi.

Seorang peniru menghabiskan waktunya dengan bergosip, seorang ahli kebenaran menghabiskan waktunya untuk meraih ilmu.

Seorang peniru menilai berdasarkan tampilan luar, keahlian terbaik mereka adalah mengritik dan menghina orang lain. Seorang ahli kebenaran berinteraksi dengan orang lain hanya untuk berbagi ilmu.

Seorang peniru tidak memiliki toleransi, seorang ahli kebenaran penuh dengan penerimaan.

Seorang peniru hidup dalam kepompongnya sendiri, seorang ahli kebenaran hidup di Dunia NYATA.

Panggilan

Salam bagi para ahli kebenaran...

30.1.99

NJ- USA

Kebenaran Itu Menyakitkan

Terkadang kebenaran bisa menyakitkan untuk didengar, tapi penting bagi saya untuk menyampaikan apa yang saya yakini benar adanya. Informasi yang saya sampaikan dalam buku *Misteri Manusia* pada tahun 1986, yang sebagiannya saya gali lebih rinci hari ini, berkenaan dengan kebenaran-kebenaran universal. Mohon untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh karena ini meliputi segi-segi kehidupan yang penting.

Bagi mereka yang menjadikan uang dan seksualitas sebagai tema sentral di dalam hidupnya, menunjukkan ketertarikan dengan Sufisme sebatas hobi untuk kenyamanan nuraninya bukannya untuk memahami dan merasakan realitanya. Mereka tidak pernah bisa mencapai tujuannya seperti ini. Mereka hanya akan menipu diri sendiri juga mungkin orang-orang di sekitarnya dengan informasi yang mereka kumpulkan. Ini sungguh tanggung-jawab yang serius.

Rumi bercerita:

Pada suatu hari, Musa menjumpai sekawan bir-biri dan seorang penggembala yang duduk di bawah pohon sambil berbicara sendiri. Beliau bertanya-tanya apa yang diucapkan sang penggembala, maka beliau pun diam-diam

Panggilan

mendengarkan. Sang penggembala mengatakan: “Wahai Tuhan Yang Maha Kuasa, betapa aku berharap Engkau berada di sisiku sekarang. Aku akan mencintaimu dan memelukmu. Aku akan menyuapiMu dengan susu segar. Aku akan membaringkanMu di pangkuanku dan membuatmu beristirahat di tempat yang teduh. Dan aku akan membuang kutu-kutuMu dan memotong kuku-kukuMu... Engkau begitu indah, begitu agung, begitu adil... Bagaimana jadinya dunia ini tanpaMu? Engkau mengawasi kami dan melihat semua yang kami lakukan... Kita akan menghadap kepadaMu kelak, aku mohon ampunilah kesalahan kami...! Aku mohon, janganlah Engkau lempar kami ke nerakaMu jika kami berbuat salah. Aku mohon, tempatkanlah aku di surgaMu. Aku sangat mencintaimu namun aku tidak bisa melihatMu. Aku bertanya-tanya kapankah aku bisa melihatMu...? Keinginan terbesarku adalah bertemu denganMu dan bersamaMu. Aku mau melakukan apapun yang aku bisa untuk mendapatkan bantuanMu. Aku mohon, ampunilah aku jika aku tidak bisa mematuhi semua perintahMu...!”

Nampaknya, Musa tidak hanya harus berurusan dengan Firaun, melainkan juga dengan para penggembala...

Jadi, apa yang terjadi dengan penggembala itu?

Jadinya... sekarang ini, beliau adalah shyeikh di sebuah pondok darwis!

Beliau adalah guru di masjid setempat!

Beliau adalah profesor di universitas!

Berbicara tentang Musa AS dan Firaun...

Berdasarkan ilmunya mengenai suhuf-suhuf kuno, Firaun

Kebenaran Itu Menyakitkan

tahu benar bahwa tidak ada tuhan-berhala. Dan seperti para pendahulunya, dia menyifati bakat kekuasaan seperti-tuhan bagi dirinya, karena tidak adanya ilmu mengenai realita Allah.

Merujuk pada istilah Sufisme, Firaun berada pada tingkat kesadaran nafsu mulhimah (diri yang terilhami).

Dia melihat dirinya sebagai Yang Esa, sementara yang lain tiada.

Setiap orang di sekitarnya adalah budaknya. Mereka akan mematuhi semua perintahnya tanpa mempertanyakan.

Budak-budaknya tidak berharga baginya. Dia akan menghina mereka, menyumpahi mereka dan merendharkannya di setiap kesempatan. Berbohong kepada budak-budaknya dan menggosipkan mereka dibolehkan baginya.

Dia akan mengangkat derajat orang-orang yang memuliakan dan menghormatinya, dan merendahkan dan mendiskreditkan siapapun yang menunjukkan sikap tidak hormat sekecil apapun.

Dia berbuat sekehendaknya... Karena dia adalah sang Firaun! Yang Agung!

Bahkan pustaka Mesir yang legendaris, darimana ia mendapat semua ilmunya, tidak berarti apapun baginya. Dialah yang paling agung, satu-satunya! Budak-budaknya hanya perlu mempertuhankan dan menyembahnya. Dia melarang mereka mengerjakan shalat atau berdzikir. Dia tahu bahwa dirinya bukan apa-apa tanpa budak-budaknya, maka di benci kesendirian. Dia ajarkan sebagian dari ilmunya kepada budak-budaknya dan membiarkan mereka berperan sebagai tuhan dalam ketidakhadirannya. Budak-budaknya seperti komputer-

Panggilan

komputer! Ilmu tidak lebih dari sekedar informasi dalam pangkalan-data; hidup mereka berdasarkan raihan dan penggunaan kekuasaan terhadap orang lain.

Berbohong dan bergosip dibolehkan; tidak ada yang dianggap salah. Setiap orang hidup untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain; tidak peduli bagaimana caranya.

Ilmu digunakan semata sebagai modal untuk meraih dan mendapatkan sesuatu.

Ketika Nabi Musa menyingkapkan kebenaran universal dan memperingatkan orang-orang, mereka menyerang beliau.

Nabi Musa menyebrangi laut Mulhimah dengan orang-orang lain yang memenuhi ketentuan-ketentuan ilmu, sementara Firaun berusaha menyebrang juga bersama budak-budaknya.

Nabi Musa dan orang-orang beriman berhasil melewati laut...

Tapi sang Firaun dan pengikutnya tenggelam dan mati di laut Mulhimah, atau yang disebut Laut Merah.

Saya tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan Anda demikian pula sebaliknya. Perbuatan Anda bukan urusan saya dan demikian pula sebaliknya. Anda untuk diri Anda, saya untuk diri saya, masing-masing bagi dirinya!

Ambillah ilmu yang saya sampaikan ini dan terapkanlah di dalam hidup Anda jika itu masuk akal menurut Anda, biarkan orang lain mengurus dirinya sendiri.

Anda di sini untuk menemukan Allah, jika Anda cenderung ke arah itu. Menyia-nyiakan waktu dengan menggosipkan

Kebenaran Itu Menyakitkan

orang lain hanya akan membawa kesengsaraan.

Saya menulis buku *Kekuatan Doa* untuk menjelaskan bahwa hal yang paling penting di dunia ini adalah berdoa dan berdzikir. Jika Anda masih belum memahami pentingnya itu, maka saya tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Saya menulis mengenai sangat pentingnya membaca doa-doa perlindungan, terutama karena orang-orang yang sibuk berdzikir menjadi lebih sensitif dan karenanya lebih rentan terhadap kontak langsung atau tak-langsung tidak hanya dengan entitas energi positif, melainkan juga dengan jin. Mengambil keuntungan dari sensitivitas ini, jin membuat kontak dan mendorong ego yang memunculkan sifat-sifat seperti-Firaun pada orang-orang dengan penyamaran sebagai kesadaran Mulhimah.

Sebagian mengklaim mereka percaya kepada Allah; karenanya merasa tidak perlu membaca doa seperti itu. Ini ironis dan kontradiktif; bagai percaya kepada dokter, tapi tidak mau makan obat yang diresepkannya.

Apakah para sahabat Rasul SAW tidak percaya kepada beliau sehingga mereka sibuk berdoa dan membaca ayat-ayat yang diajarkan beliau?

Orang yang tidak memiliki ilmu dan pemahaman tidak akan pernah mengerti pentingnya energi yang dihasilkan kesadarannya. Bahkan shalat pun tidak dilakukan dengan selayaknya, hanya sekedar coba-coba! Atau bagaimana dzikir dengan Nama-nama Allah membantu perkembangan otak, meskipun dilakukan tanpa perenungan.

Orang-orang yang jatuh kedalam 'jebakan-ilmu' gagal

Panggilan

melihat bahwa menjadi bank-ilmu Sufi hanya membantu pertumbuhan ego mereka karena tidak membiasakan membaca doa perlindungan.

Ketika mereka yang berwisata Umroh untuk tujuan hiburan atau untuk kenyamanan nurani mereka menyadari hilangnya apa yang telah mereka raih, akan sangat terlambat untuk memperbaiki apapun.

Kawan-kawan...

Siapapun yang mengatakan kepada Anda bahwa mengerjakan shalat atau dzikir itu sia-sia atau menghalangi Anda untuk membaca doa-doa perlindungan, atau berbohong, bergosip atau mengancam, jauhilah mereka, siapapun mereka itu! Ingatlah bahwa Nabi Isa ditipu oleh salah satu sahabat dekatnya!

Para peniru tidak memiliki tempat yang berdekatan dengan para ahli kebenaran di akhirat!

Karena orang-orang yang tidak bisa membersihkan dirinya dari konsep khayal tuhan-berhala dan tidak mengerti realitanya Allah telah gagal memahami sistem ini. Mereka keliru berpikir bahwa orang-orang tidak akan menghadapi akibat dari perbuatan-perbuatan mereka – lagi-lagi jatuh kedalam dualitas!

Padahal sebenarnya, masing-masing akan menghadapi akibat dari perbuatan-perbuatan mereka.

Kawan...

Jika Anda kembali kepada khayalan-khayalan Anda serta berjalan gontai di antara benar dan salah setelah menemukan ilmu yang benar, Anda tidak akan sanggup membayar harganya

Kebenaran Itu Menyakitkan

dan Anda akan menuntun diri Anda sendiri langsung ke neraka.

Orang-orang selalu mampu berbuat salah; jika Anda mengikuti mereka, maka Anda mempunyai andil dalam kesalahan mereka.

Anjuran saya, ikuti hanya Rasulullah SAW dan ilmu yang telah diungkapkan beliau bukannya mengikuti orang-orang seperti saya... Tapakilah jalan Anda sendiri dengan ilmu ini, hadapi akibat-akibat dari keputusan Anda sendiri dan jangan menyalahkan orang lain.

Semoga Allh melindungi kita dari para firaun yang menyamar sebagai syeikh dan ulama, dan selamatkan diri kita di jalan Muhammad SAW.

25.1.99

Manhattan – NY, USA

Panggilan

Ingin Tahu Dan Tak Mau Tahu

Nampaknya sebagian orang sulit untuk memahami bahwa Islam adalah nama dari sistem universal yang meliputi semua bentuk dan ihwal kehidupan di setiap dimensi, yang berfungsi sebagai bagian dari mekanisme agung.

Mereka yang menyadari realita ini adalah para shadiqin. Mereka adalah orang-orang yang bisa mengkaji sistem ini. Mereka adalah orang-orang yang dulunya dipertuhankan, atau dilabeli sebagai wali atau teman Allah sekarang ini. Orang-orang yang terkemuka ini telah mengetahui, menemukan dan menjadi realita di dalam esensi dirinya. Kemudian mereka melanjutkan hidupnya sebagai manusia hingga akhir waktu yang telah ditentukan.

Sang pencipta adalah Allah!

Semua ciptaan mengabdikan kepada Allah.

Orang-orang yang tidak beriman menyalah-nyalakan hidupnya berselisih dengan hamba-hamba Allah!

Peringatan Rasul SAW, “Apabila dua orang muslim mengangkat pedang terhadap satu sama lainnya, yang membunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka,” tidak merujuk kepada pedang harfiah! Kata-kata dan perbuatan

Panggilan

terkadang bisa lebih tajam daripada sebuah pedang, yang mendorong seseorang mengalami derita yang tak-terbayangkan!

Ketika kucing atau anjing ada pemiliknya, mungkinkah seorang hamba Allah tidak ada pemiliknya atau penciptanya? Akan tetapi, orang-orang yang belum meluruskan keimanannya tidak akan bisa melihat ini. Karena mereka seperti komputer-komputer yang diunggah kepadanya kisah-kisah tentang Sufisme dan spiritualitas, dan orang yang jahil terpicat oleh informasi ini dan mempercayai mereka sebagai para wali...

Sebagian berakhir di neraka karena ingin termasyur atau karena dendam kesumat... Dan sebagian lagi tetap bersih dari kecenderungan rendah semacam itu dan berakhir di surga...

Lisan seseorang bisa menuntunnya ke neraka atau ke surga...

Para ahli taqwa melihat wajah Allah kemanapun mereka memandang dan berbicara hanya dengan mengingat ini, dan karenanya masuk surga ketika mereka beralih dimensi...

Namun mereka yang terlalu lemah untuk berjuang karena egonya cenderung berselisih dengan ego-ego lainnya dalam upaya memuaskan dirinya!

Sementara yang lain, yang membersihkan dirinya dengan menundukkan egonya, berserahdiri kepada Allah sebatas kesuciannya dan menghabiskan hidupnya dalam perselisihan berdasarkan tingkatan hijab mereka.

Manusia, di sisi lain, membaca sistem ini dan berbagi ilmu tentangnya.

Ingin Tahu Dan Tak Mau Tahu

Bukannya menghabiskan waktu dalam perselisihan dan persaingan, manusia berusaha menguasai dan mengalahkan kecenderungan-kecenderungan egoistiknya.

Manusia mengetahui bahwa semua makhluk diciptakan untuk memenuhi suatu tujuan, dan dunia adalah tempat dimana amal semua manusia akan mewujudkan – baik itu sang peniru maupun ahli kebenaran; orang beriman maupun tidak beriman; orang cerdas maupun orang bodoh.

Yang tidak beruntung adalah orang-orang yang tidak menyadari realita dari Rasulullah SAW dan gagal meraih wawasan dari ajaran beliau, serta memilih untuk bertengkar dan berselisih dengan orang lain, bukannya berjuang menundukkan egonya. Mereka mungkin mati sebagai orang-orang yang tidak beriman.

Pikirkanlah tentang para sahabat Rasulullah SAW setelah beliau meninggal. Bagaimana mereka kemudian bertentangan satu sama lain...

Kita harus memahami benar hadits berikut ini:

“Sebagian dari kalian ingin berada di sisiku ketika aku berdisi di sisi Telaga Kautsar, akan tetapi para malaikat akan merintangi kalian. Ketika aku bertanya, ‘Mereka para sahabatku, kalian akan membawa mereka kemana?’ Para malaikat akan menjawab, ‘Mereka tidak mengikuti jalanmu; tempat mereka di neraka.’”

Setelah bertahun-tahun melayani Rasulullah SAW, orang yang gagal menundukkan egonya dan jatuh ke lubang perselisihan, tempat mereka bukan hanya di neraka di akhirat, melainkan juga di dunia ini! Ini tak bisa dihindari. Mereka

Panggilan

begitu terperosok dalam ambisi untuk saling mengalahkan. Mereka membuat jurang tak bertepi di antara mereka dan Allah!

Manusia datang ke dunia ini sendirian, dan sebagian besar hidupnya dijalani sendirian, dan akan sendirian sama sekali di alam kubur.

Pikirkan berapa lama waktu yang dihabiskan untuk tidur, bersendirian! Dan berapa lama dihabiskan di sekitar orang-orang, juga bersendirian! Mungkin di sekitar Anda ada teman-teman dan keluarga, tapi tetap saja Anda bersendirian. Meskipun realitanya demikian, Anda masih belum bersiap diri untuk perjalanan abadi... Sendirian!?

Anda sungguh akan disambut horor dan mimpi buruk karena tidak menyiapkan diri untuk suatu tempat berikutnya dimana Anda sama sekali bersendirian...

Kawan-kawan...

Sebuah hard-disk yang penuh dengan data tidak akan masuk ke surga! Ingatlah, di dalam Al-Qur'an disebutkan, 'para ulama' yang dipenuhi informasi tapi tidak menerapkan ketentuan-ketentuan dari ilmunya diibaratkan keledai yang memikul kitab-kitab...

Jika kita tidak menerapkan dan mengalami ilmu kita, maka ia tidak lebih dari sekedar beban di punggung kita.

Selama kita hidup, pintu taubat selalu terbuka. Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri, sepanjang kita bukan termasuk orang yang tidak mau bersyukur...

Jika kesenangan jasmani dan duniawi menjadi pusat

Ingin Tahu Dan Tak Mau Tahu

perhatian dalam hidup seseorang, maka dia sudah terkutuk. Mengapa mengisi hati Anda dengan kegelapan dan menghibab diri dari Allah dengan berurusan dan berjuang dengan medan energi semacam itu? Semakin Anda berinteraksi dengan orang-orang semacam itu, maka Anda akan semakin terhibab dari Allah dan pada akhirnya kehilangan keimanan.

Sementara berbagi pesan merupakan tugas dari Rasulullah SAW, beliau tidak memaksakannya kepada siapapun. Maka siapa kita sehingga mengambil peran demikian? Kita tidak datang ke sini untuk bertengkar!

Abu Jahal makan dan minum seperti Rasul, berjanggal seperti Rasul, berpakaian seperti Rasul dan berjalan seperti Rasul, tapi dia tidak berbagi keimanan! Tidak juga semua yang lain yang terusir dari Rasul SAW ketika beliau berdiri di sisi Telaga Kautsar.

Jika Anda tidak mau hasil kerja Anda menjadi hampa, perhatikanlah peringatan-peringatan dari Rasulullah, bertaubat dan selaraskan diri Anda menurut prinsip-prinsip keimanan. Atau jangan ragu bahwa apa yang menimpa para pengingkar sebelum Anda juga akan menimpa diri Anda.

Sistemnya Allah, sunnatullah, tidak pernah akan berubah!

Setiap umat yang ditimpa bencana telah diperingatkan sebelumnya. Semua yang lalai dengan berpikiran bisa memberontak terhadap sistemnya Allah terbukti menghadapi akibat yang sangat berat.

Tiada gunanya mengetahui prinsip-prinsip keimanan, akan tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bermasyarakat.

Panggilan

Berbohong, menipu dan bergosip atas nama koalisi merupakan kontradiksi langsung terhadap keimanan dan akan menuntun seseorang untuk mati sebagai orang yang tidak beriman, meskipun dia telah menghabiskan seluruh hidupnya dengan shalat dan puasa. Karena perbuatan semacam itu merupakan pengingkaran langsung kepada Allah!

Silakan pertimbangkan dengan sungguh-sungguh... Bisakah orang yang benar-benar beriman kepada Allah menyia-nyaiakan waktunya untuk bergosip dan semacamnya? Keimanan seperti itu mesti dipertanyakan!

Hanya orang bodoh yang bisa terlibat dalam aktivitas rendahan semacam itu.

Manusia diciptakan untuk ilmu, dan yang dikatakan ilmu adalah yang menyimak, dan yang dikatakan ilmu adalah yang bicara! Jika ilmu tiada, yang ada adalah rumor. Hanya orang yang tidak memiliki keimanan yang mempunyai banyak waktu untuk bergosip. Dan hanya air keimanan yang bisa memadamkan api gosip.

Bergosip adalah tindakan provokatif yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang mencari murka Allah, yang berupaya menguping perkataan orang dan menyimpulkannya.

Semoga Allah memudahkan jalan Rasul SAW bagi kita melalui akal dan keimanan yang nyata.

19.2.99

New Jersey

Bukankah Anda Sudah Diperingatkan?

Seringkali, kebenaran bisa mengecewakan... Kadang orang tua, pasangan atau teman bisa menyebabkan kekecewaan terberat. Namun, itu hanya untuk waktu tertentu. Pada akhirnya, segalanya pasti berlalu, kehidupan berakhir dan masing-masing mengambil jalannya sendiri-sendiri... Di kehidupan abadi, Anda tidak harus tetap bersama siapapun yang berbeda sistem pemikiran atau perspektifnya dengan Anda. Kebersamaan di sini hanyalah secara jasmaniah, baik mereka itu orang-tua Anda, anak Anda, pasangan atau teman Anda. Kepentingan pribadi, kebohongan dan penipuan yang muncul dari pemikiran bahwa diri ini semata jasmani pada akhirnya pasti berakhir di akhirat. Kemunafikan dan penipuan berdasarkan keuntungan material dan kesenangan jasmaniah mau tidak mau akan berakhir ketika manusia beralih ke wujud dimensi berikutnya.

Pada hari itu, harta-benda atau teman dan kerabat tidak bisa menolong.

Panggilan

Ada yang mesti dijelaskan... Tidak ada yang namanya para guru ataupun master di sini; kita bukan dalam urusan pelatihan-ego! Kita sedang berbagi informasi, dan terserah kepada masing-masing individu untuk mengambil informasi ini serta menggunakannya.

Mempunyai master membutuhkan kepasrahan dan ketaatan yang serius. Seperti Yunus Emre dan masternya Taktuk. Pelatihan Yunus menghabiskan waktu empat puluh tahun! Jalan kewalian tidak akan terbuka tanpa mengabdikan seluruh waktu Anda bagi master Anda dan membiarkannya melatih Anda, sehingga terjiwai oleh moralnya Nabi Muhammad SAW dan membuat sikap memberi menjadi prioritas tertinggi Anda!

Meraih ilmu Sufi tidak menjadikan seseorang sebagai seorang wali!

Alat yang sama bisa membuat atau menghancurkan seorang manusia.

Seseorang bisa menggunakan internet untuk meraih ilmu Sufi dan memahami rahasia Al-Qur'an; tapi ia juga bisa menggunakan internet untuk mencari pacar!

Jangan tertipu!

Kenali dan fahami kebenarannya seolah Anda telah berubah dimensi sebelum itu benar-benar terjadi, agar Anda tidak kecewa berat. Karena pada hari itu tidak ada yang bisa menghibur Anda; baik yang Anda peroleh maupun orang-orang di sisi Anda yang menganggap Anda sebagai wali. Fahami ini baik-baik.

Ilmu keEsaan (keTunggalan), meskipun merupakan

Bukankah Anda Sudah Diperingatkan?

kebenaran mutlak, pada kenyataannya bisa menjadi sarana pembentukan dan penguatan sang ego bagi mereka yang belum terlatih. Mereka yang belum melewati pelatihan yang diperlukan tidak akan bisa memahami dengan selayaknya mengenai hakikat Allah serta mekanika sistemnya. Maka dengan pengetahuan keTunggalan – dan juga realisasi ketidakabsahan konsep tuhan-berhala – mereka menjadi sangat rentan untuk menggunakan ilmu ini untuk menguatkan egonya.

Tapi orang yang hidup semata untuk Allah tidak memikirkan perolehan jasmaniah atau materi.

Namun demikian, para peniru tidak bisa memahami hal ini.

Hanya yang namanya manusia yang diciptakan untuk Allah.

Yang namanya manusia memiliki kecerdasan; dia hidup untuk Allah.

Seorang peniru adalah orang yang berakal; dia hidup mengejar perolehan dan kesenangan jasmaniah dan materi.

Tapi peniru yang berakal tidak bisa mengevaluasi manusia cerdas; dia mengira orang lain sama seperti dia.

Mahluk berakal tanpa kecerdasan memiliki kapasitas pemikiran pendek dan melakukan apapun yang diperlukan untuk meraih keuntungan dan kehormatan duniawi.

Orang yang cerdas mengetahui ketakabadiannya dan hidup hanya untuk Allah.

Apa yang direncanakan orang berakal untuk meraihnya hanyalah sarana bagi orang yang cerdas; bahkan mungkin bukan itu.

Panggilan

Orang-orang yang berpikir bijak tentang dirinya, karena Allah, memandangnya dari teladan Rasul SAW. Bukan melihat jenggot dan kumis, melainkan melihat ‘tujuan’ beliau! Sebanyak apa kesamaan perbuatan mereka dengan Rasulullah SAW? Untuk apa beliau hidup? Dan untuk apa mereka hidup? Bagaimana kehidupan seseorang bisa berselaras dengan Rasulullah SAW, jika dia hanya bersenang-senang atau sibuk dengan nafsu birtahi di setiap kesempatan?

Ada yang androgennya melimpah dan berkeliaran. Yang lain mengalami lonjakan estrogen dan mengembara. Sementara yang lain androgennya menyusut dan memanjakan dirinya dengan cadangan Viagra. Tapi semuanya berbicara tentang Sufisme dan spiritualisme hanya untuk menentramkan hati-nurani mereka!

Apa yang akan mereka dapatkan? Kekecewaan... Cepat ataupun lambat...

Kawan-kawan sekalian...

Mari hadapi kebenaran ini. Mari fahami ketidakkekalan dunia ini! Mari bedakan antara kawan dengan lawan, atau mungkin, teman dengan Dajjal!

Mari kesampingkan kue-kue kita itu dan berteman satu sama lain karena Allah!

Mari berhenti saling mengritik dan mulai untuk berkembang dan melangkah ke depan!

Allah menciptakan sistem ini dan memberitahu kita fungsi-fungsinya melalui para Rasul. Mereka yang bisa membacanya dapat memberi tahu orang yang tidak bisa membacanya agar mereka sedikitnya yakin dan bisa memenuhi

Bukankah Anda Sudah Diperingatkan?

ketentuannya untuk menyelamatkan dirinya.

Karena cara kerja sistem inilah apa yang saya makan tidak akan menutrisi Anda, dan obat yang saya makan tidak akan menyembuhkan Anda!

Doa dan dzikir yang saya amalkan tidak akan memberi manfaat kepada Anda. Masing-masing ada bagiannya di dalam sistem ini. Orang lain tidak bisa mengalihkan ganjaran amalnya kepada Anda yang tidak mengamalkannya!

Jika Anda tidak melakukan dzikir, kemajuan khusus tidak akan terjadi di dalam otak Anda, tak peduli siapa yang Anda kenal. Jika Anda tidak membaca doa perlindungan yang tertulis di dalam Al-Qur'an seratus kali sehari, Anda tidak akan terlindungi dari kejahatan mahluk-mahluk yang tidak bisa Anda lihat, meskipun Anda mengenal siapapun!

Jika Anda tidak membaca doa yang dibaca Rasulullah SAW ketika Mikraj,¹⁴ kemungkinannya tinggi bahwa Anda terkena pengaruh buruk tertentu tanpa Anda ketahui. Itu karena otak tidak mampu membentuk medan perlindungan yang diperlukan, sehingga Anda rentan oleh pengaruh mahluk gaib. Kapasitas medan perlindungan ini meningkat jika Anda berdzikir. Jika Anda tidak meningkatkan medan perlindungan ini, Anda menjadi rentan terhadap mahluk-mahluk gaib. Kemudian, Anda bisa kalah oleh penyesatan mereka dan terjauhkan dari Allah.

Kawan-kawan sekalian, saya menulis semua ini dengan setulus hati untuk kepentingan Anda. Saya tidak bermaksud mengritik atau menyinggung perasaan siapapun. Ini adalah

¹⁴Lihat buku Kekuatan Doa untuk lebih rinci.

Panggilan

kebenaran yang saya ketahui. Allah menjadi saksi, Anda akan melihat kebenaran kata-kata saya ini di masa datang dan Anda akan ditanya, “Bukankah sudah datang peringatan kepadamu?”

Mari kita penuhi ketentuan dari ilmu ini menurut jalan Rasul SAW... Atau persiapkan diri kita untuk kekecewaan yang mendalam...

Semoga Allah memberi kemampuan untuk memahami kebenaran ini...

12.2.99

Manhattan – NY, USA

Untuk Kawan-Kawanku...

Ini surat untuk kawan-kawan masa depanku. Jika sampai kepada mereka, saya harap mereka faham mengapa saya tidak bisa menyingkapkan perkara-perkara tertentu, atau mengapa saya tidak menulis dengan lebih terbuka!

Saya dipaksa untuk sangat berhati-hati dan sesensitif mungkin bagai meletakkan telur yang baru menetas.

Bagaimana saya bisa menyingkapkan apa yang saya yakini kebenarannya dibawah pemerintahan yang menghukum seseorang yang dianggap mempunyai '**maksud**' jahat padahal hanya sedang membaca sebuah puisi?

Berapa banyak realita yang dirujuk oleh metafora-metafora dan simbol-simbol di dalam Al-Qur'an yang bisa saya singkapkan di dalam masyarakat yang meyakini Islam sebagai agama yang diturunkan oleh tuhan di surga?

Bagaimana saya bisa menjelaskan itu, setelah saya menulis tentang sifat ruh manusia sebagai sinar-sinar gelombang mikro yang dihasilkan otak pada tahun 1970, saya dikatai oleh

Panggilan

muslim-muslim terkemuka bahwa “gelombang mikro itu dihasilkan oleh oven (microwave)” – tidak berselang lama setelah itu pers (pemberitaan) menyatakan bahwa ada banyak gelombang mikro di alam semesta ini.

Bagaimana saya bisa menerangkan kepada orang-orang yang berpikir bahwa gelombang itu hanya sebagai gelombang radio FM? Bahwa otak sebenarnya menerima dan mengirim banyak gelombang, yang cakupannya masih harus dicari tahu? Dan bahwa kehidupan setelah kematian juga merupakan dunia gelombang semacam itu?

Bagaimana saya bisa menjelaskan kepada orang-orang yang memanfaatkan agama untuk mencari dunia dan kekuasaan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan keuntungan duniawi?

Bagaimana saya bisa menunjukkan kepada orang-orang yang berpikir bahwa Allah itu ada di luar angkasa? Bahwa tidak ada konsep tuhan-berhala semacam itu? Dan bahwa Allah ada dengan Nama-namaNya di setiap iota perwujudan?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa Al-Qur’an tidak berbicara tentang seorang ‘utusan’ berdasarkan pemahaman tuhan berhala, melainkan tentang para Nabi dan Rasul, berdasarkan realita yang ditunjuk oleh ‘ALLAH’?

Atau bahwa Rasul sekalipun tidak memiliki otoritas untuk memaksa siapapun untuk mengimani atau mengamalkan apapun? Bahwa tidak seorang pun berhak memaksakan hal semacam itu?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa melarang para gadis yang memakai syal ke sekolah merupakan pelanggaran

Untuk Kawan-Kawanku

langsung terhadap hak asasi manusia, kebebasan dan demokrasi universal?

Atau bahwa agama bukanlah cara peniruan dan bahwa tidak seorang pun bisa maju satu inci pun dengan meniru orang lain?

Atau bahwa tidak seorang pun, kecuali Rasulullah SAW, yang harus diikuti; bahkan jika nasihat berasal dari orang lain, setiap orang mesti menentukan jalan hidupnya masing-masing, karena tidak ada ruang untuk alasan di akhirat kelak?

Atau bahwa kelemahan sesungguhnya terletak pada seseorang yang nampak kuat padahal lapar; dan bahwa kelemahan pasti berakhir sebagai umpan; dan tentang akibat buruk dari kematian tanpa persiapan yang matang?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa sistem dan tatanan yang diciptakan Yang Esa yang dirujuk sebagai Allah merupakan makhluk hidup sadar, dan bahwa apa yang kita sebut sebagai manusia, jin, malaikat dan setan adalah makhluk-mahluk dari beragam dimensi dari mekanisme ini?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa di akhirat tidak seorang pun bisa menolong orang yang tidak memenuhi ketentuan Islam yang disingkapkan oleh Rasulullah SAW? Dan bahwa dia tidak akan pernah mempunyai peluang untuk mengganti apa yang luput darinya setelah kematian?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa simbol-simbol dan metafora-metafora di dalam Al-Qur'an merupakan perwujudan dari Risalah yang berkenaan dengan aspek tak-hingga dari manusia dan dunia?

Atau bahwa syafaat itu adalah ilmu, dan untuk sampai

Panggilan

kepada syafaat berarti sampai dan menerapkan ilmu, dan menolak syafaat adalah menolak penerapan dari ilmu?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa tanpa memandang usia dan abad, ruh Al-Qur'an bermaksud menyiapkan orang-orang untuk masa yang akan datang, bukan untuk memenjarakan mereka ke masa lalu? Dan bahwa menjalani ruh ini tidak berarti mengubah Al-Qur'an? Atau bahwa mereka yang gagal membaca ruh Al-Qur'an dan mengambilnya secara harfiah saja akan membayar sangat mahal setelah kematian?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada yang Esa yang bernama Allah sebenarnya menyangkal fitur esensial dirinya dan karena itu mereka tidak pernah bisa merasakan suasana surga?

Atau bahwa menjadi manusia berarti menjadi khalifah dan menjalani ketentuan-ketentuannya, mengambil pendekatan holistik dan obyektif setiap saat, tanpa menghakimi, serta mengevaluasi perkara-perkara dengan moralnya Allah?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa topik-topik yang mendesak untuk dibahas adalah pembersihan pengkondisian lingkungan dan sosial serta pentingnya mengambil sudut pandang universal sebagai individu yang berpikiran bebas?

Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa daripada memasarkan konsep-konsep palsu dan menyesatkan atas nama agama dan menggunakan modal umat Islam yang tulus untuk membangun gedung-gedung dan institusi-institusi, prioritas pertama dan utama mestinya menyebarkan ilmu sejati tanpa menuntut imbalan?

Untuk Kawan-Kawanku

Bagaimana saya bisa menjelaskan kepada para penindas bahwa tidak ada ruang untuk penindasan baik di dalam agama Islam ataupun dalam dunia kemanusiaan?

Tolong berusaha untuk memahami saya!

11.10.98
Antalya

Skenario

Rumah kami di New Jersey tidak begitu besar. Ada dua kamar di lantai atas. Ada kantor saya dengan satu PC, dua sofa dan perpustakaan...

Jika ada kesempatan, saya turun ke ruang santai yang luasnya sebesar kamar tidur kami di Turki. Ruangnya terbagi dua, sebagian area makan dan sebagian lagi terisi sepasang sofa dan TV 53 inci.

Menonton TV mengistirahatkan pikiran saya. Ketika saya melatih aksen Amerika saya, saya melihat dunia imajinasi mereka...

Kebanyakan acaranya adalah opera sabun yang penuh drama emosional, atau film-film aksi teknologi ultra. Terkadang saya bingung ketika melihat teknologi yang digunakan dalam film-film ini dan berpikir, "Mengapa orang-orang ini memiliki teknologi semacam itu namun tidak bisa menangani satu orang saja seperti Saddam atau Milosevic"

Itu ketika orang menyadari bahwa yang nampak bukanlah

Panggilan

yang sesungguhnya, dan banyak yang terjadi di balik layar; dan apa yang ditampilkan sangat berbeda dengan apa yang tidak ditampilkan!

Itu ketika orang menyadari bahwa anarki, terorisme dan perang itu direncanakan dan tidak beremaksud dicegah, karena kepentingan orang-orang tertentu meskipun mereka memiliki kekuasaan dan sarana untuk menghentikannya; mereka memilih tidak menghentikannya demi keuntungan pribadi! Industri senjata adalah kekuatan keuangan yang penting, seperti halnya industri minyak dan gas! Itu adalah dunia dari mereka yang menjual dan orang yang dibeli!

Dunia para gajah dan para nyamuk!

Lalu kemudian kami menulis, mengutuk dan memrotes...
“Bregsek...!”

Kadang saya terbawa suasana ketika menonton sebuah film, dan mulai bereaksi, “Apa!? Seolah kamu akan melakukan itu! Mestinya kamu melakukan ini... Betapa idiotnya!” Istri saya, Cemile Kamer, memandang saya dan tertawa, “Begitulah skenarionya, sayang. Jika dia tidak melakukan itu, bagaimana kejadian-kejadian lainnya akan terjadi? Laki-laki miskin itu hanya menjalankan perannya, bukan? Mengapa engkau marah kepadanya? Itu bukan kesalahannya. Bagaimanapun juga, jika dia melakukan apa yang engkau pikirkan maka filmnya tidak akan sesuai alur ceritanya. Jadi, jika engkau ingin memarahi seseorang, marahlah kepada penulis skenarionya. Lagi pula, bukankah kita pun sedang menjalankan peran yang telah dituliskan bagi kita?”

Ketika saya diingatkan seperti ini oleh ibu negara, saya bungkam dan terdiam... Saya tidak bisa berbuat apa-apa

Skenario

kecuali menyetujuinya... Untuk saat itu!

Sang aktor tidak bisa mengubah skenario!

Sebelum kembali ke PC saya, saya menonton sedikit dari NBC, FOX, CNN... Saya menonton berapa banyak serangan yang diluncurkan terhadap Bosnia, dan menyimak berapa banyak lagi orang-orang Bosnia yang dibunuh oleh orang-orang Serbia.

Saya pun mendengar sejumlah kematian di Turki dan merasa kasihan...

Tapi inilah “kenyataan hidup!”

Ini bukan sebuah film... Ini nyata!

Kita dilahirkan, kita tumbuh. Ketika tumbuh, kita mengambil norma-norma dari masyarakat kita, baik ataupun buruk, dan menjadi terkondisikan dengannya. Kita mengembangkan karakter, dengan kontribusi tambahan dari gen kita tentunya, dan mulailah pertempuran kehidupan...

Terkadang kita menipu, terkadang tertipu. Terkadang kita salah, terkadang disalahkan. Terkadang hancur dan bangkit, terkadang patah dan bangkit, dan terkadang, untuk memuaskan ego kita, kita menginjak yang lain dan bangkit...

Sebagian mulai berpikir dunia mengitari dirinya, sebagian berpikir orang lain akan kehilangan arah tanpa pendapat mereka!

Sebagian dari kita bertempur untuk uang, sebagian lagi untuk pangkat dan penghargaan, namun kita semua hidup untuk negeri kita dan masyarakat kita!

Panggilan

Untuk orang-orang, kita mengisi saku kita. Untuk agama kita mengisi saku kita. Jika bukan uang, maka untuk label pangkat dan reputasi!

Apa tujuan universal dari kehidupan?

Uang...

Pangkat...

Kehormatan...

Perempuan...

Semua permainan dimainkan disekitar ini semua.

Segala sesuatu menjadi berharga hingga Anda mendapatkannya. Ia berharga hingga Anda bisa membelinya!

Ketika Anda memilikinya, Anda kehilangan daya tariknya; tidak lagi menarik dan menyenangkan... Kemudian mencari sesuatu yang baru!

Kita berpikir bahwa tidak ada yang tidak bisa dibeli atau dimiliki atau dikendalikan!

“Berapa harganya?” kita terus bertanya... Bahkan kita berusaha menaksir harga Allah!

Jumlah uang tak pernah cukup!

Jabatan tak pernah cukup!

Kemasyuran tak pernah cukup!

Perempuan tak pernah cukup!

Karena itu saja yang kita tahu!

Dan kita tidak memiliki keyakinan kepada Rasulullah

Skenario

SAW. Maka mengapa mesti peduli untuk memahami maksud yang beliau tunjukkan kepada kita?

Kita hanya peduli tentang menemukan cara lain untuk makan-makan, minum-minum dan tidur!

Jika bukan karena takut kepada sosok tuhan khayalan, kita bahkan tidak akan menderma atau berbuat baik kepada orang lain.

Oh, tapi bagaimana jika ada kehidupan setelah kematian?

Rasa takut ini mengendurkan sebagian dari kita...

Sedikitnya, mengekang kecenderungan hewani kita...
Sedikit!

Ketika rasa takut akan api dan siksa neraka berpadu dengan rasa takut kepada tuhan, ia berfungsi seperti sebuah rem! Orang-orang yang tidak memiliki rasa takut semacam itu bagaikan mobil-mobil tanpa rem.

Kapan mereka berhenti? Apabila mereka tabrakan!

Tapi semua itu hanyalah panggung sandiwara lainnya... Kita bahkan tidak menyadarinya! Masih banyak panggung-panggung yang disediakan bagi kita!

Dengan siapa Anda berbagi panggung ini, Siapa yang Anda kendalikan, yang Anda tindas atau manfaatkan akan sangat berarti untuk panggung berikutnya... Anda merancang benih Anda, gen-gen spiritual Anda, sekarang ini.. Anda tidak tahu apa yang akan dihasilkan benih ini bagi Anda, akan membuat hidup Anda bagaimana!

Orang-tua makan buah asam, tapi anak-anak yang ngilu

Panggilan

giginya!

Orang yang tidak bisa memahami kebenaran tentang kehidupan setelah kematian dan menjalani hidupnya sekehendak dia, berjuang hanya untuk mengumpulkan harta dan kesenangan, pada akhirnya akan menghadapi derita (siksa) yang pedih.

Pikirkanlah tentang peran yang sedang Anda mainkan saat ini di panggung ini akan mengarahkan Anda ke panggung-panggung berikutnya; pikirkanlah tentang akibat-akibatnya!

Bahkan jika Anda tidak memahami ini, sedikitnya cobalah untuk memainkan peran yang baik. Jika Anda bisa melakukannya, Anda telah diberkati. Jika Anda tidak melihat pentingnya hal ini atau merasa tidak memerlukannya, maka sebaiknya persiapkan diri Anda untuk penderitaan yang akan terjadi!

Saya sedang belajar dengan mengambil nasihat istri saya. Saya sedang belajar melihat sang penulis skenario dan tidak marah-marah kepada para aktor...

Salam buat Anda!

21.4.99

Cepat Ataupun Lambat

Sekali lagi, dihadapan Anda semua, saya mesti mengakui ketidakmampuan saya untuk benar-benar bersyukur kepada Rabb saya!

Sains akhirnya telah membuktikan klaim yang saya buat di tahun 1985 dan yang saya tulis di buku saya *Misteri Manusia* di tahun 1986, bahwa “otak manusia terkena beragam pengaruh astrologikal dan diprogram dengan sinar-sinar kosmik yang datang dari matahari dan planet-planet dalam sistem tata surya kita”!

Sungguh, tidak ada tuhan di ruang angkasa dengan pena di tangannya, yang menuliskan pada kerutan-kerutan dan lipatan-lipatan otak kita!

Mustahil bagi orang-orang yang tidak melepaskan dirinya dari ide adanya tuhan di ruang angkasa untuk membaca sistem yang dibicarakan Islam... Mungkin mereka dipaksa untuk menjadi para peniru.

Mari kita melihat bagaimana sains mengabsahkan perkara-

Panggilan

perkara yang saya tulis 14 tahun yang lalu.

Ini yang ditulis Engin Ardic dalam koran *Star* pada tanggal 11 April 1999:

Maurice Cottorell, seorang insinyur listrik dan penulis, agak skeptis ketika memeriksa Sabuk Van Allen yang mengitari atmosfer Bumi. Dia menyadari bahwa Sabuk Van Allen, yang ditemukan James Van Allen di tahun 1957 ketika bekerja di NASA, menyerap radiasi Matahari dan mengirimkannya ke Bumi. Dan Matahari mengirimkan 12 jenis sinar selama satu tahun siklus, yang menghasilkan 12 medan magnet yang berbeda (medan-medan magnet ini ditemukan oleh astronom Inggris Iain Nicolson).

Dua belas... Cottorell tiba-tiba mendapatkan pencerahan... Jumlah zodiak bintang pun ada 12 pikirnya, 12 zodiak berkaitan dengan 12 bulan dan 12 medan magnetik yang berbeda. Ada sesuatu yang lebih dari ini!

Setelah riset yang panjang, Cottorell menemukan karya Prof. A. Lieboff dari Oakland University. Dalam sebuah eksperimennya, Prof. Lieboff menemukan bahwa pengaturan pencahayaan di laboratoriumnya memberikan beragam pengaruh pada sel janin-janin yang tumbuh di tabung-tabung ujinya.

Berdasarkan data ini, Cottorell mengklaim kedua belas sinar Matahari yang berbeda ini menyebabkan 12 mutasi yang berbeda pada kromosom-kromosom janin (baik janin itu di dalam tabung uji maupun di dalam rahim) dan menghasilkan 12 jenis kepribadian yang berbeda.

Dan itulah, zodiak bintang!

Cepat Ataupun Lambat

Dia mengunggah datanya kedalam komputer dan mencari korelasi diantara panjanggelombang-panjanggelombang tertentu, titik-titik Matahari, tanggal kelahiran dan efek perilaku. Komputernya membuktikan klaimnya. Jika sebuah janin dikandung selama pembentukan titik-Matahari (ledakan radiasi), ia menghasilkan jenis karakter khusus.

Temuan ini bagai kunci yang membuka gudang ilmu yang tersembunyi!

Saya yakin, di masa yang akan datang, pintu ini akan terbuka lebih lebar dan banyak dari klaim saya akan terbukti benar. Hanya sebagai tambahan, saya bertanya-tanya apakah ada orang yang bertanya bagaimana mungkin Ahmed Hulusi menulis ini bertahun-tahun sebelum dibuktikan secara ilmiah?!

Yang jelas sekarang ini, telah dibuktikan bahwa sinar kosmik Matahari mempengaruhi gen-gen, menimbulkan jenis mutasi khusus. Pada tahapan berikutnya, mereka akan menemukan bahwa bukan hanya Matahari, tapi juga semua planet dalam sistem tata surya mempunyai pengaruh yang serupa.

Dan itu bukan hanya tentang titik kehamilan, melainkan juga hari ke-120 setelah kehamilan dan saat kelahiran memegang peranan penting dari sisi program-program yang diterima.

Cepat ataupun lambat!

Tapi lambat-laun... Mungkin setelah saya pindah dimensi! Kini saya 54 tahun, siapa yang tahu berapa lama lagi saya akan hidup...?

Benar Kawan,

Panggilan

Saya telah menjelaskan sistem yang saya baca sekuat kemampuan saya. Jika Anda memahami sistem ini, Anda akan menyadari bahwa tidak ada yang namanya tuhan-berhala di langit sana. Dan semua praktek yang dianjurkan di dalam Islam adalah untuk kebaikan Anda, sesuai dengan tuntutan sistem ini.

Anda akan melihat bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tidak ada kaitannya dengan Islam yang diceramahkan dewasa ini. Dan Anda akan merasa perlu untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian serta menahan diri dari membuang-buang waktu pada perkara-perkara yang tidak akan ada artinya bagi Anda di hari esok.

Ketahuilah bahwa kedamaian sejati hanya mungkin dengan mengakhiri perang di dunia ini dan dengan memahami hakikat dari Islam.

Jika ingin masalah-masalah kita berakhir, kita mesti membersihkan diri dari pemahaman dan penafsiran yang keliru akan 'Muslimisme' dan meluangkan diri kita untuk menjalani dan merasakan mudahnya esensi Islam.

Mari berusaha mengenal Muhammad, Rasulullah SAW, dengan menyingkirkan pemahaman lama yang keliru yang mendoktrinasi kita.

Terima kasih, Engin Ardic, telah membukakan informasi ini bagi kita.

Terima kasih ya Rabb, karena telah menguatkan pernyataan saya 14 tahun yang lalu.

11.4.99

Dimensi Quantum Dan Gen

Dia merekam Al-Qur'an dalam memori organik pikirannya, dan memutar ulang berkali-kali. Maka, mereka menyebut dia sebagai seorang hafiz.

Walaupun dia memutar ulang tanpa henti, dia tidak pernah benar-benar membACAnya. Jangankan keseluruhan kitabnya, dia bahkan belum membaca satu ayat pun. Barangkali dia tidak mengetahui bahwa kitab ini semestinya dibaca, barangkali dia tidak tahu cara membacanya...

Kita hidup di masa peralihan dimana para penghafal dan penyampai dianggap sebagai ulama, dan orang-orang yang membacakan dongeng-dongeng dan kisah-kisah dianggap sebagai para wali!

Saya mencoba menjelaskan sebuah topik dan dihadapkan kepada bantahan klise yang menggelikan, “Tapi ada ayat anu dan anu di dalam Al-Qur'an dan hadits anu dan anu yang menyatakan anu dan anu!”

Ungkapan-ungkapan ini merupakan upaya putus-asa yang

Panggilan

dibuat oleh otak-otak penghafal, kosong dari kemampuan merenung, untuk mempertahankan data yang mereka hafal dan terkondisikan! Saya meragukan bahwa mereka pernah memikirkan dengan serius ayat-ayat tersebut dan sungguh-sungguh memahami maknanya dan memahami maksud dari pewahyuannya. Contoh ini bagai biri-biri yang menunggu digembala. Mereka bertanya, “Baiklah, baiklah, katakan kepada saya apa yang mesti saya lakukan sekarang?”

Demi tuhan, pergi dan makanlah rumput-rumput itu; Aku tak tahu!

Jika Anda mempunyai kemampuan untuk membaca Al-Qur’an, Anda akan tahu apa yang mesti dilakukan!

Kemudia mereka bertanya, “Kapan kita bisa bertemu?”

Tidak akan pernah!

Jika Anda tidak bisa membaca tulisan saya, bagaimana Anda bisa bertemu ‘saya’?

Apa manfaat melihat tampilan saya jika Anda tidak bisa menggunakan akal dan merenung?

Saya katakan, “Yang Anda cari ada dalam diri Anda.”

Mereka berkata, “Bagaimana jika kami menemui Anda?”

Saya di dalam diri Anda!

Saya adalah Anda!

Berapa lama lagi Anda akan mencari di luar diri?

Tidak bersyukur...

Kata ini menerangkan mereka yang tidak mengetahui nilai

Dimensi Quantum Dan Gen

dari apa yang diberikan kepada mereka.

Hukuman terbesar bagi orang yang tidak bersyukur adalah berakhirnya keberkahan. Dan satu-satunya sebab adalah diri yang bersangkutan. Orang yang tidak bersyukur membahayakan dirinya sendiri.

Orang-orang yang tidak bersyukur yang tidak mengkaji ilmu menghukumi dirinya dengan membiarkan dirinya kosong dari ilmu selamanya.

Al-Qur'an adalah karunia terbesar bagi kita, dari Rasulullah SAW. Mengulang-ulang Al-Qur'an tanpa memikirkan maknanya, dan tanpa memasuki dan menjelajahi jagat luas yang dikandungnya, merupakan ketidakbersyukuran. Al-Qur'an adalah kitab mulia yang disingkapkan kepada manusia, sang khalifah, untuk menerangkan rahasia-rahasia universal.

Tapi aduh... Anda masih berpikir bahwa Anda hanya sebetuk daging dan tulang, dan menyia-nyiakan hidup Anda dengan topik-topik yang berkaitan dengan tubuh yang lemah ini! Tapi begitulah kehidupan; orang-orang bebas memilih untuk mengubah kehidupan abadi mereka menjadi neraka!

Manusia berada itu diluar batas waktu dan ruang!

Kehidupan manusia daging-dan-tulang layaknya hanya sebuah kilasan di dalam dimensi waktu galaktik. Tapi bagaimana setelah itu? Dimana dan bagaimana nantinya?

Apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang ini?

“Subhan Dia yang menciptakan semua pasangan (helix DNA) dari apa yang dihasilkan bumi (tubuh) dan dari diri

Panggilan

mereka sendiri (kesadaran) dan dari apa yang mereka tidak mengetahuinya!”¹⁵

“Dan pertanda bagi mereka adalah kapal-kapal yang Kami angkut dengan keturunan mereka!”¹⁶

“Dia lah yang menciptakan pasangan-pasangan (DNA helix ganda) dan membentuk kapal-kapal (kesadaran) dan binatang-binatang (tubuh biologis) yang kalian kendarai.”¹⁷

“Dan Kami ciptakan segala sesuatu berpasangan (energi positif-negatif; DNA rantai ganda)... Barangkali kalian akan mengingat dan merenungkan.”¹⁸

Saya membicarakan sedikit mengenai Fisika Quantum dan susunan holografik dari jagat raya di dalam buku *Maha Melihat* (1995) dan buku *Manusia Ruh Jin* (1970). Saya mencoba menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menyinggung realita-realita ini.

Setiap partikel pada tingkatan quantum, esensi dari dunia materi, hadir dengan pasangannya.

Mari mengingat bahwa kata Allah adalah sebuah nama, sebuah rujukan. Sebagaimana ayat “Allah lah yang melempar”

¹⁵Al-Qur'an 36:36

¹⁶Al-Qur'an 36:41

¹⁷Al-Qur'an 43:12

¹⁸Al-Qur'an 51:49

Dimensi Quantum Dan Gen

pada pokoknya merujuk kepada segala sesuatu, karena segala sesuatu disusun dari ‘benda’ yang sama, apapun tingkat wujudnya. Jadi, kata Allah merujuk kepada bentuk wujud yang bermaterialisasi, tampil sebagai ‘banyak,’ sebanyak yang ditunjukkannya terhadap ‘ketunggalan’ yang bisa dilihat pada tingkatan quantum.

Tapi tentunya, setelah semua yang dikatakan tadi, perlu juga mengingat bahwa Allah berada di luar semua ini dan terlepas sama sekali dari cakupan atau dari batasan oleh bentuk dan konsep apapun.

Maqom yang dirujuk sebagai Ruh dan Ruh Agung di dalam Sufisme pada kenyataannya adalah dimensi quantum, medan ketunggalan yang tidak bisa dibagi-bagi, yang menyusun esensi dari semua benda yang nampak dan tidak nampak. Kesadaran pada tingkatan ini “mewujud secara baru di setiap saat” karena beragam interaksi dari quanta-quanta.

Semua quanta wujud berpasangan dan dilihat baik sebagai foton-foton atau gelombang-gelombang, dan mereka terus berkomunikasi satu dengan lainnya, meskipun jika yang lain itu berada di sisi lain dari galaksi!

Quanta-quanta dari jagat quantum layaknya gen-gen dari kehidupan binatang (kehidupan tubuh). Gen-gen ini disimbolkan sebagai “kapal-kapal” di dalam Al-Qur’an, kapal-kapal yang membawa maksud dari ruang quantum ke bidang materi pada kecepatan cahaya. Gen-gen yang hadir sebagai pasangan dari kendaraan-kendaraan ternak kita, yakni tubuh kita, dan kromosom berlayar di dalam sitoplasma sel bagaikan kapal-kapal.

Pada tingkatan quantum, segala sesuatu wujud sebagai

Panggilan

kesadaran tunggal. Medan gabungan tunggal dari kesadaran ini disebut sebagai Akal Pertama di dalam Sufisme. Tingkatan quantum adalah atribut dari kehidupannya sendiri!

Semua malaikat yang ada dibentuk dari malaikat tunggal ini, yang juga disebut Ruh, atau tingkatan quantum yang menyusun esensi dari kita semua.

Dengan kata lain, dimensi-dimensi malaikati yang dibentuk dari medan ketunggalan quantum ini menciptakan semua benda yang nampak dan tidak nampak.

Pada intinya, segala sesuatu hanyalah penglihatan; tingkatan quantum lah yang melihat dirinya sendiri!

Waktu dan ruang tidak berlaku pada tataran ini.

Jika dan apabila manusia menyempurnakan perjalanannya kepada realita esensialnya, 'diri yang dibangun' atau identitas-egonya akan menjadi fana dan hanya sang Diri yang tersisa melihat Dirinya!

7.7.99

Waktu

Penyusup yang serius!

Ia MENYERBU DUNIA KITA SECARA KASAR!

Ia mengambil alih pikiran kita dan mengunci sistem pikiran kita; mengendalikan pikiran-pikiran kita...

Waktu!

Kita manusia telah membuat waktu sebagai komandan pikiran kita. Kita tidak bisa berpikir tanpanya! Kita bahkan tidak bisa membayangkan kehidupan tanpanya!

Yang paling bisa kita lakukan hanyalah mengoceh betapa “waktu itu relatif, dan bahwa waktu itu tidak benar-benar ada” dan seterusnya... Layaknya ocehan beo abu-abu...

Umur saya sekian waktu kini... Waktu yang mana??!!

Sebanyak apa kebenaran terkait dengan keadaan di luar daging (jasmani) yang bisa Anda harapkan dari orang yang hidup dalam keadaan daging dan berpikir dengan dagingnya?

Mereka membeli daging, menjual daging, mengejar daging! Mereka mengira manusia sebagai daging dan hidup

Panggilan

untuk daging! Mereka menilai manusia menurut dagingnya lalu membatasi dia kepada batasan ‘waktu’!

Dan kita masih bertanya... “Kapan???”

Rasulullah SAW berbicara mengenai kejadian-kejadian yang akan datang... Beliau mengatakan hari-hari akan datang ketika perempuan akan berpakaian seperti pria dan mendandani rambut mereka seperti punuk unta... 1.400 tahun yang lampau! Tapi beliau tidak menyebutkan waktu yang spesifik... Beliau membicarakan banyak tanda-tanda Kiamat, tapi beliau tidak memberikan waktu yang spesifik mengenainya...

Banyak juga orang-orang yang tercerahkan yang juga berbicara mengenai kejadian-kejadian yang akan datang, tapi tak satu pun dari mereka menyebut waktu spesifiknya...

Mengapa demikian?

Karena konsep waktu tidak ada pada maqom orang-orang yang hidup di luar daging! Mereka mengindera dan mengalami realita-realita ini dalam keadaan di luar daging!

Jika mereka menentukan waktunya, mereka mungkin keliru. Karena menyesatkan jika menafsirkan perihal yang tidak berwaktu menggunakan waktu.

Peristiwa-peristiwa bisa dilihat dan dialami dalam ketiadaan waktu, seperti gelombang yang bergerak beruntun... Atau seperti mimpi-mimpi, terlihat secara beruntun...

Meskipun seolah terasa ada waktu di dalam sebuah mimpi, itu karena sudah ada data di dalam otak yang bersangkutan. Itu tidak nyata! Karenanya, mustahil mengatakan secara tepat kapan sesuatu terjadi, berdasarkan sebuah mimpi... Seseorang

Waktu

bisa mengasumsikan akan datangnya suatu kejadian berdasarkan sebuah mimpi, tapi dia tidak bisa memastikan kapan itu bakal terjadi.

Realita ini agak berbeda bagi para pengikut Rasulullah SAW yang tercerahkan. Penginderaan mereka bahkan tidak memerlukan penglihatan, seperti dalam sebuah mimpi, karena mereka disebut mampu mengindra dan merasakan kejadian yang akan datang hanya berdasarkan insting dan manifestasi ini di dalam pemahaman mereka. Karena maqom realita mereka adalah kesadaran murni, terbebas dari konsep waktu dan ruang. Di bawah maqom ini adalah maqom yang lain, dimana penglihatan terjadi selama keadaan terjaga, serupa dengan keadaan mimpi.

Mengindra tanpa melihat disebut pewahyuan dalam kasus para Rasul, dan disebut inspirasi dalam kasus para pengikutnya... Realita-realita yang diindra dalam maqom ini tidak muncul dalam 'bentuk' khusus apapun, karenanya konsep waktu tidak bisa diterapkan padanya.

Dikatakan bahwa mereka ini mengalami kehidupan yang sama sekali berbeda dari dunia kita yang berbasis daging! Seolah mereka menjelajahi menembus ketiadaan-waktu dan ketiadaan-bentuk di atas Buraq atau Rafraf ketika menjumpai apa yang mereka jumpai di dalam kesadaran mereka (Pada kenyataannya, *Rafraf* merujuk kepada kemampuan untuk melepaskan diri dari tubuh dan keterbatasann tubuh, dan Buraq adalah kemampuan untuk muncul di tempat manapun di setiap saat pada kecepatan pikiran.)

Kemudian mereka berkenan dengan kita pada tingkatan daging... Sebagian muncul sebagai daging dan menyampaikan

Panggilan

penglihatan mereka, sedangkan pendatang baru mencoba mengonsepkkan keberadaan itu dalam batasan-batasan waktu... Namun kerangka waktu adalah untuk tingkatan daging, terbuka untuk kesalahfahaman dan salah menilai...

Sangat tidak beruntung apabila kita keliru mengkaji realita-realita ini. Jika demikian, kita merendahkan diri, hanya membatasi diri kepada tingkatan daging semata...

Manusia diciptakan di alam ketiadaan-waktu dan ketiadaan-ruang. Dia bahkan tidak bisa dianggap sebagai ruh pada tingkatan wujud ini. Namun wujud sejatinya memiliki ruh dan kebutuhan dari ruh ini bahwa dia mencari esensi dirinya, agar dia menemukan kedamaian sejati.

Orang yang diciptakan dari tanah akan mengejar kesenangan jasmaniah, dan pada akhirnya kembali ke tanah.

Orang yang diciptakan dari dimensi ini akan menghabiskan hidupnya dalam kerinduan dan pada akhirnya kembali ke rumahnya...

Segala sesuatu akan kembali kepada esensinya!

5.4.99

NJ-USA

Jangan Sentuh Kitab Ini Tanpa Menyucikan Diri Terlebih Dahulu

Jika anda membacanya secara harfiah, tanpa peduli dengan ayat “Kami menjelaskan kepada kalian dengan kiasan-kiasan”, Al-Qur’an akan berbicara tentang tubuh yang dibuat dari tanah, tempat penuh api yang disebut neraka, kebun yang penuh segala macam buah-buahan dan bidadari, dan sosok tuhan bertangan yang mengawasi kita dari atas...

Oh, dan tentunya ‘barzakh’ (Alam Antara) dan Hari Kiamat, dan hari dimana bumi menjadi rata seperti sebuah nampan yang besar dan semua orang akan berkumpul di atasnya...

Dan bintang-bintang yang jatuh dan ditempatkan di ruang angkasa, dan para malaikat yang memegang dan memikul neraka, sementara ia mendidih di bawah bumi yang bentuknya seperti nampan, serta para penjaga yang menggiring orang-orang ke timbangan raksasa untuk menimbang amal baik dan amal buruk... Mungkinkah manusia jaman kini berpikir itu adalah timbangan elektronik?!

Setelah menimbang bermilyar-milyar manusia, ada

Panggilan

jembatan raksasa yang terbuat dari tanah menuju taman besar yang disebut surga melewati api neraka di bawahnya... Keliling bumi yang dikitari api akan jutaan kilometer panjangnya.

Sang kepala staf kiranya akan berseru, “Ikuti berhala dan apa yang kalian pertuhankan”. Dan setiap orang akan mulai mengikuti berhala yang disembahnya di dunia. Apabila sang berhala melewati jembatan itu, ia akan terjatuh kedalam api di bawahnya, dan para pengikutnya akan jatuh pula mengikutinya!

Sebaliknya, orang-orang yang tidak menyembah berhala dan bersujud kepada Allah akan menunggu di tempat mereka hingga mereka mendengar panggilan, “Ikuti Rasul atau Nabi yang kalian ikuti di dunia.” Lalu mereka akan mengikuti Rasul atau Nabi mereka, dan menuju Jembatan Sirat. Sebagian akan melewatinya dengan kecepatan petir dan sebagian lagi akan melewatinya dengan tertatih-tatih dan merangkak, hingga mereka mencapai taman yang disebut surga!

Pendek kata, itulah penjelasan ‘harfiah’ mengenai kehidupan yang menanti kita setelah kematian di dalam Al-Qur’an.

Apakah malam mi’raj merujuk kepada perjalanan dimana sang Utusan naik ke angkasa dan bertemu tuhan?

Apakah shalat itu tentang menempelkan kepala Anda ke tanah berulang-ulang?

Mengapa shalat direndahkan menjadi bentuk olah-raga, dan sang imam menjadi pelatih pribadi?

“Yang paling rugi di antara manusia adalah orang-orang

*Jangan Sentuh Kitab Ini Tanpa Menyucikan Diri Terlebih
Dahulu*

yang tidak melakukan sujud dan ruku dengan sepatasnya...”

Apa arti sebenarnya dari bersujud? Apakah meletakkan kening Anda ke tanah dengan berlama-lama?

Agar manusia bisa mengerti betapa sedikitnya yang dia ketahui, pertama-tama dia membutuhkan ilmu.

Al-Qur'an adalah kitab ilmu!

Rasulullah SAW adalah pendakwah integral tanpa cacat kepada realita, dengan wahyu dan ilmu universal yang telah mewujud di dalam persepsi beliau.

Kitab ilmu ini mengklaim bahwa tidak ada tuhan atau ketuhanan, hanya ada Allah!

Tapi mustahil bagi mereka yang belum membersihkan dirinya dari pemikiran adanya tuhan/berhala untuk bisa memahami ini!

Al-Qur'an, dari awal hingga akhir, memberikan tuntunan kepada manusia dengan meniadakan konsep tuhan-berhala.

Al-Qur'an adalah NUR!

Ia adalah cahaya!

Ia menyinarkan cahaya kepada otak yang telah dibiarkan dalam kegelapan, untuk menunjukkan kepada manusia tentang realita!

Bagaimana bisa Al-Qur'an berlaku hingga Hari Kiamat?

Dengan keyakinan usang kepada tuhan-tuhan di langit?

Atau dengan mengklaim bahwa yang di atas sana menuliskan skenario?

Panggilan

Atau dengan membuka kode-kode dan kiasan-kiasan yang dia gunakan?

Rahasiannya tersembunyi di dalam peringatan, “Kami menjelaskan semua hal dalam kiasan-kiasan.”

Jika kita tidak bisa menggunakan petunjuk ini, kita akan mulai menciptakan pemikiran yang bukan-bukan dan berakhir di neraka, tanpa memperoleh manfaat dari Kitab Ilmu nir-waktu ini dan tanpa menemukan potensi abadi yang menyusun esensi kita.

Rasulullah SAW, yang menyingkapkan Al-Qur’an, mengatakan, “Apabila kalian dipanggil untuk shalat...”

Kita di ajak untuk membaca Kitab ini sedikitnya lima kali sehari!

Mengapa shalat tidak bisa tanpa wudhu? Apa itu wudhu? Bagaimana cara melakukannya?

Mengapa shalat tidak bisa tanpa Al-Fatihah?

Saya bertanya-tanya apakah kita menyadarinya?

Sang muazin... Mengajak kepada apa ketika dia memanggil orang-orang dengan azannya? Sadarkah dia dengan panggilan yang dia buat?

Apakah orang-orang sadar dan tahu mereka diajak untuk apa?

Bagaimana cara kita membersihkan diri dan mengambil wudhu untuk memenuhi panggilan sang muazin?

Seperti telah saya jelaskan dalam buku *Kekuatan Doa*, Rasulullah SAW menasihatkan bahwa kita membaca doa yang

*Jangan Sentuh Kitab Ini Tanpa Menyucikan Diri Terlebih
Dahulu*

dimulai dengan, “Ya Allah, Rabb dari panggilan yang sempurna ini...” setelah selesai azan... Mengapa panggilan yang ‘sempurna’? Panggilan yang sempurna kepada apa?

Sang muazin memanggil kita kepada apa?

Mungkinkah panggilan untuk merasakan mi’raj?

Bukankah shalat itu mi’rajnya orang-orang yang beriman?

Fahamilah bahwa panggilan shalat secara esensinya adalah panggilan untuk mi’raj!

Abdulqadir al-Jilani mengatakan, orang yang tidak mengalami/merasakan mi’raj tidak disebut mengerjakan shalat!

Tapi mi’raj adalah alat, sarana untuk merasakan hal lainnya.

Kepada pengalaman apa sebenarnya kita dipanggil sebenarnya, saya bertanya-tanya?

Dan mengapa panggilan ini sebelumnya diwajibkan 50 kali sehari?

Pernahkah Anda memikirkan bahwa panggilan shalat sebagai ajakan untuk menjalani mi’raj menuju realita diri yang lebih tinggi?

Bagaimana panggilan shalat dikumandangkan?

Siapa yang mendengarnya? Siapa yang menginderanya? Siapa yang meresponsnya?

Mengapa shalat merupakan kewajiban bagi orang-orang beriman?

Panggilan

Mengapa sedikitnya lima kali sehari?

Apa yang luput dari orang-orang yang tidak merespons kepada panggilan ini?

Seakan telinganya telah menjadi tuli!

Apakah Hari Kiamat telah dimulai atau apa?

Matahari telah redup, yakni ilmu telah memudar, dan bintang-bintang telah jatuh, yakni orang-orang yang berilmu telah mundur...

Dunia menjadi sesak oleh orang-orang yang buta akan realita dan tuli terhadap panggilan azan, dan impoten untuk berbicara kebenaran!

Manusia telah dibungkam!

Hanya pemutar rekaman yang bekerja, mengulang-ulang ilmu hafalan...

Tolonglah kami, ya Allah!

19.7.99

Dia Dan Aku

Satu ukuran lebih besar... Tapi sangat berbeda dengan apa yang bisa kita fahami!

Ukurannya diluar pemahaman kita!

Begitu besar tiada hingga!

Tubuh yang sangat besar! Sangat dalam tiada terbatas!

Seolah memiliki jutaan kepala, milyaran tangan, trilyunan kaki!

Organ-organ tubuhnya adalah milyaran galaksi!

Sel-sel dari organnya adalah ratusan milyar bintang-bintang!

Deretan sel-selnya adalah rasi-rasi bintang!

Tubuh raksasa ini memiliki kesadaran, seperti halnya kita.

Ia memiliki rasa 'Aku' seperti halnya kita memiliki identitas-ego!

Ia memiliki kesadaran, seperti halnya kita! Sadar akan wujud dirinya dan ketiadaan hakikatnya, seperti halnya kita pada tingkatan hakikat inti.

Panggilan

Tidak terhingga dan tidak terbatas. Namanya Alam Semesta! Ketakhinggaan dan ketidakterbatasan semata konsep relatif bagi mahluk yang diciptakan!

Aku tak hingga, abadi; namaku Manusia!

Diciptakan; namanya Ruh!

Aku diciptakan; namaku Manusia...

Organnya diperbarui, tubuhnya diperbarui, ledakan supernova terjadi, kemudian diganti dengan yang baru! Ad infinitum...

Organ-organku juga diperbarui, tubuhku diperbarui, sel-selku meledak, mereka mati, lalu digantikan dengan yang baru!

Tubuhnya memiliki ruh, yang menahan tubuhnya! Ruhnya sadar; mengorganisasikan sistemnya!

Tubuhku memiliki gen-gen; mengorganisasikan tubuhku dan memanifestasikan ruhku.

Aku berjalan di dalamnya, kepadanya, dengannya!

Ia melihatku, melalui aku, denganku!

Aku naik/mi'raj ke langit...

Kepada hatiku, ruhku, rahasiaku, pusaka tersembunyi dari Nama-nama dan Sifat-sifat Yang Agung di dalam kesadaranku??

Manusianya menjadi tiada, menjadi segala sesuatu... Yang dilihat dan Yang Melihat!

Diriku (nafs) berpikir dengan hatiku.

Ia mengawasi Nama-nama dengan Ruhku.

Dia Dan Aku

Ia berkata “Hanya aku yang ada!” dan pendengar panggilannya adalah dirinya!

Sssst... Berhenti sampai situ dan diamlah!

Ia alam semesta, dunia, malaikat yang dipanggil Ruh!

Ia juga memiliki Nafsu.

Ia juga memiliki hati.

Ia juga memiliki ruh.

Ia juga memiliki rahasia.

Ia juga memiliki khafi (yang tersembunyi).

Dan akhfa (paling tersembunyi).

Sang titik...

Sang titik adalah alam semesta... Titik di alam semesta, adalah aku!

Sang titik, diciptakan...

Aku bukan apa-apa pada titik itu, miskin, malang, tidak berdaya dan ada kebutuhan!

Sang titik sungguh-sungguh berdzikir kepada sang Pencipta, dengan milyaran organ dan ratusan milyar lidah...

Aku sungguh berdzikir kepada penciptaku, dengan setiap trilyunan selku, di setiap saat!

Dengan lidah dari setiap sel, dengan lidah dari setiap organ, dengan lidah dari ruhku, kesadaranku, dan makna dari keberadaanku...

Dunia melakukan dzikir, seluruh dunia melakukan

Panggilan

dzikir...

Dunia melakukan tasbih, seluruh dunia melakukan tasbih...

Sang titik berputar, di sekitar tujuan penciptaan dirinya.

Semua titik berputar di sekitar titik dari tujuan penciptaan mereka...

Segala sesuatu berputar, di sekitar SATU wujud!

Ada malaikat yang dipanggil RUH!

Lalu ada malaikat-malaikat, yang diciptakan dari malaikat itu, dan lebih banyak malaikat yang diciptakan dari malaikat-malaikat lain!

Ada malaikat-malaikat, yang luhur... Ada malaikat-malaikat, yang terhibab... Malaikat-malaikat, yang terhibab dari penglihatannya sendiri akan fitur-fitur malaikati!

Para malaikat adalah Nur!

Para malaikat adalah kesadaran!

Para malaikat itu gayyur (cemburu)!

Satu malaikat menjadi satu mahluk di satu titik, dan mahluk lain di titik yang lain!

Mereka bermain di antara satu sama lain! Roda nasib berputar di jagat raya!

Semua malaikat melayani tujuan penciptaan mereka...

Mereka yang dinamai iblis... Dan mereka yang dinamai manusia, walau sebagian dari kita sedikit mirip ini atau sedikit mirip itu menurut yang lain dari kita!

Dia Dan Aku

Sebagian dari kita merupakan samudera-samudera, sebagian dari kita hanyalah setetes air di samudera... Tapi kita semua dalam perahu yang sama, di penghujung hari... Menuju ke suatu kota yang tak dikenal!

Akhir dari keberadaan adalah ketidakberadaan.

Akhir dari neraka adalah ketiadaan.

Kehidupan sang titik adalah kelelahan.

Allah itu al-GHANI!

ALLAH ADALAH HU!

Di Luar Atau Di Dalam?

“Apabila aku melihatmu, aku tahu Hari Kiamat sudah dekat!”, itu yang akan dikatakan nenek saya...

Ketika beliau menikahi kepala kantor pos Mekah dan melahirkan ibu saya Adalet, anak perempuan ke empatnya, di Mekah, ibu saya diletakkan di pintu Kabah, sebagai kebiasaan, dan didoakan agar beliau menjadi orang yang saleh... Kisah ini sering disampaikan nenek kepada saya...

Nampaknya, ayah beliau bertengkar dengan Sayyid Hasan Efendy, Amir kota Mekah saat itu, dan membahayakan seluruh keluarga dan keturunan kami! Beliau menentangnya dan mengatakan, “Cukuplah ilmu Allah bagi saya, Anda tak berarti apa-apa bagi saya!” ... Setelah itu, mereka pindah ke Turki dan mengambil nama keluarga “Yesilbag,” yang berarti “tali hijau,” karena merupakan kebiasaan pada masa itu bahwa sang sayyid mengikatkan tali hijau di kepala mereka...

Karenanya, nenek menyamakan saya dengan ayah beliau, yang hampir saja memusnahkan seluruh keturunan kami, ketika beliau marah! Beliau akan jengkel dengan pertanyaan saya yang tidak jelas (anak ateis yang dibesarkan di Istanbul!), dan

Panggilan

mengatakan, “Anak ini sebuah pertanda bahwa Hari Kiamat menimpa kita!” ... Ketika beliau meninggal di usia 80-an, saya baru berusia 17, dan tiba-tiba saja, saya mulai mengumandangkan azan di masjid Cerrahpasha di seberang jalan rumah kami di Istambul!

Saya berusaha keras menyadarkan orang-orang akan realita, dan pada banyak kesempatan, saya dicemoohkan dan disumpahi... Namun, bagi nenek saya, saya merupakan pertanda Kiamat... Itulah gambaran beliau tentang saya ketika beliau meninggalkan alam ini...

Jelas, bagi seseorang yang lahir hampir seabad yang lampau dan menghabiskan hampir seluruh hidupnya di Mekah, seorang anak Istambul yang lahir di tahun 1945 menjadi perkara yang rumit dan memusingkan, dan karenanya menjadi pertanda mendekati Kiamat...

Sedangkan kini, apabila saya melihat cara anak-anak muda berbicara dan hal-hal yang menjadi daya tarik mereka, saya tidak bisa berbuat apa-apa kecuali melihat *mereka* sebagai pertanda Kiamat!

Setelah penelitian dan pengkajian selama hampir 40 tahun, saya masih merasa kesulitan untuk menjelaskan beberapa topik ini kepada rekan-rekan saya, apalagi kepada anak-anak belasan tahun, yang bukan hanya cepat faham, tetapi juga menantang saya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berani yang ketika saya berusaha menjawabnya saya berpikiran “Anak-anak ini pertanda Kiamat!”

Ternyata, “pertanda Kiamat” ini cukup dikenal! Mereka cepat memahami bahwa tidak ada tuhan di langit, terutama jika mereka tidak dibesarkan di keluarga yang konservatif.

Di Luar Atau Di Dalam

Mereka faham bahwa tidak ada “tuhan,” tetapi untuk memahami dan merasakan realita (hakikat) yang ditunjuk oleh Allah, perkaranya agak menjadi kusut...

Mereka bisa memahami tentang jagat raya pada tingkatan intelektual. Tapi untuk memahami dimensionalitasnya, mereka menjadi bingung...

Buku saya berjudul *Allah* cukup populer di internet akhir-akhir ini. Di antara pembacanya adalah Bill Donahue, seorang periset dari New Jersey. Belakangan ini, empat atau lima dari acara berdurasi 45 menit yang dibawakannya setiap minggu, membicarakan tentang buku saya ini. Usianya setara saya, mungkin lebih tua sedikit. Layak untuk ditonton tentang bagaimana dia menjelaskan ketidakabsahan konsep ketuhanan dan realita bahwa hanya Allah yang ada (<https://www.youtube.com/watch?v=tQKacYNfldk>).

Walaupun menjadi agak sedikit rumit... Bil mengatakan, “Tuhan tidak di langit. Dia di dalam diri kita!”

Seperti para sufi baru!

Allah tidak di dalam diri kita! Dia tidak di dalam!

Allah itu AHAD dan SHAMAD!

Konsep seperti ‘di dalam’ dan ‘di luar’ tidak berlaku baginya. Anda tidak bisa melihat Dia berada di dalam diri Anda. Jika Anda berbuat demikian, Anda menciptakan tuhan yang lain dan memanggilnya Allah. Allah bukanlah tuhan. Dia tidak bisa disebut di luar atau di dalam, Dia al-Ghani. Tapi mengetahui ini tidaklah cukup. Kita mesti merasakan dan mengalaminya.

Panggilan

Ketika membacakan ajaran Zen, Bill mengatakan, “Jika Anda mati sebelum ajal, Anda tidak mati ketika Anda meninggal” dan menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengenal diri adalah dengan meninggalkan konsep tuhan dan memahami Allah, sambil sering menggunakan kata ‘di dalam’ sebagai rujukan.

Tapi dimana yang dimaksud dengan *di dalam* ini?

Ketika kita mengatakan di dalam, apa tepatnya yang ada di dalam pikiran Anda?

Apakah kita sedang berbicara di dalam individu ataukah secara kolektif?

Keduanya tidak benar. Ingatlah bahwa Allah itu AHAD.

Konsep seperti di dalam dan di luar adalah istilah-istilah relatif; hanya ada untuk mahluk. Hakikat (Realita) Absolut itu AHAD dan SHAMAD. Setiap fitur atau sifat yang muncul kepada pikiran bersifat usang dalam pandangan AhadiyyahNya (Ketunggalan wujud Absolutnya). Dia di luar semua ide dan pikiran yang terkonsepkan.

Ketika Dia melihat dirinya pada Anda, tidak ada lagi Anda. Karenanya, kata di dalam pun menjadi tiada. Bahkan ide tentang di dalam akan lenyap.

Allah sedemikian Tunggalnya sehingga tidak satu pun yang lain pernah ada dan tidak akan pernah ada!

Dia diluar konsep luar dan dalam, dan KetunggalanNya menjadikan semua tuhan dan konsep ketuhanan batal dan tidak wujud.

Adapun ‘saya’... ‘Saya’ semata realita asumsi yang pada

Di Luar Atau Di Dalam

kenyataannya tiada... Seorang hamba Allah yang tiada...

1.04.99

New Jersy – USA

Beristirahat Dengan Tenang

Dunia nyata diluar kepompong Anda...

Konsep-konsep tentang dunia nyata...

Nilai-nilai realistik yang menjadi sandaran konsep-konsep ini...

Dunia mimpi dan asumsi di dalam dunia kepompong...

Konsep-konsep dunia Anda...

Serta lapisan lain yang mempertebal kepompong Anda yang terjalin dengan pemikiran Anda yang membangun konsep-konsep Anda...

Hari ini, kemarin adalah sebuah mimpi... Masa lampau dan telah berlalu...

Hari ini akan menjadi mimpi bagi hari esok...

Hari esok, Anda akan berada di dunia yang lain. Dunia yang dibangun pada pondasi hari ini!

Kemarin Anda menangis...

Kemarin Anda tertawa...

Panggilan

Kemarin Anda marah dan frustrasi...

Kemarin Anda gembira dan bahagia...

Jika Anda hidup di masa sekarang hari ini, segala yang dialami di masa lalu hanya akan membuat Anda tertawa di hari ini...

Tapi, sadarilah bahwa segala yang Anda jalani sekarang ini merupakan hasil dari apa-apa yang Anda jalani di masa lalu!

Jika Anda tidak bahagia, lihatlah pada masa lalu Anda... Jangan salahkan siapapun melainkan diri Anda sendiri!

Apakah Anda pikir dengan mengulang-ulang kalimat “Laa ilaha illallah” atau “Allah” atau membaca surat al-Ikhlâs 40 ribu atau 100 ribu kali akan menjamin Anda masuk surga?

Anda hanya mengulang kata-kata ini! Jika saja Anda merasakan maknanya sekali saja, satu-satunya yang mencegah Anda masuk surga sekarang ini hanyalah jasmani Anda.

Mungkin tidak terhitung kening Anda menyentuh tanah, namun Anda tidak pernah merasakan secara sadar hakikat dari bersujud.

Mungkin Anda telah banyak melakukan puasa, tapi tidak pernah berhenti menjadi seorang kanibal!

Sementara lidah Anda menyeru nama Allah, gaya hidup Anda menunjukkan hal yang lain.

Jadi, masa depan yang bagaimanakah yang sebenarnya Anda harapkan?

Anda membiarkan seluruh hidup Anda menjadi sebuah pertarungan! Dengan tangan Anda sendiri, Anda menghibab diri

Beristirahat Dengan Tenang

Anda sendiri dari realita!

Telah disampaikan bahwa setelah usia mencapai 40, jika seseorang belum berpaling kepada Allah, Setan duduk di kepalanya, mengayunkan kaki-kakinya ke bawah menutupi kedua matanya seraya berseru, “Aku telah menaklukkan orang ini. Mulai sekarang, dia adalah budakku!”

Harapkanlah imbalan dari siapa yang Anda layani, bukan dari yang lain! Jangan membodohi diri Anda lagi!

Imbalan yang Anda raih hari ini adalah hasil dari pengabdian Anda. Baik sekali jika Anda bahagia dengannya. Tapi jika tidak, maka ketahuilah bahwa pengabdian Anda salah arah!

Anda belum mati!

Maka, bertaubatlah sebelum nafas terakhir dan berpalinglah kepada sang Pencipta langit dan bumi (tingkat kesadaran dan jasmani) dari dalam batin Anda...

Kawan... Anda mengatakan, “Apakah ini yang pantas aku dapatkan, apakah sebesar ini nilaiku?”

Ijinkan saya memberikan kunci dari sistem dan tatanan Allah yang dengannya Anda bisa meninggalkan kepompong Anda...

Nilai Anda ditetapkan hanya oleh hasil dari apa yang Anda lakukan!

Yang layak buat Anda adalah tujuan untuk apa Anda diciptakan, yang ditetapkan sebelum kelahiran Anda.

Apapun yang diperlukan individu untuk mencapai tujuan

Panggilan

penciptaannya adalah yang layak baginya, dalam arti yang sebenarnya.

Ini bisa mendatangi Anda baik sebagai karunia ataupun melalui tipuan ilahi.

Jika Anda tertipu, yakni jika Anda tidak mengenal skemanya dan terperangkap dengannya, Anda akan menderita pada akhirnya.

Anda menyebabkan diri Anda tuli dan buta akan kebenaran dan membuat kesadaran Anda tidak berfungsi, dan setelah itu, tidak ada yang akan berguna...

Maka bersyukurlah jika Anda bisa melihat kekurangan Anda sekarang, dan buatlah perubahan.

Ketahuilah bahwa yang mendasari semua kesalahan adalah pemahaman yang keliru atau tidak memadai akan sistem dan tatanan ini; pemahaman yang berbasis konsep 'tuhan' dan ketuhanan. Dengan kata lain, dunia yang penuh dengan angan-angan... Jauh dari kenyataan.

Juga, jika Anda ingin melihat apa yang layak Anda dapatkan dan seberapa nilai Anda, lihatlah kepada gaya hidup Anda.

Jangan menipu diri sendiri!

Ketika Anda memulai hidup Anda di tataran ruh, Anda akan terpenjara dalam bangunan yang Anda bangun sekarang ini!

Akan bijak jika Anda membangun tempat tinggal yang bisa membuat Anda *beristirahat dengan tenang!*

Berapa Banyak Kue Di Dalam Kloset Anda?

Mereka bertanya kepada saya, “Berapa banyak kue di dalam kloset Anda?” ...

Kalau dipikir-pikir, hanya sedikit!

Bagaimana dengan Anda?

Begitu banyak berhala-kue yang saya buat dari pertimbangan nilai hingga tak terhitung lagi jumlahnya!

Entah berapa kali saya menciptakan kue-pemikiran dan mempertuhkannya untuk beberapa lama sebelum saya bisa melupakan dan menyantapnya!

Entah berapa kali pengkondisian lingkungan dan pencucian-otak mempengaruhi saya sehingga saya membuat berhala-berhala-kue dan menjadi budak mereka!

Bahkan mungkin kita tidak sadar betapa kita bersujud kepada berhala-berhala-kue yang kita ciptakan!

Saya dapati sangat menggelikan ketika membaca tentang Umar RA yang membuat berhala-berhala dari kue sebelum

Panggilan

bepergian, lalu menyembahnya dan ketika datang rasa lapar kemudian memakannya!

Saya bicara terlalu cepat!

Saya tertegun ketika menyadari bahwa betapa sering saya melakukan hal yang serupa sementara berpikiran bahwa saya sedang mengamalkan prinsip-prinsip Islam!

Segala hal dari tidur saya hingga puasa dan sujud saya, dari pemikiran dan diskusi-diskusi saya dipenuhi oleh berhala-berhala-kue, dan bahkan saya tidak menyadarinya!

Begitu banyak berhala-berhala kue yang kita punya... Sebagian bahkan tidak bisa kita sisihkan, dan yang lain tidak bisa kita lepaskan dan selalu kita bawa kemana-mana, hanya deminya!

Jika kita tidak bisa meninggalkan kue-kue ini selama hidup kita, apa yang akan terjadi ketika kita berpindah alam?

Akankah kematian memisahkan kita?

Ataukah kita akan dikubur bersama mereka, seperti para firaun?

Ketahuilah kawan, membicarakan kebenaran tidak akan membawa kita kepada kebenaran!

Di kehidupan akhirat Anda sendirian. Jika Anda cerdas, satukan diri Anda dan pertanggungjawabkan diri Anda sejak sekarang!

Sadarilah berhala-berhala-kue Anda dan tinggalkanlah mereka! Anda telah hafal benar dengan ucapan, “Dia tidak di

Berapa Banyak Kue Di Dalam Kloset Anda?

sana. Dia di dalam sini!”. Tapi dimana di dalam sini itu?

Luangkan waktu sedikit untuk merenungkan kata “di dalam” ini...

Dimana tepatnya “di dalam” itu?

Apakah di dalam kepala Anda?

Ataukah di dalam otak Anda?

Apakah di dalam sel-sel dan atom-atom Anda?

Mungkinkah di dalam ruh Anda?

Atau di dalam Nur Anda, jika Anda memilikinya...?

Siapa yang pertama kali mengatakan di dalam?

Apa yang di dalam itu?

Dimanakah luar itu?

Di dalam dari luar Anda, ataukah di luar dari dalam Anda?

Apakah Anda di luar dan di dalam? Ataukah di dalam dan di luar itu Anda?

Rasakan diri Anda, sejenis apa diri Anda itu?

Ketika mengamati kesalahan-kesalahan saya selama kemunduran Merkurius, saya sedang memandang yang Esa mewujudkan diriNya sebagai diri saya melalui konjungsi Pluto-Chiron... Kesadaran saya menjadi terdiam!

Semoga Allah menolong kita untuk mengenali berhal-

Panggilan

berhala kue kita dan terbersihkan dari mereka.

25.3.99

Kekuatan Sang Kue

Pernahkan Anda mempertanyakan dari mana tuhan-tuhan kue mendapatkan kekuatannya?

Mengapa begitu banyak orang-orang yang menyalakan lilin di kuil-kuil dan menyediakan sesajen kepada tuhan mereka untuk mendapat pengabulan doa? Bagaimana doa dan harapan mereka menjadi kenyataan?

Apakah Allah menipu mereka dengan tipuan ilahi (makr)?

Ingatlah sang 'dalam' tersembunyikan oleh sang 'luar', Safiyah (Diri Yang Murni/Bersih) tersembunyi dalam Ammarah (Diri Pencela) dan mengambil bentuk dan warna wadahnya. Dan semua lapisan pada intinya adalah sebuah lapisan tunggal, dan al-Ghani mewujudkan menurut bentuk dari 'cangkangnya' (luarnya)...

Bahkan sinar Matahari berwarna tunggal, namun menjadi banyak warna melalui sebuah prisma, yang Suci menjadi berbeda melalui bawah-sadar...

Kelistrikan nampak sebagai warna dari lampu...

Maka, ketika seseorang pergi ke kuil atau tuhan mereka

Panggilan

dan memohon sesuatu... Siapa sebenarnya yang merespons kepada doa-doa mereka?

Bukan dari luar, tapi dari Anda! Segala sesuatu yang terjadi dari Anda berasal dari 'Anda'!

Allah tidak turut campur dari luar... Itu mewujudkan dari esensi Anda sendiri... Ketetapan Allah...

Jika Anda tidak bisa sukses, lihatlah alasannya dalam diri Anda sendiri! Jika Anda menginginkan sesuatu sepenuh hati, tidak ada yang bisa menghentikannya untuk terjadi selain ketentuan ilahi.

Jadi, kekuatan berhalal-halal bukan lain dari kekuatan kreatif Allah di dalam diri Anda!

Anda fokus pada sesuatu, Anda meyakini akan terjadi, kemudian Anda berusaha sekuat tenaga untuk mencapai keinginan khusus itu, maka terjadilah.

Apakah tuhan-halal yang membuatnya terjadi? Apakah lilin yang Anda nyalakan, perca yang Anda ikatkan di pohon harapan, sesajen yang Anda persembahkan? Ataukah diri Anda?

Dunia hanyalah panggung sandiwara dimana Anda sebagai pemerannya.

Menurut norma-norma Anda, Anda selalu jujur, sementara yang lain tidak!

Anda terhibur oleh nilai-nilai relatif yang Anda asumsikan karena batas pemahaman Anda. Tapi akan datang suatu hari dimana Anda akan tercengang melihat kesalahan dan kekurangan Anda...

Kekuatan Sang Kue

Anda tidak pernah introspeksi. Anda hanya akan bertanya, “mengapa orang ini berbuat ini kepadaku? Mengapa orang ini memperlakukan aku begini?” dan menilai orang lain berdasarkan perilaku eksternal mereka, membenarkan situasinya dan berpendapat diri Anda tidak berdosa.

Tapi realitanya, Anda menyifati orang lain dengan perilaku Anda yang tidak menguntungkan.

Mungkin terjadi gerhana di dalam kesadaran Anda dan Anda membuat evaluasi yang keliru di kegelapan dan menjumpai hasil seperti ini!

Mungkinkah nasihat, “Carilah apa yang Anda cari di dalam diri Anda, segalanya ada di dalam diri Anda!” akan menunjuk kepada realita bahwa ‘Anda adalah seorang mitra pencipta’!?

Jika Anda merupakan pemeran utama dalam panggung sandiwara Anda dan sedang menjalani nasib Anda sendiri, dan Anda mengundang masuk apa-apa yang hidup bersama Anda dengan apa yang Anda resonansikan dari ‘dalam’ diri Anda... Dan Anda *memilih* untuk menyembah berhala-berhala-kue yang Anda ciptakan, lalu kepada siapa Anda akan mengeluhkan apabila kue-kue itu membuat Anda sakit gigi atau sakit perut?

Anda adalah pemeran utama dalam panggung sandiwara Anda! Apabila sandiwaranya berakhir, Anda akan meninggalkan panggung sendirian, dan pulang tanpa teman, segala yang Anda anggap Anda miliki di panggung itu akan tetap di atas panggung!

Satu-satunya alasan Anda berada di dunia adalah untuk melatih dan mengembangkan diri Anda, bukan untuk membakar dan makan kue-kue! Berhentilah mempertuhankan

Panggilan

harta dan kesenangan dunia, kawan!

Jika Anda hampir tenggelam dan tangan seseorang menggapai ke arah Anda, bukankah Anda akan memegang tangan itu tanpa bertanya-tanya? Jika Anda ingin diselamatkan, Anda akan memegang tangan yang terulur itu, baik Anda menyukai mereka ataupun tidak.

Apabila seseorang itu masih muda, biasanya dia mudah marah dan tak mampu berpikir dengan tenang dan obyektif. Dan apabila dia tua, dia kehilangan akal sehatnya dan merasa tak bisa melepaskan diri dari semua yang dimilikinya dan menjadi terikat dengannya selama hidupnya... Dia kehilangan kemampuan untuk berpikir dan mengevaluasi, dia lupa akan tujuan hidupnya dan mulai bertengkar dan berselisih!

Tapi orang yang telah memilih kepalsuan telah memilihnya untuk dirinya sendiri, dan apabila itu yang menjadi tujuan bagi penciptaan dia, Anda tidak bisa melakukan apapun untuk merubahnya!

Para Rasul dan para pengikutnya tidak pernah bertengkar atau berdebat dengan siapapun. Karena mereka tahu, apapun tujuan yang diciptakan bagi seseorang, maka akan dimudahkan baginya, dan itulah jalan yang akan mereka pilih! Karenanya, Para Rasul dan para pengikutnya hanya peduli tentang berbagi pesan, tidak berusaha meyakinkan suatu perkara kepada siapapun!

Tapi tentu saja, selalu ada dan akan selalu ada orang-orang yang berbagi ilmu ini untuk tujuan duniawi...

Mari ketahui kawan-kawan bahwa kita diciptakan untuk Allah!

Kekuatan Sang Kue

Mari menghentikan pemikiran kita yang berbau kue dan menyadari realita diri kita, dan menjalaninya sesuai dengan itu!

Teman kita adalah orang yang mengarahkan dan menuntun kita kepada esensi diri kita!

Musuh kita adalah orang yang menarik Anda untuk berjuang dengan keberagaman dan menyemangati kita untuk menyia-nyiakan hidup kita dalam gosip dan perselisihan.

Berapa banyak waktu yang Anda gunakan setiap harinya untuk tujuan utama dan tujuan inti Anda? Dan berapa banyak waktu yang Anda gunakan setiap harinya untuk mengejar apa-apa yang nantinya sama sekali tidak berarti dan tidak bermanfaat bagi Anda di kehidupan yang akan datang?

Ijinkan saya mengulang. Kekuatan kue-kue berasal dari kekuatan keyakinan Anda!

Alih-alih menggunakan kekuatan itu untuk kue-kue, gunakanlah ia untuk mencapai tujuan aktual Anda sehingga Anda mewarisi kerajaan surga!

Berimanlah kepada Allah, Yang Esa di dalam esensi Anda, dan hiduplah sesuai dengannya!

2.3.99

Panggilan

Anda Menuju Kemana?

Sadarkah kita, kawan, dari mana asal kita, dan kemana kita akan pergi?

Sebagian mungkin mengatakan, “Tentu... setelah perjalanan singkat di kehidupan dunia, kita akan pergi menuju kehidupan akhirat...”

Sebagian lagi mungkin mengatakan, “Oh tentu! Kita berasal dari Allah dan kepada Allah kita akan kembali!” seperti yang biasa mereka dengar atau baca...

Tapi dimana Allah itu? Apakah Allah memiliki tempat yang darinya kita berangkat dan ke tempat itu kita kembali?

Apakah ini pandangan dari pemahaman yang terpusat kepada penuhanan?

Apakah kita telah merenungkan bagaimana kita berasal dari Allah?

Menurut para ahli hakikat, di setiap saat, kita mewujud dari ketiadaan dan menjadi tiada di saat berikutnya, kemudian kembali menjadi ada sesaat setelahnya, dan menjadi tiada lagi di saat berikutnya, begitu tanpa akhir...

Jadi, darimana tepatnya kita berasal dan kemana kita akan pergi?

Panggilan

Dari ketiadaan menuju ketiadaan, Anda bilang?

Sejauh yang saya ketahui, dengan semua muatan wujud yang berlebih ini, saya pikir kita tidak akan pergi kemana pun yang mendekati ketiadaan, meskipun berasal dari sana... Nampaknya kita tak mampu untuk meninggalkan dunia kita yang berharga di belakang kita!

Tapi Rasulullah SAW mengatakan, “Dunia dan segala isinya akan dilempar ke neraka. Dunia dan setiap orang yang terikat kepadanya telah diciptakan untuk neraka!”

Nampaknya ide yang bagus untuk melarikan diri kita dari dunia!

Diberkatilah orang-orang yang tidak memiliki apapun...

Baik dunia, ataupun ‘dirinya’ sendiri!

Tapi dimanakah ‘diri’ ini berasal untuk pertama kalinya?

Apa jalannya?

Para ahli hakikat telah membuat klasifikasi yang meliputi tubuh, diri, hati, ruh, sir, dan khazanah tersembunyi dari Nama-nama dan Sifat-sifat...

Dan mereka berbicara tentang tingkat kesadaran atau lapisan-lapisan diri sebagai:

Nafsu Amarah: Diri Pencela

Nafsu Lawwamah: Diri yang Menuduh diri

Nafsu Mulhima: Diri yang Terilhami

Nafsu Mutmainnah: Diri yang Tentram

Nafsu Radhiyah: Diri yang Diridai

Anda Menuju Kemana?

Nafsu Mardhiyah: Diri yang Rida

Nafsu Safiyah: Diri yang Murni

Lihatlah ini sebagai tingkat kesadaran, masing-masing darinya lebih kedalam dan lebih dalam ke hakikat inti dibanding yang sebelumnya...

Ide umumnya adalah bahwa, sejalan dengan perkembangannya, dia bergerak keluar dari maqom Diri Pencela dan bergerak menuju maqom Diri yang menuduh Diri, kemudian bergerak keluar dari maqom Diri yang Menuduh Diri dan bergerak menuju maqom Diri yang Terilhami dan seterusnya...

Tapi ini bukan cara kerja yang sebenarnya... Orang yang bersangkutan tidak bergerak kemana pun; pemahaman dan perspektif dari keadaan khusus itu tersingkap melalui yang bersangkutan, karena ketujuh maqom atau keadaan itu semuanya telah ada di masing-masing pribadi secara keseluruhan. Kesemuanya menyusun pribadi yang bersangkutan. Tapi yang bersangkutan hanya bisa melihat maqom-maqom yang dia sadari.

Sebagai contoh, Anda tidak bisara berbicara mengenai Diri yang Menuduh Diri kepada orang yang ada di maqom Diri Pencela. Dia mungkin kelihatan seperti mengerti, tapi tak bisa merasakannya. Tapi orang yang berada di maqom Diri yang Terilhami akan faham keadaan Diri Pencela dan Diri yang Menuduh Diri.

Anda tidak bisa berbicara mengenai maqom Diri yang Tentram kepada orang dengan maqom Diri Terilhami, namun orang pada maqom Diri yang Tentram akan mengetahui tentang

Panggilan

keadaan Diri yang Terilhami, Diri yang Menuduh Diri serta Diri Pencela.

Jadi, ketujuh tingkatan diri ini, walaupun diuraikan seolah berbeda satu dari lainnya, sebenarnya merupakan keadaan-keadaan yang berbeda dari kesadaran tunggal.

Walaupun seolah seseorang berpindah dari maqom Diri Pencela menuju Diri yang Murni, dari sisi fungsinya, sebenarnya itu berjalan sebaliknya.

Perhatikan!

Semua yang terjadi pada Anda muncul dari keadaan Diri yang Murni dan mewujudkan melalui kesadaran Anda. Yakni, di tingkat apapun seseorang berada, segala yang terjadi padanya, muncul dari keadaan Diri yang Murni dan mengalir menuju keadaan terkini, tempat dimana ia mewujudkan.

Tapi karena yang bersangkutan tidak mengetahui maqom yang lebih tinggi dari keadaannya terkini, dia tidak mengetahui dari mana perwujudan-perwujudan ini muncul. Makanya, dalam istilah agama, kita mengatakan, “Kita berasal dari Allah.”

Semua maqom dan tingkatan spiritual yang disebutkan dalam Sufisme sepenuhnya hadir pada diri setiap orang.

Menjalani dengan sadar atau menjalaninya tanpa menyadarinya terhadap keadaan-keadaan itu yang membuat semuanya berbeda.

Orang yang menemukan ini di dalam dirinya akan merasakan surga sejauh dia menemukan dan mengalaminya. Orang yang gagal untuk menemukan tingkatan-tingkatan yang

Anda Menuju Kemana?

lebih tinggi dari diri hakiknya ditakdirkan untuk hidup dalam keserbaragaman dan karenanya merasakan neraka.

Karena itulah, kami dinasihati untuk memandang yang di luar dari yang di dalam, melihat perkara dari intinya, yakni dari ketunggalan ke keserbaragaman, dari alam hakikat ke alam af'al (tindakan).

Jika Anda memikirkan atau berinteraksi dengan seseorang, Anda hanya bisa menilai mereka menurut ilmu yang Anda miliki pada tingkatan terkini Anda.

Itulah sebabnya mereka mengatakan orang yang tingkatannya lebih rendah tidak bisa mengetahui keadaan orang yang tingkatannya lebih tinggi dan hanya bisa mengira mereka seperti keadaan dirinya. Mustahil untuk melihat sesuatu di luar kapasitas diri Anda.

Oleh karenanya, tak seorang pun bisa mengubah apa yang telah ditentukan bagi seseorang yang lain. Masing-masing orang hanya akan menjalani apa yang telah ditentukan baginya. Tapi orang bisa jadi menjadi sebab nyata bagi teralaminya ketentuan yang telah ditetapkan bagi orang lain untuk menjalaninya.

Sebagai kesimpulan, segala sesuatu yang Anda alami berasal dari Diri yang Murni di dalam kedalaman hakiki diri Anda dan mewujudkan melalui tingkat kesadaran Anda yang terkini, dan terkadang, hal itu mewujudkan tanpa Anda menyadarinya sedikitpun. Itulah yang dimaksud “kita berasal dari Allah.”

Hakikat bahwa “Anda tidak bisa menginginkan kecuali Allah menginginkannya” juga berkaitan dengan kebenaran ini.

Panggilan

Demikian pula ayat “Allah lah yang melempar, bukan engkau” ...

Tapi karena kita pada umumnya tidak mengetahui realita di balik kedalaman kesadaran kita dan bagaimana ia bekerja, kita menilainya menurut apa yang nampak pada tingkat kesadaran kita yang terkini dan menyalahkan atau menuduh orang lain dan menderita karenanya.

Tolong sadari pentingnya topik ini serta pentingnya apa yang telah saya sampaikan di sini untuk menuntun kita keluar dari tipu daya yang sedang kita alami.

25.2.99

Siapa Yang Sedang Berbicara?

“Apakah Anda sedang menyimak kepada diri Anda sendiri?” atau “Apakah Anda mendengarkan diri Anda?” kadang kita bertanya demikian...

Tapi apa sebenarnya maksud dari mendengar kepada diri sendiri? Dari manakah kata-kata yang kita ucapkan itu berasal? Tapi bagaimana mereka itu terbentuk di dalam otak? Bagaimana mereka diekspresikan? Dan mengapa kita harus menjalani akibat dari apa-apa yang kita ucapkan?

Hampir segala sesuatu yang kita jalani adalah akibat langsung dari apa-apa yang telah kita katakan dan lakukan di masa lalu, yang kebanyakannya mungkin telah kita lupakan... Atau tidak mengambilnya dengan serius!

Kita mungkin saja lupa, tapi Allah tidak.

Kita menuai apa yang kita tanam...

Ingatlah ayat:

“Baik kalian sembunyikan apa yang ada di dalam hati kalian atau menunjukkannya, Allah (sang penciptanya)

mengetahui itu.”¹⁹

Anda bisa saja berargumen, “Tapi bagaimana cara saya mengendalikan pikiran saya?” Berargumen tidak ada gunanya, kawan.

Sistemnya Allah tidak pernah goyah!

Rasul SAW tidak pernah mengklaim bahwa mekanisme sistem ini bisa berubah jika orang-orang menentangnya.

Pernakah Anda melihat anak panah tiba-tiba berubah arah di udara?

Pikiran bagai sebuah anak panah yang ditembakkan dari otak. Segera setelah pikiran muncul di dalam otak, ia siap berangkat untuk dilaksanakan. Allah adalah pencipta dari pikiran-pikiran!

“Dan bukan engkau yang melempar (panah itu) ketika engkau (diri khayal; ego) melempar, tapi Allah yang melempar!”²⁰

“Padahal Allah lah yang menciptakan kalian dan semua yang kalian lakukan!”

¹⁹Al-Qur'an 3:29

²⁰Al-Qur'an 8:17

Siapa Yang Sedang Berbicara?

Jika kita memahami yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah sebagai sosok tuhan di langit tentu saja kita tidak akan bisa merasakan fenomena ini, hanya akan nampak sebagai kontradiksi.

Tapi setelah kita memahami bahwa yang Esa yang dirujuk sebagai Allah adalah Yang Maha Hidup Maha Kekal di dalam esensi diri kita, maka apa-apa akan berada pada tempat yang sebenarnya...

“Kalian tidak akan bisa berkehendak kecuali Allah, Rabb-nya seluruh alam, berkehendak!”²¹

Jika kita bisa mengenal siapa sebenarnya dibalik aksi kehendak ini, apa-apa akan menjadi jauh lebih jelas...

Anda sangat, sangat terbatas... Allah Maha Kekal dan Maha Hidup tiada batas!

Apa yang bisa diciptakan oleh yang tak ada? Tiada apapun!

Segala sesuatu yang nampak ada adalah Yang Maha Kekal!

Saya hanya berpikir saya lah yang ‘menginginkan’, tapi semua keinginan itu hanya muncul dari Yang Maha Kekal.

Karena, “Apabila Dia berkehendak, Dia hanya mengatakan ‘Jadi’ dan jadilah ia.”

Apakah dia yang ada di langit yang berkehendak? Ataukah yang Ghaniy dan Baqi yang meliputi esensi dari semua yang

²¹Al-Qur'an 81:29

Panggilan

nampak dan yang tak nampak?

Anda membuat penilaian, otak anda melaksanakannya, Anda membicarakannya dan mewujudkannya, dan ketika Anda menerima akibatnya Anda mempertanyakan, “Tapi ini bukan yang saya inginkan!?”

Kawan-kawan...

Jika kita ingin tercerahkan, marilah selalu sadar dengan apa yang kita ucapkan dan kenali siapa sebenarnya yang berbicara...

Jika Anda ingin tahu apa yang Dia pikirkan tentang Anda, jangan bertanya kepada yang lain, tanyalah diri Anda sendiri, lihatlah pada pikiran-pikiran Anda. Apa yang Anda lihat di dalam diri Anda adalah apa yang Dia pikirkan tentang Anda!

Jika Anda merasa mencintai, ketahuilah bahwa Anda juga dicintai di mata Allah.

Jika Anda tidak merasakan cinta melainkan ingin berlari, maka ini juga dari Dia...

Jika Anda ditakdirkan sukses, maka Dia berkehendak Anda untuk sukses... Jika Anda merasa bosan dan ingin beralih ke sesuatu yang lain, maka Dia berkehendak bahwa Anda beralih kepada sesuatu itu...

Saya tidak tahu apakah saya mampu mengungkapkan apa yang sebenarnya ingin saya katakan kepada Anda. Tapi jika Anda telah memahami apa yang saya tunjukkan kepada Anda, banyak hal akan berubah secara dramatis dan evaluasi-evaluasi Anda akan memberikan Anda banyak ketenangan.

Anda akan mulai melihat Yang Esa yang berkehendak

Siapa Yang Sedang Berbicara?

dibalik dia yang sedang berbicara dan derita Anda akan berakhir.

Tiada perubahan di dalam sistem ini dan tidak akan pernah ada. Setiap orang akan menjalani akibat dari pikiran dan perbuatannya.

Maka telah disebutkan, “Cukuplah engkau sebagai Hasib (penanggungjawab hasil dari perilakunya)” – mekanisme yang bukan akan berpengaruh di masa depan, melainkan hal yang bekerja sepenuhnya di setiap saat, seperti halnya dengan semua nama-nama lainnya.

Jadi, mari memikirkan hal-hal yang baik dan ingatlah: apapun yang kita pikirkan tentang orang lain akan terjadi pada kita. Jangan pernah melupakan ini!

Sistem ini berfungsi sepenuhnya di setiap saat, tanpa akhir!
Allah, Yang Maha Hidup, Maha Kekal!

25.2.99

Wayne – NJ, USA

Panggilan

Orang Kaya Baru

Istilah yang agak menyinggung ini digunakan terkait dengan kekayaan finansial. Atau untuk menjelaskan perilaku yang dibesar-besarkan dari orang yang mendadak mendapatkan kekayaan yang cukup besar tetapi tidak memiliki tarap budaya dan pendidikan yang sepadan.

Orang semacam ini biasanya membelanjakan uangnya berlebihan untuk menarik perhatian orang di sekitarnya dengan tujuan mendapatkan posisi yang menonjol di atas orang lain.

Seperti halnya bisa berperilaku sebagai orang kaya baru, seseorang pun bisa berperilaku sebagai orang tercerahkan baru, atau berlagak Sufi baru! Yakni mendapatkan ilmu yang berkenaan dengan tingkatan Diri yang Terilhami (Nafsu Mulhimah) tanpa mengalami pelatihan spiritual yang diperlukan!

Salah satu ajaran mendasar dari Sufisme adalah bahwa sang calon menjalani pelatihan spiritual yang keras dibawah bimbingan gurunya (murshid). Setiap guru telah dilatih dengan cara khusus, sehingga dengan prinsip-prinsip ini, mereka melatih calon yang ditunjuk. Ini merupakan pelatihan yang

Panggilan

menyeluruh meliputi adab, perilaku kebiasaan, asupan makanan, komunikasi dan hubungan dengan sesama²².

Calon-calon sufi yang menjalani pelatihan yang diperlukan berhenti melakukan perkara-perkara seperti bergosip, perbuatan memanfaatkan orang lain atau menginginkan keunggulan, sedini mungkin pada tingkatan Diri yang Menuduh Diri. Ini berlaku baik kepada orang-orang yang dekat dengan mereka maupun yang lain.

Ketika mereka sampai kepada tingkatan Diri yang Terilhami, bukannya meniru-niru orang lain, bergosip dan mempersalahkan orang lain (sebagaimana kasus dalam tingkatan Diri yang Menuduh Diri), mereka berusaha untuk melayani orang-orang lain semampu mereka. Karena mereka sepenuhnya menyadari bahwa ‘orang-orang lain’ merupakan beragam manifestasi dari Yang Esa, karenanya melayani mereka berarti mengabdikan kepada Yang Esa, dan menggosipkan orang lain berarti menggosipkan Yang Esa!

Namun sedihnya, pelatihan Sufi sejati telah berakhir bertahun-tahun yang lalu, dan yang kebanyakan nampak sekarang ini semata nama dan reputasi dari aliran Sufi tertentu bukannya pelatihan spiritual yang asli. Setidaknya, saya telah melihat ada yang demikian itu!

Banyak masyarakat yang membesar-besarkan rasa takut kepada tuhan dan akhirat, dan tergila-gila kepada surga, tentunya! Tapi itu cerita yang lain... Dan karena realita ini, ketika para pemula yang sedang bersemangat ini, yang kurang memiliki dasar yang kuat dan belum menjalani pelatihan

²²Rincian tentang bagaimana para guru sufi bertindak dan teknik-teknik mana saja yang mereka terapkan bisa ditemukan di sumber yang relevan.

Orang Kaya Baru

spritual yang sebenarnya, mendapat tambahan ilmu melebihi kapasitas yang bisa dipikunya, mereka sekedar menutupi keadaan Diri Pencelanya (Nafsu Amarah) dengan pakaian Diri yang Terilhami dan berlagak menjadi para Sufi baru!

Seperti halnya sosialita para elit dan bangsawan mundur dari kebersamaan, orangkaya baru pun mulai mengelompok, para Sufi asli menarik diri dari masyarakat dimana para Sufi baru menjadi menonjol. Para Sufi asli semata surut ke belakang dan mengamati secara diam-diam...

Mereka yang mengeluhkan tidak mendapatkan hasil meskipun telah menggunakan waktu yang banyak dan mengerjakan amalan ini dan itu, pertama-tama mesti menaklukkan keadaan mereka sebagai Diri Pencela!

Memang mudah mengatakan “Aku” dan meniadakan sesama makhluk; memang mudah mengaku tercerahkan dan mencela orang lain!

Orang yang benar-benar telah mencapai tingkatan Diri yang Terilhami akan berbuat adil kepada segala sesuatu dan kepada setiap orang yang dijumpai, melihat mereka sebagai amanat dari Allah.

Jika dia laki-laki, dia akan berbuat adil kepada istrinya dan memberikan haknya. Jika perempuan, dia akan berbuat adil kepada suaminya, keluarganya, dan menjaga kewanitaannya. Mengaku sebagai hamba Allah tanpa memenuhi ini tidak lain hanya mengahbiskan tuhan khayalan!

Ketidakmampuan untuk melihat Yang Esa di wajah pasangan atau anak Anda, dan mendekati mereka dari sisi hijab nyatanya, tidak lain hanya menyingkapkan hijab Anda sendiri.

Panggilan

Karena orang yang memusatkan hidupnya pada makanan dan seks lalu berbicara dengan fasih mengenai Diri yang Murni dan Diri yang Rida tidak berarti bahwa dia telah menaklukkan statusnya sebagai Diri Pencela!

Banyak yang berada di tingkat Diri Pencela tapi berpakaian sebagai Diri yang Terilhami. Ilmu mereka tentang Diri yang Terilhami telah menjadi dajjal dirinya, menuntun mereka untuk memilih surganya dajjal!

Sang dajjal bisa tersingkap di dalam pikiran seseorang, atau di lingkungannya, atau di suatu bangsa yang melawan masyarakat, atau melawan seluruh dunia! Sebagaimana halnya kematian dialami oleh individu juga pada tingkat masyarakat, begitu juga dengan dajjal. Ia merupakan pola dasar atau contoh dan bisa mengambil bentuk yang berbeda di tingkatan yang berbeda. Fungsinya adalah untuk membuat kebingungan akan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang asli dan mana yang palsu, mana yang pantas dan mana yang tak pantas, dll. – tampil sebagai yang benar dengan samaran yang salah dan sebaliknya... Dengan kata lain, fungsinya adalah memelintirkan, menyimpangkan dan menyesatkan.

Dari sisi individu, contoh dajjal menjadi sangat jelas pada tingkat Diri Pencela. Jika orang yang bersangkutan belum menerima pelatihan spiritual yang diperlukan, keraguannya akan membuat dorongan ekstra, yang menuntun egonya menjadi seperti firaun dan terhijab selama-lamanya.

Orang-orang ahli kebenaran akan memBACA sistem dan menyampaikan hal-hal yang belum dibicarakan sebelumnya, sedangkan orang-orang di luar itu akan menghabiskan waktunya membicarakan kabar angin dan omong-kosong.

Orang Kaya Baru

Pada akhirnya, setiap orang akan menemukan apa yang layak baginya!

5.5.99

Panggilan

Emosi Dan Akal

Bagaimana mekanisme pertahanan diri dan proyeksi pikiran kita bekerja? Bagaimana reaksi-reaksi kita terbentuk?

Mengapa anak-anak atau pasangan kita bersikeras mempertahankan diri langsung setelah kita mencoba mengoreksi kesalahan mereka?

Saya bukan seorang ahli psikologi ataupun psikiater, tapi saya punya pendapat...

Otak adalah satu kesatuan utuh, tapi dari sisi aktivitas intelektualnya, kita bisa membaginya ke dalam dua bagian:

Aktivitas intelektual yang kita sadari, dan aktivitas yang tidak kita sadari.

Pikiran-pikiran dan ide-ide yang muncul dari **kesadaran** kita **yang lebih tinggi** melibatkan pemahaman, logika dan akal kita.

Pikiran-pikiran dan ide-ide yang tidak kita sadari dihasilkan oleh pangkalan-data di dalam **bawah-sadar** kita.

Pikiran-pikiran dan emosi-emosi yang dihasilkan dalam bawah-sadar kita berasal dari beberapa sumber, termasuk kode

Panggilan

genetika warisan, gelombang-gelombang yang masuk dari lingkungan kita ketika kita lahir, pengkondisian yang mempengaruhi kita di sepanjang hidup kita serta informasi yang kita terima melalui apa yang kita baca, kita tonton dan dari orang yang berhubungan dengan kita. Semua ini membentuk pangkalan-data yang menyusun pikiran bawah-sadar kita.

Kesadaran kita yang lebih tinggi, di sisi lain, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hal-hal di dalam suatu kerangka sistematis berdasarkan kriteria kebenaran universal.

Penalaran atau pemikiran adalah kemampuan untuk menggali dan memeriksa perkara-perkara yang kita ketahui melalui evaluasi sadar. Jika digunakan dalam kerangka sistematis disebut 'logis.' Jika tidak ada pikiran yang sistematis, maka kita menyebutnya tidak logis.

Kebanyakan dari hidup kita diatur oleh pikiran-pikiran bawah-sadar kita. Perbedaan di antara perilaku naluriyah binatang dibanding kita adalah ketiadaan potensi akal pada mereka.

Dari negara atau masyarakat manapun mereka berada, semua orang memiliki pikiran bawah-sadar dan hampir setiap orang diatur olehnya. Karenanya, pikiran bawah sadar juga disebut sebagai setannya manusia. Pikiran merupakan sumber aktivitas intelektual yang dihasilkan oleh bawah-sadar.

Mekanisme yang mengontrol adalah kesadaran yang lebih tinggi: kebijaksanaan dan akal sehat.

Seseorang bisa menghabiskan seluruh hidupnya dengan bersandar kepada pikirannya. Logika bisa digunakan oleh pikiran dan akal sehat. Jika seseorang itu bijak dan berakal

Emosi Dan Akal

sehat, dia mempunyai kapasitas untuk merenungkan kehidupan setelah kematian dan mau menerima kebenaran-kebenaran universal. Dia akan menjalani hidupnya berdasarkan kebenaran akhirat dan berbuat sesuai dengannya.

Di sisi lain, orang pandai bersandar kepada pikirannya, dan akan menggunakan logikanya dan memikirkan segala cara untuk bisa hidup sebaik-baiknya di kehidupan dunianya, dan jika itu sesuai dengan yang diskenariokan baginya, dia bisa mencapai sukses besar.

Pertanyaan yang saya ajukan adalah:

“Mengapa apabila saya mengatakan sesuatu dalam usaha mengoreksi anak dan istri saya mereka langsung mulai membela diri dan bukan hanya tidak mendengarkan saya malah juga menyerang saya?”

Pertama-tama sekali, seseorang tidak memulai membela diri secara sadar. Yakni tidak menunjukkan respon demikian setelah dia menyimak anda, menndengarkan Anda, kemudian menggunakan penalaran dan logikanya untuk mengevaluasi apa yang Anda katakan. Respons awal merupakan cerminan langsung dari mekanisme pertahanan yang ‘pandai’ dari pikiran bawah-sadarnya!

Seseorang mulai membentuk pikiran-pikiran yang kokoh mengenai perkara-perkara tertentu sejak kanak-kanak. Pemikiran ini menjadi teguh dengan bertambahnya usia. Apabila Anda mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pemikiran ini, secara otomatis dia membela diri tanpa pemikiran sadar. Inilah cara dia menegaskan identitasnya. Seseorangnya, dia bahkan tidak mempunyai waktu untuk menggunakan logika dan akal sehatnya! Karenanya, dia mulai

Panggilan

mengatakan hal-hal yang tidak logis bahkan mencerca untuk mempertahankan identitasnya.

Berkenaan dengan sebutan mengapa pikiran bawah-sadar itu merupakan setannya seseorang:

Data yang tetap dan terkondisikan di dalam pangkalan-data otak terbentuk baik melalui warisan genetik ataupun dari lingkungan yang bersangkutan. Keduanya biasanya diambil sebagai fakta tanpa pemeriksaan atau menguji kebenarannya.

Sekarang, ketika orang ini menjumpai kebenaran yang bertentangan dengan pangkalan-datanya, di awalnya dia akan bereaksi dan menolaknya. Ini karena sang otak bekerja dengan cara mempertahankan dan melindungi data yang ada. Pikiran selalu mendukung pangkalan-data yang ada, bukannya kebenaran universal yang berdasarkan sistemnya!

Akibatnya, informasi baru yang masuk pada umumnya akan diingkari dan ditolak tanpa evaluasi logis yang berakal sehat.

Maka, ketika seseorang menjumpai ide yang menentang gaya hidup atau masyarakat dimana ia tinggal, dia akan memilih untuk mempertahankan pangkalan-data yang ada dan menolak ide baru itu dengan mengorbankan wawasan baru dan kemajuan spiritual. Karena kekurangan ini, pikirannya ini dirujuk sebagai setan dari yang bersangkutan.

Jika sang bawah-sadar tidak bisa dikendalikan melalui akal, maka yang bersangkutan akan dikendalikan dan diatur oleh pangkalan-data yang menyusun pikiran bawah-sadarnya.

Inilah sebabnya para Rasul dan para Nabi selalu ditolak! Karena mereka mengingatkan umat manusia sejalan dengan

Emosi Dan Akal

realita-realita universal dan menasihati umat untuk membentuk kehidupannya menurut kebenaran-kebenaran ini.

Mereka yang menentang ini, apakah itu anak perempuan dari seorang teman atau anak perempuan dari seorang Rasul, semata mencerminkan mekanisme pertahanan dari pikiran bawah-sadar mereka.

Ungkapan, “Aku mengubah setanku menjadi muslim” bermakna, “Aku telah mengendalikan pikiran bawah-sadarku dan berselaras dengan kebenaran universal.”

Semua bentuk penderitaan dan penyesalan dihasilkan dari tindakan-tindakan yang digerakkan oleh pikiran bawah-sadar.

Keimanan tidak bisa berupa peniruan, tapi beberapa praktek yang dianjurkan sebagai ketetapan Islam bisa ditiru.

Orang yang tak memiliki kebijaksanaan dan akal-sehat tidak bisa memiliki keimanan!

Keimanan merupakan hasil dari kesadaran yang lebih tinggi yang mengevaluasi realita universal di dalam kerangka logika dan mengakui adanya pencipta dari sistem dan tatanan universal ini.

Rasul adalah seorang yang mengenal kebenaran-kebenaran universal di dalam esensi diri dan kesadaran beliau yang lebih tinggi serta mengingatkan yang lain berdasarkan realita yang disingkapkan dari esensi beliau ini.

Mereka yang memahami tuhan sebagai sosok yang tinggal di langit membayangkan malaikat sebagai obyek-obyek atau entitas yang dikirim ke bumi dari langit. Orang-orang yang mengenal Allah sebagai sang pencipta dari realita universal

Panggilan

mengetahui ketidakberbagian dari KekuasaanNya dan bahwa malaikat yang disebut Ruh meliputi esensi dari segala hal yang diciptakan. Karenanya mereka mengetahui bahwa Jibril tidak datang dari langit, dan kekuatan yang disebut “Izrail” adalah mekanisme malaikati di dalam setiap bentuk yang diciptakan.

Ide-ide yang dihasilkan oleh bawah-sadar diberikan sebagai bentuk imajiner di dalam otak dan dievaluasi oleh kesadaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, manusia terus hidup di dalam imajinasinya (yakni dunia holografik).

Sementara sebagian orang menya-nyikan hidupnya di bawah kendali bawah-sadar mereka, atau menyandarkan diri pada kecerdasan mereka dan ‘berbicara’ dengan elok tentang keimanan... Sebagian yang lain menggunakan kesadaran yang lebih tinggi untuk mengkaji dan merasakan apa itu iman, membentuk dan mengubah mereka menurut kebenaran-kebenaran ini.

Tidak ada ruang bagi alasan di dalam sistem ini!

Tidak ada kompensasi di dalam sistem ini!

Sistem ini tidak memungkinkan pemberian akal-sehat kepada orang yang tidak menggunakan akalnya.

Banyak yang hidup berkedok manusia di dalam sistem ini, tapi tidak semua dari mereka lolos untuk itu.

24.6.99

43

Stabilitas

Untuk menemukan stabilitas itu sukar!

Untuk bisa stabil itu sukar.

Merupakan hal yang sukar untuk berpikir dan hidup dengan cara yang stabil...

Hanya sedikit yang berhasil mencapainya!

Untuk bangun dalam kestabilan.

Untuk tetap stabil ketika terjaga.

Untuk stabil ketika bekerja.

Untuk stabil dengan pasangan Anda.

Untuk bisa dalam kestabilan ketika makan.

Untuk menjalani kehidupan duniawi dalam kestabilan.

Untuk menjalani dunia Anda dalam kestabilan.

Untuk mempunyai hubungan yang stabil dengan dunia Anda dan sistem ini...

Anda hadir di dalam sebuah sistem dan tatanan, dan akan

Panggilan

selalu demikian.

Baik anda memenuhi ketentuan dari sistem ini, hidup dalam keseimbangan dan kestabilan dan mengubah dunia Anda menjadi surga, dan melihat manifestasi Allah di setiap saat...

Atau Anda menolak karunia yang dilimpahkan kepada Anda, dan berpegang teguh pada remah-remah informasi yang Anda kumpulkan dari sana sini, dan memamerkannya seperti orang kaya baru, sama sekali tak-seimbang!

Harinya akan tiba ketika semua yang anda ketahui akan dihapus... Anda akan mendapati diri Anda mengulang-ulang beberapa baris yang Anda ingat “AKU yang Esa!” “Anda yang Esa!” “Segala sesuatu Tunggal” bla bla bla...

Meraih keseimbangan hidup dan berkemampuan untuk berselaras atau menangani perkara-perkara kehidupan merupakan dua masalah yang paling penting...

Untuk mampu mengatasi hubungan dengan sesama...

Untuk mampu menangani atau memahami ilmu...

Untuk mampu mengelola dunia, dan dunia Anda!

Orang yang bisa menangani dan menyelaraskan perkara-perkara adalah orang yang seimbang dan memiliki kestabilan – di setiap bidang – orang yang tidak merasa perlu untuk pamer, tidak merasa perlu untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain, atau membuktikan dirinya kepada orang lain...

Kesatuan dialami di surga!

Dunia adalah tataran keserbaragaman, dimana ketentuan-ketentuan sistem dan tatanan disingskapkan...

Stabilitas

Surga itu kekal abadi!

Dunia Anda kekal abadi!

Berhati-hatilah! Jangan memahami surga dan dunia sebagai ruang, juga memahami bumi seperti halnya orang-orang jahil!

Orang-orang yang tidak stabil menarik surga ke bumi... Ya, bumi itu di ruang angkasa, tapi diatur oleh seperangkat hukumnya sendiri... Otak-otak yang berhitung tidak sanggup memahami ini!

Jika seseorang tidak membersihkan dirinya dari emosi-emosinya, secara otomatis akan menghasilkan kondisi tidak seimbang dan tidak stabil, karena emosi membutuhkan mata orang yang berakal...

Para pengguna ilmu, pada semua tingkatan, selalu kaum intelek. Baik itu Kecerdasan Transendental (Aql al-Ma'ad) ataupun Akal Universal (Aql al-Qull) atau Akal Pertama (aql al-Awwal) tidak masalah, selalu saja kaum intelek yang menghargai ilmu.

Kaum intelek adalah manifestasi dari sifat ilmu di wajah penciptaan.

Ilmu lebih tinggi dibanding irfan (*gnosis*), karena ilmu merupakan sifat yang turun dari atas, sedangkan irfan disingsingkan dari sang hamba dan membantu dalam asensi.

Itulah sebabnya tidak ada sifat semacam 'arif' di antara sifat-sifat Allah, tapi ada sifat yang disebut 'ilmu' yang dirujuk dengan nama 'al-'Alim.'

Ilmu bukanlah informasi yang diberikan dalam fakultas

Panggilan

sains atau kelas sufi yang diajarkan di fakultas Seni!

Seperti dinyatakan oleh Yunus Emre, “Ilmu itu untuk memahami ilmu; ilmu itu mengenal diri Anda sendiri!” Yakni bahwa ilmu adalah penyingkapan-Diri dari sang pencipta langit dan bumi!

Orang yang kenal dengan dirinya akan mampu berselaras...

Orang yang kenal dengan dirinya akan memiliki keseimbangan dan kestabilan...

Orang yang kenal dirinya akan berbuat adil menurut sistem dan tatanan...

Orang yang kenal dirinya akan berpendirian teguh dan berbuat adil dengan pengabdianya!

Orang yang gagal meraih ini bukanlah orang yang berilmu melainkan seorang penghafal, tidak banyak berbeda dengan *hard drive* komputer.

Tapi bagaimana jika ada yang menanyakan, “Stabil atau tak-stabil menurut siapa?”

Ingatlah bahwa seseorang yang mempunyai kestabilan tidaklah stabil di mata orang yang tak-stabil!

Karenanya, bisa kita katakan, jika seseorang punya hati nurani yang bersih, kehidupan yang damai dan tenang, mampu melihat keindahan Allah di sepanjang waktu, bermoral dengan moralnya Allah, bisa menyelaraskan ilmu dan menjalaninya, maka orang ini mempunyai keseimbangan dan stabilitas! Orang ini tidak hidup untuk dirinya sendiri tapi untuk bermanfaat bagi orang lain, meskipun itu mungkin

Stabilitas

mengharuskannya untuk mengasingkan diri atau menarik diri!

Tapi orang yang menyebabkan hasutan dan menimbulkan masalah bagi orang lain, bergosip, menyebarkan kabar-angin, dan menunjukkan ketidakbersyukuran, jelas merupakan orang yang tidak stabil.

Mengharapkan penghormatan atau ingin dihormati orang lain, tidak merasa puas dengan spiritualitas dan mengejar kekayaan dunia, mengklaim keunggulan dan merasa memiliki wewenang atas orang lain, semua itu pertanda tidak mampu menangani dan menyelaraskan karunia tertentu...

Semoga Allah memberkati kita dengan teman-teman sejati, yang memiliki kestabilan dan mampu berselaras, dan selalu menjaga kita di jalan ilmu dan stabilitas!

3.4.99

44

Realita

Penghakiman itu milik Allah!

Kekuasaan milik Allah!

Orang yang tidak menghakimi/menilai dengan penghakiman Allah adalah pengingkar realita!

“Orang-orang yang tidak menghakimi dengan apa yang telah Allah wahyukan, mereka itu pengingkar realita!”²³

“Dan siapapun yang tidak menghakimi sesuai dengan apa yang Allah wahyukan, mereka itu orang-orang yang zalim.”²⁴

“Siapapun yang tidak menghakimi dengan ketentuan yang diwahyukan Allah, mereka adalah pembuat

²³Al-Qur'an 5:44

²⁴Al-Qur'an 5:45

kerusakan!”²⁵

Mereka itu **para pengikar realita** karena, dengan mengingkari kebenaran, mereka menutupi sumber acuan yang telah diwahyukan.

Mereka berbuat **zalim** karena, dengan tidak berlaku adil terhadap realita, mereka menzalimi diri mereka sendiri.

Mereka **membuat kerusakan** karena, dengan kegagalan untuk mengenal hakikat dirinya, mereka hidup dengan konsep ‘diri’ yang rusak.

Mari sekarang menggali sedikit lebih dalam:

Jika kita memandang dengan pemahaman yang terkondisikan bahwa ada sosok “tuhan” sebagai dzat yang berkuasa dan berada di langit yang menghakimi dengan aturan-aturan yang diturunkannya kepada hamba pilihannya di bumi...

Tapi jika kita memahami apa yang dirujuk oleh nama “Allah” dan memiliki kapasitas untuk merenungkan implikasi-implikasinya, kita bisa melihat bahwa:

Ada Hakim Universal Absolut Tunggal di setiap iota wujud, dan hanya penghakiman ini yang berlaku di jagat raya di sepanjang waktu!

Jadi, **orang yang ingkar** menutupi realita ini karena tidak mempunyai wawasan dan pandangan ke depan untuk bisa melihat Hakim Absolut ini...

²⁵Al-Qur’an 5:47

Realita

Orang-orang yang zalim menzalimi dirinya sendiri karena dia menganggap dirinya adalah yang lain dan di luar dari sang Hakim Absolut, karenanya jatuh kedalam dualitas dan menjadi terhibab dari Diri hakikinya...

Dan seorang perusak gagal untuk melihat sang Hakim Absolut di dalam esensinya; pengkondisian dan penilaian norma oleh dirinya merusak kesadarannya, membuat dirinya melihat dan menilai segala hal dengan cara yang menyimpang...

Sekarang mengingat hal ini, mari kita singgung sebuah topik yang saya bahas dalam buku Misteri Manusia...

Menurut agama Islam dan Sufisme, jika seseorang berperilaku melanggar dan berbahaya, kita disarankan bersikap ramah kepada pelakunya namun mengutuk perbuatannya... Artinya, kita disarankan mengutuk perbuatannya dan memisahkan pelaku dari pelanggarannya, dengan mengingat pemahaman "menyayangi ciptaan demi sang pencipta" tanpa mengurangi kasih sayang kita kepada orangnya!

Hakim Absolut melakukan segala sesuatu untuk alasan dan tujuan tertentu, yang mendefinisikan hikmat dibalik penciptaannya. Baik kita menganggapnya baik atau buruk, itu tidak mengubah apapun.

Fatwa bukanlah prinsip dasar dari agama! Fatwa tidak pernah bisa menjadi alasan untuk menyelamatkan Anda dari akibat perbuatan Anda. Fatwa hanyalah sebuah pendapat.

Jika sebuah fatwa dibuat berdasarkan pandangan baik yang sempit namun bertentangan dengan realita, itu akan membuat semua pengikutnya tersesat!

Panggilan

Jadi, kita mesti menyadari kebenaran bahwa:

Segala sesuatu yang telah terjadi MESTI terjadi, mustahil tidak terjadi! Itu pasti dan mutlak akan terjadi – bagaimana pun itu – dan terjadilah! Sedangkan segala sesuatu yang tidak terjadi tidak mungkin terjadi, ia hanya asumsi dan karenanya tidak terjadi!

Bagi setiap individu ada tujuan penciptaan dan jalan hidupnya masing-masing, dan segala sesuatu yang akan menuju ke situ telah dimudahkan...

Jadi, sikap yang bagaimana yang mesti kita tunjukkan kepada orang yang terhibab dari hakikat dirinya dan menjalani hidupnya untuk kepuasan jasmaninya semata?

Menyampaikan kebenaran... adalah kewajiban kita!

Tapi jika dia menolaknya, bersikap tidak bersikeras juga kewajiban kita!

Jika pandangan dan perilaku orang tersebut tidak selaras dengan kita, maka kita cukup mengatakan “Semoga Allah memberi kita petunjuk dan kedamaian” dan kita melangkah di jalan kita sendiri...

Jalan kita berpapasan dengan banyak orang selama hidup kita... Dengan sebagiannya kita berjalan bersama sementara dengan yang lain, karena perbedaan susunan penciptaannya, kita segera berpisah setelah pertemuan... Setiap orang berjalan di jalur yang susunan penciptaan dan tujuannya berselaras...

Dan benar, ada hari yang mungkin kita jumpai dengan berlinang air mata, mengenang semua orang yang dulunya

Realita

sayang dan erat tapi kemudian meninggalkan Anda, satu demi satu...

Perpisahan tidak bisa dihindari kawan... Mereka ditakdirkan terjadi hingga nafas kita yang terakhir... Tapi mungkin beberapa teman akan tetap dekat dengan Anda, cukup jumlah mereka untuk mengantar Anda ke tempat peristirahatan terakhir...

Ah toleransi... Toleransi...

Melihat sang Hakim dibalik keputusanNya!

Melihat Allah dibalik sang Hakim!

Melihat bahwa para Rasul pun bahkan hanya memenuhi pengabdianNya...

Kawan... Bersegeralah mengambil moralnya Allah dan berteman dengan teman-temannya Allah sehingga para pengkhianat di sekitar Anda tidak menyebabkan kematian Anda!

Anda juga mungkin begitu terhijab seperti melempar orang-orang yang Anda cintai kedalam api lalu mengklaim "Ini ketetapan ilahi!" ...

Tapi realitanya adalah:

Akhir hidup Anda ditentukan oleh tujuan keberadaan Anda. Yakni, untuk tujuan apa Anda dihadirkan adalah yang menentukan akhir hidup Anda.

Jika setelah ilmu datang kepada Anda, Anda memilih berdiam diri, maka Anda termasuk mereka yang menzalimi diri sendiri.

Panggilan

Katakanlah, “Rabb-ku Allah!” dan ambil moralnya Allah agar Anda bisa menghakimi dengan penghakiman Allah.

Jika tidak, maka Anda benar-benar menjadi peningkar realita, orang yang zalim atau pembuat kerusakan.

Semoga Allah memudahkan kita menjadi orang-orang yang memenuhi pengabdian dengan gaya-hidup yang sesuai dengan kekhalifahan.

10.6.99

Bertawakal Kepada Allah

Orang yang pemahamannya terbatas mengklaim dengan serampangan, “Saya bertawakal kepada Allah” tanpa mengambil tindak kehati-hatian. Jelaslah bahwa mereka tidak mengetahui apa itu ‘bertawakal’, tanpa memulai dengan kehati-hatian. Itu adalah hal umum yang dilakukan orang yang bodoh!

Rasulullah SAW mengatakan: “Ikat untamu terlebih dahulu, kemudian bertawakal kepada Allah.”

Sudah dikenal baik bagaimana Khalifah Umar RA pergi ke Damaskus dengan balatentaranya dan memerintahkan mereka untuk kembali setelah mendengar adanya wabah di kota itu. Ketika mereka bertanya kepadanya, “Apakah Anda berlari dari takdir Allah?” Beliau menjawab, “Aku mundur menuju penghakiman Allah dari takdir Allah!”

Saya telah menulis tentang sifat takdir yang tak berubah dan absolut sejak 1965, jadi saya tidak mengubah pikiran saya... Mungkin Anda heran?

Sama sekali tidak!

Apapun pemahaman saya di tahun 1965 adalah pemahan

Panggilan

yang masih saya pegang hari ini dan saya telah membahasnya secara rinci dalam buku-buku saya terdahulu. Namun demikian, saya tahu bahwa dilema sikap ‘tawakal-dengan kehati-hatian’ masih belum sepenuhnya difahami oleh kebanyakan orang.

Saya tahu dan yakin seyakini-yakinnya bahwa takdir itu absolut dan tidak akan berubah!

Bahkan tindak kehati-hatian yang kita ambil merupakan hasil dari takdir, tidak bertentangan ataupun berada di luarnya!

Dalam kondisi apapun keberadaan kita, jika ada ruang untuk bersikap hati-hati, baik kecil ataupun besar, kuat ataupun lemah, luas ataupun sempit, kita harus mengambil sikap itu! Dengan kesadaran pada fakta bahwa kehati-hatian yang kita ambil telah ditentukan oleh takdir kita!

Kekeliruannya seringkali karena ada pikiran bahwa kehati-hatian bisa mengubah ketentuan!

Saya menulis bab “Kehati-hatian juga berasal dari takdir” dalam buku *Kebangkitan Besar*²⁶ 35 tahun yang lalu!

Dunia adalah tempatnya hikmah, dan segala sesuatu yang terjadi dibentuk oleh peristiwa yang mengarahkannya ke sana. Ini adalah sistem dan tatanannya Allah.

Jika seseorang mengklaim bertawakal kepada Allah tanpa melakukan sikap berhati-hati, maka jelas bahwa bersikap hati-hati tidak ditakdirkan baginya. Ini pun berasal dari takdir.

Tawakal yang sejati adalah melihat segala sesuatu telah

²⁶Bab 18

Bertawakal Kepada Allah

dibentuk dengan ketentuan Allah.

Mengambil Allah sebagai agen (wakil) inti Anda adalah mengaktifkan mekanisme kehati-hatian internal Anda – bukannya bergantung kepada sosok tuhan eksternal. Tolong coba fahami ini dengan baik.

Kebanyakan orang mengambil sikap hati-hati, tapi mereka tidak bertawakal kepada Allah.

Para bangsawan tidak mengambil sikap kehati-hatian, mereka mengatakan “Demikianlah adanya” dan sepenuhnya menyandarkan keyakinannya kepada Allah.

Kaum elit mengambil sikap kehati-hatian yang diperlukan, sepenuhnya sadar dan melihat Yang Esa membuat ketentuan...

Di sinilah dualitas tersembunyi sama sekali terhapus dan sang pengamat menjadi dirinya sendiri!

17 April 1999 adalah hari pertama dari tahun komariah Islam. Bulan barunya berada pada rasi bintang Aries, membuat tahun ini menjadi awal tahun yang penting...

Dunia juga sedang bergerak menuju Jaman Aquarius. Chiron akan beralih menjadi Skorpio di bulan Juni dan memberi sebuah kesempatan bagi Skorpion dan Skorpion yang sedang naik untuk menemukan petunjuk hingga bulan Oktober, sebelum beralih menjadi Sagitarius. Di sini, Chiron akan berkonjungsi dengan Pluto dan membuat sudut enam puluh derajat dengan Uranus dan Neptunus, ketika menunggu si ‘Kuda Putih’...

Rantai peristiwa yang terjadi mencerminkan kehendak Allah, dan selama itu berlangsung, kita akan melihat, semampu

Panggilan

kita... Walaupun orang bodoh tidak mengetahui bahwa mengingkari efek-efek kosmik ini sama seperti mengingkari energi yang kita terima dari madu yang kita makan...

Kaum gnostik berbicara tentang bertawakal kepada Allah, dengan mengesampingkan sikap kehati-hatian...

Para ulama dan para penerusnya menerapkan setiap bentuk kehati-hatian sebisa mungkin, dengan mengetahui bahwa kehati-hatian juga berasal dari ketentuan Allah...

Segala sesuatu telah ditetapkan untuk terjadi tepat adanya, sebelum penciptaan jagat-raya, untuk terjadi sebagai ihwal kejadian tunggal, disaring melalui konsep penciptaan yang dinamai 'waktu'... Semuanya sebagai 'tiada' di sisi sang pencipta...

Sebagian akan bertempur dan berperang, sesuai skenario, dan sebagian lagi akan tertawa dan bersuka-cita! Dan tirai panggung pun akan ditutup, sekali lagi...

Semua kekuatan (gerak, aksi, perubahan bentuk dan keadaan tasbih) dan daya (yang dengannya hal ini dilakukan) adalah beserta Allah!

HU!

17.4.99

Dari Sini Dan Di Sana

Kata-kata yang terucap bagai air susu yang disedot dari puting sang ibu – tidak bisa dikembalikan!

Sebuah pikiran, ketika muncul, bagai sebuah panah yang lepas dari busurnya – tidak bisa dihentikan... Hingga membuat pemiliknya menjalani akibatnya.

Hati pun ada pemiliknya!

Sebuah alasan bukan lain dari menipu diri sendiri, tidak mendapat tempat di dalam sistem ini, semata hiburan kosong.

Ketika hari itu tiba (apakah di masa depan?) tak seorang pun akan ditanya untuk memberi alasan.

Luka di lutut akan sembuh, namun luka yang disebabkan lisan... Sangat susah sembuh!

Sistemnya adalah tentang apa-apa yang kita lakukan dan akibat-akibatnya.

Tidak ada kompensasi bagi pengkhianatan!

Jalan menuju neraka terisi dengan niat-niat baik, kawan!

Kecerdasan akan membantu Anda menyelamatkan hari,

Panggilan

tapi juga akan menghasilkan santapan bagi yang ‘lain’!

Siapun Anda di dunia Anda saat ini akan begitu pula di kehidupan yang akan datang...

Jika lahiriah Anda menjadi hijab kepada batiniah Anda dan esensi Anda, maka Anda akan beralih ke dunia berikutnya dalam keadaan terhibat dari Allah.

Para malaikat yang bertanggung-jawab terbuat dari NUR murni, tidak memiliki bentuk, namun setiap orang akan melihatnya dalam rupa berbeda di alam kubur. Mengapa?

Setiap pikiran mempunyai cara yang berbeda dalam menerjemahkan perkara-perkara; ketika nalar dan akal dikesampingkan, buah-buah dari pikiran yang licik ikut bermain, tapi berhati-hatilah! Buah-buahan ini mungkin beracun!

Tirani mungkin memperbudak akal dan logika, tapi hanya untuk sementara, tidak berkepanjangan.

Keberhasilan yang diperoleh dari pengkhianatan tidak pernah bisa berlangsung lama.

Kematian, bagi orang yang sudah tak memiliki apapun, tidak lain hanyalah sebuah ganjaran.

Keinginan untuk menguasai dan mengatur orang lain merupakan cerminan dari sang Diri Pencela (Nafsu Amarah).

Para ahli spiritual tidak punya urusan dengan politik; hanya orang yang terlempar dari spiritualitas yang terlibat hal seperti itu.

Hutan adalah dimana orang-orang brutal memaksakan

Dari Sini Dan Di Sana

aturan; orang yang fisiknya kuat menguasai dan menelikung orang yang lemah.

Tempat dimana kekuatan dan paksaan tidak digunakan, tempat dimana orang-orang tidak berbuat sewenang-wenang kepada orang lain disebut kota.

Orang yang berbeda di dalam dan berbeda di luar juga akan memiliki kehidupan akhirat yang berbeda dibanding kehidupan duniawinya.

Segala sesuatu akan berubah suatu hari... Bahkan raja dan kerajaannya akan kehilangan kewenangan dan kekuasaannya!

Saya keluar bukan karena orang-orang, melainkan karena Allah.

Dunia Anda adalah urusan Anda, bukan urusan saya.

Anda tidak akan bisa mengenal diri sendiri hingga Anda mencampakkan 'diri' (ego) Anda!

Jika Anda mengenal diri Anda, Anda akan mengenal 'saya.'

Label di kepala Anda tidak akan menempel pada diri saya. Tidak seorang pun akan menemukan saya kemana pun mereka menuju.

Apa yang tidak bisa Anda temukan di dunia Anda tidak pernah bisa Anda temukan di dunia ini.

Segala sesuatu terbalik di dunia sang dajjal.

Selama al-Mahdi tidak muncul dari esensi diri Anda, Anda tidak akan menemukan petunjuk di dunia ini.

Pintu taubat terbuka hingga nafas terakhir, tapi Anda tidak

Panggilan

pernah bisa mengganti apa yang luput di masa lalu.

Kawan, berhentilah berusaha menemukan seorang kekasih seperti diri Anda dan buatlah Allah sebagai kekasih Anda.

3.5.99

Awan-Awan Gelap

Sang pencipta telah menciptakan! Sebuah sistem sedang berjalan. Sebuah mekanisme; sebuah organisme hidup: sang Jagat Raya! Kita semua di dalamnya.

Tiada ruang bagi emosi di dalam organisme ini. Hanya ada fungsi-fungsi dan akibat-akibat yang menjadi pokok inti. Dan interaksi serta reaksi berantai seperti efek riak, dimana setiap perubahan bentuk merupakan kelanjutan dari perubahan bentuk yang lain...

Masyarakat itu bagai tubuh manusia. Tubuh manusia adalah miniatur dari jagat raya.

Seperti ketika terlalu banyak bakteri berkumpul di dalam tubuh maka penyakit pun timbul. Ketika terlalu banyak bakteri berkumpul di masyarakat, masyarakat pun menjadi sakit. Bakteri tidak bergerak karena emosi-emosi, mereka tidak punya rasa belas kasihan, mereka hanya menjalankan fungsinya. Orang-orang yang meyakini sosok 'tuhan' di langit sana menyebut tuhan lah yang bertanggung jawab atas hal itu. Dan ketika mereka tidak mengerti pesan yang disampaikan, mereka berusaha menemukan penglipur lara pada diri Muhammad SAW di dalam mimpi-mimpi mereka dan mencoba

Panggilan

menentramkan diri dengan “mengutuk bakteri!”

Orang-orang yang menyuntikkan ke dalam tubuh mereka kuman yang sesungguhnya untuk menghindar darinya tidak beda dengan mereka yang memborbardir massa dengan rudal-rudal atas nama perdamaian...

Sementara ratus ribuan orang, akhir-akhir ini di Bosnia dan hari ini di Kosovo, dalam ancaman kepunahan, mereka menghibur diri dengan kisah-kisah Sufi, dengan mengklaim “Ini manifestasi yang Esa, juga” sambil makan dan minum dan menjamu diri sendiri seolah tidak akan menghadapi akibat dari ketidakpedulian mereka.

Awan-awan hitam yang gelap berkumpul di langit...

Tidak ada rekening yang ditutup hingga tagihannya dibayar.

Orang-orang yang mengawasi malapetaka di Bosnia juga akan mendapat gilirannya. Rekeningnya belum selesai, tagihannya belum dibayar...

Ada tagihan-tagihan yang mesti dibayar dan rekeningnya mesti diselesaikan!

Mekanismenya bekerja. Roda-roda gigi dari mekanisme ini tanpa belas kasih. Mereka hanya tahu saling bertaut dengan yang lainnya, menggilas apapun yang masuk di antara mereka.

Ketika awan-awan gelap melepaskan air hujannya, semua yang berdiri di bawahnya akan basah. Sang hujan tidak memikirkan apakah dia menimpa orang baik atau orang jahat. Hanya sekedar hujan dan membasahi.

Asap hitam yang berbahaya sedang diciptakan oleh

Awan-Awan Gelap

mereka-mereka yang fungsinya sebagai yang ‘jahat.’ Langit di atas Eropa semakin gelap.

Mengambil keuntungan dari kegelapan ini di Eropa, ada sekelompok orang yang menyebarkan kegelapan ke tempat lainnya juga. Tapi tak perlu khawatir, awan datang dan pergi, mereka tidak abadi.

Awan-awan gelap menghancurkan para penciptanya terlebih dahulu, baru kemudian mereka sendiri!

Dan matahari akan terbit lagi, di atas orang yang baik. Dan yang sakit akan semakin membaik...

Jaman akan berubah, kegelapan akan memberi jalan kepada cahaya terang, yang terkena musibah akan sembuh, dan semua derita akan berakhir, memberi setiap orang apa yang layak bagi mereka.

Ada juga yang khawatir berkenaan dengan sifat kemanusiaan mereka, meskipun dengan pengamatan yang tidak terganggu dan dalam keadaan tenang dari sisi realita hakiki mereka. Mereka secara diam-diam mengamati penyakitnya, penyebab penyakitnya dan orang-orang yang kepayahan dan tumbang merdeka oleh penyakit itu...

Itulah manusia! Apa yang dimilikinya untuk diinfakkan? Sebagian memiliki kehidupan. Sebagian lagi memiliki dunia yang sangat luas, dipenuhi harta benda...

Disebutkan bahwa sebagian ruh akan meninggalkan tubuh dengan sukar dan rasa nyeri yang luar biasa, dan sebagian lagi akan meninggalkan tubuhnya dengan mudah dan mulus.

Seperti yang dikatakan Bill Donahue dalam acara Zen, jika

Panggilan

Anda mati sebelum ajal, Anda tidak mati ketika Anda meninggal.

Tapi jika Anda hidup sekedar untuk hura-hura dan terus-menerus mencari cara untuk memanfaatkan orang lain, maka Anda berfungsi sebagai kuman. Artinya, jalan Anda menuntun Anda menuju api dan terbakar olehnya menjadi tak terhindari. Karena pada kenyataannya, api terkadang merupakan alat steril terbaik.

Seorang dokter bedah tidak ragu memotong organ tubuh yang mati. Dia tidak melakukan pendekatan kepada pasennya dengan rasa kasihan yang tak perlu; karena tujuan dia adalah menyelamatkan si pasien, maka dia melakukan apa yang mesti dilakukan. Serupa dengan itu, ketika seseorang membabat area yang mati di dalam hidupnya, di antara semua area yang terkena kuman, mau tidak mau area yang tidak tercemar pun terbangun juga. Ikan besar lebih besar dibanding ikan kecil, tetapi selalu ada ikan yang lebih besar dibanding ikan yang besar... Ada yang bisa kita lihat dari apa yang tak nampak dan ada yang tidak bisa kita lihat dari yang nampak, begitulah kasusnya ke atas hingga ke Singgasana.

Walaupun, tentunya, selalu ada orang-orang yang berpikiran bahwa Singgasana itu bermakna harfiah, berukuran raksasa, kursi kerajaan di langit, seperti anak-anak kecil yang tidak memahami kiasan-kiasan dan mencari kebenaran di dalam simbol. Nampaknya mereka menemukan Allah “di dalam” dirinya dan karenanya mengklaim menemukan dia di dalam yang lainnya juga... Apapun arti dari kata “di dalam”...

Di dalam mana Allah itu? Di dalam apa? Di dalam siapa? Di dalam saya, di dalam Anda, di dalam seorang pria, di dalam

Awan-Awan Gelap

seorang wanita, di dalam kuman??!! Di dalam orang-orang yang tidak bisa membedakan antara mengambil pelajaran dari masa lalu dan menyimpan dendam??!!

Apakah Allah di dalam atom? Di dalam sel tubuh? Di dalam tubuh? Di dalam otak? Atau di dalam ruh?

Saya dengar Anda mengatakan “Allah itu terbebas dan di luar alam-alam jasmani yang mewujudkan (al-Ghaniy)!”

Mereka memanggil saya Ahmed Hulusi, tapi siapa “saya”? Apakah saya sebuah dunia atautkah sebuah partikel? Apa sebenarnya saya ini? Siapa dan apa tepatnya yang mereka rujuk dengan nama ini?

Namun bagaimanapun juga, buat apa bagi kita, mari keluar dan bersenang-senang, makan, minum, mendengar ke si anu lalu pergi tidur. Buat apa ambil pusing dengan segitu banyak pertanyaan dan semua masalah yang mereka bawa serta.

Merenungkan masalah-masalah seperti itu tidak mudah bagi kita. Setiap burung terbang dengan gerombolannya kata mereka. Apapun yang diciptakan buat kita nampak mudah bagi kita.

Kembalilah pada diri sendiri dan temukan apa yang dimudahkan bagi Anda, agar Anda faham untuk apa Anda diciptakan dan menemukan gerombolan Anda sendiri.

Waktu terus berjalan dan awan-awan hitam berkumpul di langit... “Maka berlailah menuju Allah,” kawan... Berlailah kepada Allah...

Panggilan

Kebangkitan

Walaupun kita terbangun dari mimpi yang berbeda setiap pagi, apa yang membuat kita berpikir bahwa suatu hari kita tidak akan terbangun sekonyong-konyong dari mimpi tentang dunia ini?

Ketika kita bangun dan tidak menemukan siapapun untuk berdebat dan berselisih, situasi macam apa yang akan kita dapati nanti, saya bertanya-tanya?

Apakah kita tahu bahwa kita adalah ujian bagi satu sama lain?

Kita dalam ujian dengan orang yang sakit mental, skizofrenia, para diktator, orang pikun, orang-orang dengan masalah kepribadian, atau orang-orang merasa rendah diri, atau seorang yang tinggi hati...

Mereka akan menjalani akibat dari kehidupan mereka ketika mereka bangun, tapi bagaimana dengan orang-orang yang asyik dan terjebak oleh mereka?

Orang-orang seperti itu biasanya menjadi penghasut kepada lingkungan sekitarnya. Seringkali orang-orang

Panggilan

didekatnya pun tidak mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Mereka memperkenalkan diri sebagai sesuatu yang lain, tapi kemudian terlibat dalam perilaku yang tak seorang pun mengetahuinya dengan benar, karenanya mereka pun bisa menimbulkan hasutan bagi orang-orang di dekatnya.

Satu-satunya cara untuk terlindung dari hasutan (fitnah) adalah dengan ilmu.

Fitnah tidak akan berakhir hingga Anda membuatnya tidak efektif. Satu-satunya pilihan adalah menjadi kebal terhadapnya, di dunia ini, di alam kubur, atau di neraka!

Jika Anda tidak ingin bangun dalam penyesalan, jangan terjebak oleh fitnah, kawan.

Jika Anda ingin mengenal orang-orang, ikut campurlah dalam urusan mereka, tapi bersiaplah dengan akibatnya, karena sifat mereka yang sebenarnya akan muncul.

Tingkat kedewasaan seseorang akan terungkap ketika keuntungan material dan non-material mereka terancam.

Jika seseorang berupaya terlalu keras untuk bisa diterima dan diakui maka jelaslah bahwa dia tidak memiliki rasa percaya diri atau tidak yakin dengan ilmunya, dia memiliki masalah kepribadian.

Jika seseorang menuduh saya dengan sesuatu hal dan saya berusaha meyakinkan mereka, maka saya menganggap tuduhan itu serius dan berusaha membuktikan diri saya sendiri. Pendekatan yang paling tepat dalam situasi seperti itu adalah dengan mengatakan, “Semoga Allah memberi Anda kedamaian. Anda bebas untuk berpikir dan meyakini sesuka Anda,” dan teruskan langkah Anda...

Kebangkitan

Orang-orang dan peristiwa yang terjadi di sekitar kita seperti pertanyaan-pertanyaan ujian. Siapapun dan apapun yang menyusun lingkungan Anda, jika anda mengambil ilmu sebagai tuntunan Anda, Anda tidak akan tersesat.

Jangan mengambil siapapun sebagai teladan. Jangan lupa, tidak seorang pun yang sempurna.

Bertemanlah dengan ilmu bukannya dengan gosip!

Jika seseorang bergosip dia tidak berilmu, itu fakta! Sebanyak apapun ilmu yang nampaknya dimiliki, jika dia terlibat dalam gosip, maka dia belum melampaui keadaan Diri Pencela.

Berpegangteguhlah pada ilmu dan ikuti jalannya.

Berdekatan dengan orang yang tercerahkan tidak berguna kecuali jika Anda mengubah jalan hidup Anda dan berhenti terlibat dalam perilaku rendahan. Cobalah untuk melihat ilmunya, bukan jasmaninya atau orangnya! Orang yang melihat kepada ‘tubuh-tubuh’ yang lain pada akhirnya akan berpisah dengannya, tapi orang yang melihat kepada ilmunya tidak akan tercerabut darinya.

Mereka yang mengambil orang lain sebagai teladan pada akhirnya akan menjumpai tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan keyakinannya dan menjadi bingung. Tapi orang melihat kepada ilmu yang disingskapkan oleh Rasul SAW tidak akan pernah merasa menyesal dan pasti akan sampai ke tujuan.

Hal yang mungkin sekali untuk terbangkitkan di dunia ini!

Jika dalam situasi buruk Anda bisa mengatakan, “Al-

Panggilan

Malikal Mulki – Yang Esa yang mengatur KekuasaanNya sesuai KehendakNya – membuatku dalam situasi ini” dan tidak membuang-buang waktu dan tenaga terhadap orang-orang yang seolah melakukannya, Anda akan kembali kepada realita hakiki Anda. Hal terbaik dalam menghadapi situasi buruk adalah berpaling ke dalam, kepada Pemilik sejatinya... Ingatlah bahwa ayat “berlarilah menuju Allah” mengacu kepada tindakan introspektif!

Banyak wali yang diakui yang mempertuhankan ego mereka setelah mencapai maqom Diri yang Terilhami dan terperosok kembali kepada keadaan Diri Pencela dan mati dalam keadaan inkar!

Seorang wali tidak akan pernah melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an.

Seorang wali tidak akan pernah terlibat dalam gosip dan tak bersyukur.

Seorang wali tidak akan pernah memandang rendah orang lain atau berharap orang lain melayani dia.

Seorang wali tidak akan menunjukkan cacat dan keburukan orang lain. Dia seorang pemaaf.

Seorang wali tidak pernah berusaha membuktikan suatu perkara atau ikut dalam perdebatan.

Seorang wali mengetahui bahwa setiap orang bergaul dengan orang yang pantas baginya.

Seorang wali mengetahui nilai dari ilmu dan tidak akan mengurangi martabat ilmu dengan mengejar-ngejar orang-orang yang tidak menghargai ilmu.

Kebangkitan

Seorang wali itu damai dan rida; dia terlindung dari hasutan dari Diri Pencela dan ucapan-ucapan buruk sang Diri Pencela.

Orang-orang yang memilih untuk mengikuti hasrat dunianya setelah datang ilmu kepadanya, yang menggunakan ilmu di lingkungan Diri Pencela, mengatur orang dengan perilaku Diri Pencela pasti akan menderita.

Semoga Allah melindungi kita dari semua orang semacam itu!

26.4.99

Panggilan

Ujian

Dan bagaimana apabila dikatakan kepada kita bahwa kita sedang “diuji” ...

Kita mulai berpikir... Siapa yang menguji kita? Mengapa dia menguji kita? Bukankah dia telah mengetahui bahwa kita akan lulus atau tidak? Siapa kita sehingga menentang penghakimannya? Dan apa yang akan terjadi apabila kita gagal melewati ujian ini? Berapa lama kita akan menjalani ujian ini?

Lucu juga betapa kita secara otomatis berpikiran bahwa kita sedang diuji oleh sesuatu ‘di luar sana’... Seolah dia telah menyusun dunia sebagai arena ujian dan mengirim kita ke sini untuk kesenangannya, dengan gembira melihat kita semua berjuang...

Lucu juga betapa kita berpikir bahwa matahari terbit dan terbenam untuk kita... Dan musim silih berganti untuk kita, dan tumbuhan dan binatang semuanya ada untuk melayani kita, dan bahwa semua galaksi dan faktanya jagat-rayanya ada untuk kita!

Rata-rata umur manusia setara dengan sekitar delapan detik dilihat dari sisi tahun matahari... Mengingat hal ini; saya anjurkan orang-orang berhenti melihat dirinya begitu serius

Panggilan

dan bangun serta sadar akan realita...

Tidak ada siapapun di luar sana yang menguji Anda!

Sang pencipta telah menciptakan sistem ini dan mengatakan kepada kita “Kenali dirimu, temukan aku di dalam dirimu sendiri, ambil moralku dan jalani sesuai dengannya.”

Matahari tidak terbit dan terbenam untuk Anda, hujan pun tidak jatuh untuk Anda! Anda mendapati diri Anda di tengah-tengah peristiwa... Dan Anda bisa berkelakuan baik sekali, selaras dengan ajaran Rasul SAW dan berarti sesuai dengan realita hakiki Anda... Atau, mengesampingkan ilmu dan akal Anda, dan bertindak menurut pengkondisian dan pemikiran primitif, dan berakhir dengan penyesalan yang tidak tergantikan!

Setiap situasi yang Anda jumpai di setiap saat adalah sebuah ujian... Ujian dari pengetahuan Anda!

Jika Anda membuat jawaban yang benar, Anda akan dibawa ke pertanyaan-pertanyaan dan situasi-situasi yang baru...

Jika Anda membuat jawaban yang salah, Anda akan dituntun ke pertanyaan-pertanyaan dan situasi-situasi yang lain...

Apapun yang Anda lakukan, Anda tidak bisa kembali kepada pertanyaan yang telah dijawab.

Sistem ini tiada belas kasih.

Sudah ditentukan.

Dan tidak bisa diubah.

Ujian

Sistem ini tidak diciptakan untuk Anda. Anda hanya mendapati diri Anda ada di dalam sistem ini.

“Aku ciptakan dunia untukmu” ditujukan kepada Hakikat Muhammad SAW – sang TITIK!

Tubuh kita tidak lebih dari makanan untuk cacing-caing dan burung-burung. Tanah mempunyai cara untuk menempatkan kita di tempat kita jika kita tidak bertindak cepat dan mempelajari tempat kita sebelum itu terlambat.

Manusia adalah mahluk yang cukup cerdas untuk memikirkan tentang kebahagiaan bukan hanya di waktu yang segera menjelang, melainkan juga di waktu yang akan datang setelah kematian.

Saya menghabiskan 54 tahun dengan sia-sia... Saya tidak menghasilkan apapun. Saya sungguh miskin, lahir dan batin... Saya masih belum mengetahui cara kerja dari sistem di mana saya berada ini. Saya masih mengharapkan keajaiban! Saya sedang mengharapkan matahari terbit dari Barat untuk diri saya, dan agar setan dan Dajjal berlalu dari jalan yang saya lewati...

Sistem ini memanggil-manggil saya di setiap saat, tapi telinga saya telah tuli, mata saya buta, hati saya nampaknya telah tertutup; saya tidak bisa melihat kebenaran dari sistem ini...

Kita menuai apa yang kita tanam, kawan...

Panggilan

Menjadi manusia (HUman) lebih dari sekedar label yang kita kira...

10.5.99

50

Surga

Siapa yang ingin berakhir di surga? Siapa yang tidak?

Suatu hari mereka akan lebih memilih neraka karena diisi oleh model-model dan para penari dan bintang-bintang pop(!) Dan sebagian lagi, lebih ego lagi, mengklaim “Aku tak ingin surga, aku ingin ENGKAU,” walaupun tak seorang pun tahu dengan sebenarnya siapa atau apa yang sebenarnya mereka rujuk sebagai ‘ENGKAU’...

Jadi, seperti apa sebenarnya kehidupan surga itu? Siapa yang akan tinggal di sana? Bagaimana cara mereka masuk ke sana? Dimana tempatnya? dll., dll. Begitu banyak pertanyaan... Tapi berhati-hatilah, jika Anda menggali terlalu banyak, mereka bisa menyebut Anda sebagai orang yang tidak beriman atau orang yang ingkar! Jangan gunakan otak Anda, jangan berpikir, jangan bertanya, jangan pula terheran-heran...! Anda telah dilarang untuk bertanya!

Tapi apa yang bisa saya katakan, rasa ingin tahu membuat saya merasa lebih baik... Makanya saya melakukan riset... Dan setelah menyintesa hasil-hasilnya dengan temuan ilmiah moderen, Saya mendapatkan pemahaman. Tak perlu dikatakan memang, ini hanya penafsiran saya pribadi; Anda bebas untuk

Panggilan

tidak menanggapinya dengan serius jika menurut Anda tidak masuk akal.

Sekarang, karena surga itu dimaknai dengan sudut pandang kehidupan duniawi, ia juga berarti sesuatu istilah dalam kehidupan alam kubur. Tentu saja ada juga surga dalam arti absolutnya. Jadi, jika seseorang menggunakan kata surga dengan hanya merujuk pada satu makna di atas, itu akan menuntun kepada kesalahfahaman.

Jika kita mengatakan surga dalam makna duniawi, kita pada umumnya akan berpikir tentang lingkungan atau keadaan yang sangat menyenangkan. Namun dari sisi alam kubur, makana surga cukup berbeda... Bagaimanapun juga, persepsi berbasis materi berakhir di alam kubur dan orang yang bersangkutan berpindah kehidupan ke alam kubur. Jika tujuan mereka adalah surga, mereka akan memulai hidup dalam keadaan yang dirujuk sebagai surga alam kubur.

Yang bersangkutan mulai melihat surga dan neraka setelah mereka berada di alam kubur, dengan persepsi spiritual. Kelima indera sudah tiada di sini. Sebagai gantinya, yang bersangkutan menggunakan persepsi ruh, sejauh dia bisa mengembangkannya di kehidupan duniawi, untuk mengubah gelombang informasi yang masuk. Untuk sekarang, mari kita sebut ini sebagai otak-ruhani... Di alam kubur, yang bersangkutan melihat kehidupan neraka dan kehidupan surga, bersama makhluk-mahluk ruhani lainnya dan para malaikat, dengan perasaan takut juga rasa rindu pada saat yang bersamaan.

Seperti di dalam mimpi-mimpi kita, emosi-emosi dan pikiran-pikiran disimbolkan oleh gambaran tertentu. Serupa

Surga

dengan itu, di kehidupan alam kubur, yang bersangkutan melihat dan mengalami akibat-akibat otomatis dari kehidupannya di dunia, baik sebagai kesenangan maupun sebagai mimpi buruk...

Pada titik ini, semua hubungan dengan kehidupan duniawi telah terputus. Yang bersangkutan kini hanya bisa melihat energi-energi tertentu dan doa-doa yang ditujukan kepadanya atau pesan-pesan Al-Qur'an tertentu, sejauh yang bisa difahaminya... Namun itu tidak berlangsung terlalu lama. Seperti penerima satu arah. Gelombang-gelombang yang dibentuk di otak ruhani berfrekuensi begitu tinggi dibanding frekuensi otak di dunia sehingga mustahil bagi kita untuk bisa mengetahui dan menerjemahkannya. Otak manusia paling banter hanya bisa menerima frekuensi dari bangsa jin, dan itupun jika terpenuhi kondisi dan syarat tertentu.

Di kehidupan alam kubur, emosi-emosi yang dirasakan selama keadaan mimpi dialami dengan intensitas yang jauh lebih tinggi.

Ini benar-benar terjadi hingga hari Kiamat, atau hingga matahari menelan bumi. Ketika matahari mulai menelan bumi, semua ruh manusia akan mendapati dirinya dalam keadaan neraka, dalam dimensi gelombang matahari... Ini umumnya dinyatakan sebagai 'orang-orang bangkit dari alam kubur' dalam literatur agama.

Energi (Nur) yang telah dikumpulkan dengan menerapkan amalan-amalan yang dianjurkan (doa, mantra, dll) selama kehidupan di dunia memungkinkan dia untuk meloloskan diri dari keadaan neraka menuju surga, bergantung pada kekuatan dan tingkatan Nur yang telah diraihinya...

Panggilan

Yang saya maksud meloloskan diri dari neraka adalah meninggalkan tubuh ruhani mereka di neraka dan berpindah ke dimensi baru yang lain dengan tubuh-tubuh Nur mereka.

Seperti ketika kita meninggalkan tubuh jasmani kita di dunia dan pindah ke alam kubur dengan tubuh ruhani kita, kita juga akan meninggalkan tubuh ruhani kita jika kita pergi ke surga, dan mengenakan tubuh-tubuh Nur kita.

Pada intinya, setiap bentuk dan ciptaan memiliki keadaan ruh dan Nur. Bahkan matahari pun memiliki keadaan ruh dan Nur. Karena kita hanya melihat keadaan fisik dari matahari, kita tidak bisa melihat makhluk-mahluk yang berkenaan dengan keadaan ruh dan Nur dari matahari.

Orang-orang yang bisa melihat dengan mata ruhani bisa melihat dimensi Nur, walaupun dimensi ini tidak memiliki struktur tertentu karena ia adalah kesadaran murni, dan kesadaran mengalami apa yang diinginkannya langsung di sini, seolah kehidupan fisik, seperti di dalam mimpi.

Daya yang dimiliki yang bersangkutan di surga setara dengan berapa banyak kemampuan yang bisa dia gunakan untuk mewujudkan mimpi-mimpinya dan potensinya. Di dunia ini pun hal ini nyata juga.

Rupa dan bentuk jasmani di alam ruhani biasanya berdasarkan keadaan persis sebelum yang bersangkutan meninggal dunia.

Mahluk-mahluk Nur tidak memiliki bentuk dan rupa; mereka bisa mengambil bentuk yang mereka sukai.

Semua mahluk Nur di surga adalah mahluk sadar, dan bentuk mereka bergantung pangkalan-data dari yang

Surga

bersangkutan seperti siapa mereka ingin dilihat.

Ini pula sebabnya mengapa malaikat yang meminta pertanggungjawaban di alam kubur tampil beda kepada masing-masing orang.

Nama-nama Allah akan bermanifestasi di surga, sejauh ilmu dari orangnya, dan yang bersangkutan akan bisa menggunakan kekuatan dan daya Allah untuk menciptakan apapun yang mereka inginkan ketika mereka menginginkannya.

19.4.99

Panggilan

Apa Ekstensi Anda?

Seperti halnya tidak bisa mengubah format sebuah file dengan mengubah ekstensi dari namanya, Anda pun tidak bisa menjadi seorang Sufi atau seorang muslim hanya dengan mengakuinya.

Tuhan mana yang sedang Anda perolok-olokan dengan mengerjakan shalat seolah Anda sedang bersenang, tidak memahami apa yang sedang Anda baca? Realita apa yang Anda saksikan ketika mengulangi ucapan Tauhid dan ucapan Syahadat tanpa pernah merenungkan realita yang ditunjukkannya? Kapan Anda akan memahami perbedaan antara nama dan yang dinamai, dan yang dinamai itu tidak berubah ketika Anda mengubah namanya?

Adalah pikiran yang wajar mengetahui bahwa mengakui menjadi ini atau itu tidak memadai untuk Anda bisa masuk surga. Jika yang Anda lakukan adalah berusaha ‘mengoreksi’ orang lain dan memaksa mereka menjadi “muslim,” bukannya memperkuat keyakinan batin diri Anda sendiri, maka Anda jauh dari realita Islam meskipun Anda menyebut diri Anda seorang muslim. Ingatlah bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengatakan, “Di akhir jaman, seribu muslim akan memenuhi

Panggilan

sebuah masjid, tapi tak ada seorang pun yang benar-benar memiliki keimaan di antara mereka.”

Hari ini, populasi muslim ada 1,5 milyar orang, mari asumsikan ini lebih banyak dibanding populasi kristen. Jika Anda pikir ini kemenangan, Anda keliru; itu semata menipu diri. Jika seseorang mengakui nama atau label, dia tidak bisa memBACA Al-Qur'an; dia hanya bisa mengucapkan huruf-hurufnya. Ingatlah bahwa nama-nama dan kata-kata berfungsi sebagai penunjuk; mereka ini melayani Anda untuk menemukan jalan bagi Anda. Bukannya mengumpulkan dan membawanya bersama Anda, berusaha untuk mengikutinya, berusaha untuk menemukan hakikat yang dirujuknya. Jika Anda membaca sesuatu, berusaha untuk melihat pesan apa yang dibawanya, bukan sekedar menyuarakan huruf-hurufnya.

Misalnya mereka mengucapkan kata 'riba' yang berarti 'bunga' dan itu 'dilarang,' tanpa sungguh-sungguh memikirkan jenis penerapan yang sebenarnya dirujuk. Di negara dengan laju inflasi 100%, mereka mengincar pada celengan seorang pensiunan dan mengintimidasi mereka dengan api neraka. Tapi ketika mereka mengubah kata 'bunga' menjadi 'bagi hasil' di dalam sebuah sistem perbankan Islam, tiba-tiba ia menjadi sah!

'Jangan melihat kepada hal-hal yang haram!' kata mereka dan mereka menutup kepala dan mata mereka dan menolak menonton TV, tidak menyadari fakta bahwa 'tidak melihat' sebenarnya berarti 'tidak menginginkan hal yang haram'!

Jadi, karena termakan nama-nama dan label-label, mereka terperosok jauh dari makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan.

Beliau mengatakan 'Allah,' mereka membuatnya menjadi

Apa Ekstensi Anda?

‘Tuhan.’

Beliau mengatakan ‘Rasul,’ mereka membuatnya menjadi ‘utusan.’

Beliau mengatakan ‘Surga,’ mereka membuatnya menjadi ‘langit.’

Beliau mengatakan ‘Fahami sistemnya Allah melalui Islam,’ tapi mereka memilih untuk berpuas diri telah menjadi seorang ‘muslim.’

Mereka terperosok jauh dari jalan keiyakinan Nabi Muhammad SAW, tapi merasa yakin berada di jalan yang benar.

1.5.1999

Panggilan

Jualah Diri Anda Kepada Allah

Binatang, seperti kita ketahui, menghidupi dirinya dengan kekuatan brutal. Mereka memangsa dan menyerang. Jika mereka memiliki kekuatan untuk menangkap mangsa, mereka akan melakukan apapun dengan kekuatan itu untuk menangkap mangsanya, dan dengan cara itulah mereka hidup. Air mata mangsa mereka tidak berarti apapun bagi mereka. Mereka tak memiliki belas kasihan. Apa yang mereka pedulikan adalah menangkap binatang yang lebih lemah dari mereka, baik terang-terangan maupun dengan menggunakan perangkap. Mereka tidak peduli apakah mangsanya mempunyai pasangan, anak, keluarga dll. Mereka tidak memiliki emosi semacam itu. Mereka adalah binatang.

Adapun manusia, Mereka mencari nafkah dengan beragam cara... Sebagian berjualan, sebagian menyewakan barang, sebagian terjual dan sebagian disewa, sebagian menjual tanah bangunan, sebagian menjual tubuh mereka, dan sebagian menjual keyakinan dan jiwa mereka...

Sebagian dibeli oleh Allah, dan sebagian oleh hamba-hambaNya... Tidak ingatkah dengan ayat, “Sungguh, Allah telah membeli dari orang-orang beriman, jiwa dan harta

Panggilan

mereka...”

Sebagian memenuhi pengabdian mereka melalui keimanan, sebagian memenuhi pengabdiannya melalui pengingkaran, tapi hanya orang-orang yang telah sampai kepada maqom penyingkapan yang bisa melihat ini.

Sebagian dibeli oleh makhluk lainnya; mereka didanai untuk jangka waktu yang lebih lama. Setelah harganya dibayar penuh, mereka sepenuhnya dimiliki.

Banyak yang mencari nafkah dari hasil menyewakan barang. Sebagian menyewakan rumah mereka, sebagian menyewakan mobil mereka, dan sebagian lagi meminjamkan uang. Tapi kasus yang lebih serius lagi melibatkan orang-orang yang menyewakan otak mereka, ucapan mereka, organ tubuh bahkan jiwa mereka.

Kehidupan ini sulit kawan... Sulit untuk hidup tanpa menjadi pelayan bagi orang lain, tanpa melewati masalah...

Tapi Allah itu investor sekaligus pelanggan. Mengapa sebagian orang tidak memilih Dia sebagai pelanggan, saya tak mengerti...

Cara Anda membelanjakan hasil rental itu penting. Kepada siapa Anda menjual atau menyewakan juga sangat penting. Itu berpengaruh langsung pada kehidupan abadi Anda.

Hidup itu tentang bisnis.

Anda tidak pernah bisa memiliki sesuatu jika tidak membayar harganya.

Maka, jika Anda ingin tahu berapa harga yang Allah mau berikan kepada Anda, BACALah kitab itu.

Jualah Diri Anda Kepada Allah

Waktu terus berjalan; satu-satunya organ yang tidak turun harga sejalan dengan waktu adalah otak yang berisi ilmu, ma'rifat dan iman.

Maka, jika Anda ingin menjual diri Anda, jualah diri Anda kepada Allah.

Jika Anda akan menyewakan diri Anda, biar Allah yang menyewa Anda.

Dan jangan pernah melihat kepada siapapun!

16.6.99

Panggilan

Demi ‘Tuhan’!

Ketika usia saya sekitar 15 tahunan, Saya adalah seorang ateis. Ide tentang sosok tuhan di langit nampak sebagai ide terlalu primitif bagi saya, terutama ide tentang sang kurir manusia utusan yang dikirimnya ke bumi. Satu-satunya yang bisa saya terima adalah bahwa ada pencipta jagat raya yang saya lihat. Dalam masa itu, saya sedang mengajar bahasa Inggris kepada murid SMA dan juga mengerjakan rekaman sulih-suara.

Pada tanggal 10 September 1963, ayah saya meninggalkan dunia ini...

Hari Jumat, tiga hari setelah beliau meninggal, ibu saya, yang lahir di Mekah dan diberkati di ambang pintu Kabah – sebagai adat kebiasaan – memohon agar saya menghadiri shalat Jumat dan berdoa untuk ayah saya...

Maka, saya pun pergi ke masjid di seberang rumah, di Masjid Cerrahpasha, duduk di sudut masjid seperti orang asing, dan ketika azan dikumandangkan, jiwa saya merasakan kesedihan yang sangat mendalam... Seolah ada suara dari dalam yang berkata kepada saya, “*Engkau melihat hampanya*

Panggilan

dan tiada artinya dunia dan segala yang ada di dalamnya, dan tidak satu pun mencukupimu, tidak satu pun membuatmu bahagia, cobalah sesuatu yang berbeda saat ini, cobalah dan lihatlah, engkau tidak akan menyesal...!”

Tiba-tiba, saya membuat sebuah keputusan. Saya memutuskan untuk menjadi seorang muslim, untuk shalat lima waktu, untuk selalu menjaga wudlu dan belajar tentang hakikat Islam...

Ketika saya pulang dan menyampaikan ini kepada ibu saya, dia menangis bahagia... Dia begitu gembira... Kemudian saya kembali ke masjid untuk shalat Ashar dan Magrib... Dan saya bertanya kepada tetangga sebelah, almarhum kak Jamal, apakah dia tahu buku-buku tentang Islam.

Dia memberi saya 11 jilid *Kumpulan Hadits Sahih Bukhari*, dan saya membaca semuanya sekali jalan!

Dunia saya berubah; seolah saya dipindahkan ke jaman Rasulullah SAW dan saya menjadi salah seorang dari anggota keluarganya, seperti hidup di antara mereka... Saya langsung menerapkan segala yang saya pelajari dari hadits, walaupun hanya dari sisi harfiahnya... Saya berpuasa setiap hari, menghadiri setiap shalat berjamaah yang saya bisa, membuka pintu gerbang masjid ketika akan shalat Subuh, bahkan mengumandangkan azan dengan suara saya yang sumbang! Semua itu saya lakukan sebagai rasa syukur saya kepada ‘tuhan’ saya! Bahkan saya menerima bahwa bumi itu datar dan sungai Nil mengalir ke arah khatulistiwa, semuanya dari keyakinan murni saya seperti orang-orang yang bicara atas nama ‘agama.’

Saya habiskan hari-hari saya dengan menyepi, terus

Demi 'Tuhan'!

membaca dan menyelidiki. Tetangga saya yang lain membawakan saya delapan jilid *Tafsir Al-Qur'an* oleh Elmalili Hamdi Yazir. Saya habiskan siang dan malam saya membaca Al-Qur'an dan Hadits, dan mengajar Bahasa Inggris sekali-kali untuk mendapatkan beberapa sen.

Satu-satunya tujuan saya adalah mengabdikan kepada Tuhan saya dan melayani umat manusia secara Rasulullah SAW.

Tentu saja, saya pun mempertanyakan segala yang saya pelajari; bahkan saya punya begitu banyak pertanyaan, yang saya sampaikan pertama kali kepada almarhum Gonenly Mehmet Efendy, kemudian kepada almarhum Sayyid Osman Efendy dari Madinah. Dalam waktu singkat, Sayyid Osman Efendy dan saya menjadi seperti kakek dan cucu, dia begitu menyayangi saya sehingga mulai berbagi tentang ilmu kebatinan dengan saya. Pada saat itu, saya telah mulai membaca tentang Sufisme. Saya membaca buku karangan Abdulqadir al-Jilani, Imam Ghazali, Muhyiddin ibn al-Arabi dan Syaikh Naqshibandi. Pandangan dan perspektif saya mulai berubah... Saya semakin dingin dengan konsep "tuhan," tapi semakin dekat kepada pemahaman hakikat dari apa yang ditunjuk dengan nama Allah.

Kemudian saya mulai mencari ilmu yang lebih dalam tentang Kesatuan Wujud. Obrolan dangkal tidak memuaskan saya. Pada suatu hari di masjid itu seorang Syaikh Naqshibandi berusia 106 tahun melihat saya dan meminta saya mendekatinya. Dia berkata, "Bacalah seratus ribu kali surat *al-Ikhlâs* dan kembali kepada saya." Saya langsung membaca surat pendek itu dan dalam 20 hari saya menamatkan seratus ribu kali bacaan. Tapi saya tidak pernah melihat dia lagi, beliau

Panggilan

telah pindah ke alam lain selama hari-hari yang 20 itu...

Pemahaman saya tentang hal ‘lahir’ (eksternal) dan ‘batin’ (internal) kini telah berubah, saya mulai mengkaji segala sesuatu dari sudut pandang kesatuan dan ketunggalan. Saya menuliskan pemahaman dan pengalaman saya di dalam buku saya *Kebangkitan Besar* selama masa itu.

Buku *Kebangkitan Besar* seperti benih dari pemahaman dan visi saya hari ini. Ia tumbuh menjadi cabang-cabang yang menjadi semua buku lain yang saya tulis hingga sekarang dan daun-daunnya tersebar ke seluruh dunia dengan internet.

Sungguh, di sepanjang tahun yang saya lihat, dari waktu ke waktu, seperti halnya pendekatan saya di tahun-tahun awal perjalanan saya, kebanyakan orang melakukan pendekatan yang benar-benar harfiah terhadap agama. Mereka tidak melakukan upaya untuk menerjemahkan tentang apa sebenarnya Al-Qur’an itu.

Mereka tidak menyadari bahwa kata-kata itu bagai pakaian, ketika mereka menunjuk kepada sesuatu, mereka juga menutupinya!

Kebanyakan perintah di dalam Al-Qur’an adalah kiasan dan menunjuk kepada hal yang jauh dari sekedar makna harfiah.

“Jangan melihat apa yang diharamkan” misalnya bermakna jangan menginginkan yang haram, dimana ‘haram’ bermakna *apa yang tidak Anda miliki*.

“Kutuk perbuatannya bukan yang melakukannya”

Demi 'Tuhan'!

contohnya merupakan salah satu prinsip Islam yang penting dan mendasar, namun banyak yang tidak mengetahui ini.

Jalan Sufi berakar dari Hazrat Abu Bakar RA dan Hazrat Ali RA, tapi kebanyakan orang tidak mengetahui nilai dari mutiara suci ini.

Setiap orang menemukan seorang ulama atau syekh bagi dirinya, kebanyakan telah meninggal dunia, dan mereka terkondisikan oleh ajaran mereka, bukannya menyadari bahwa diri mereka sendiri yang disapa langsung oleh Allah dan Al-Qur'an.

Terlebih-lebih, kita berada di jaman dimana orang-orang melakukan pembunuhan atas nama tuhan mereka! Memproklamirkan bahwa diri mereka adalah khalifah Allah, semata untuk memuaskan tuntutan mereka akan kekuasaan, mereka hampir-hampir memaksa orang lain untuk shalat, berpuasa dan menutupi kepala.

Di sisi lain, kita melihat pendekatan "republik" tipe Iran atau rejim tipe "demokratik" Jerman lama dimana atas nama mempertahankan hak asasi, orang-orang dikendalikan dan dimanipulasi untuk patuh dan taat!

Ya Tuhan!

Akankah kita sempat melihat hari-hari dimana orang-orang saling menghormati satu sama lain dan tidak saling melanggar hak orang lain???

Ataukah kita tak pantas untuk mendapatkannya?

Ataukah semata bahwa "Setiap bangsa diatur dengan cara

Panggilan

yang layak bagi mereka"? ...

23.5.99

Pengorbanan

Allah telah menetapkan rezeki semua makhluk sebelum mereka diciptakan. Rezeki dari sang hamba akan mendatangnya sebagian demi sebagian, dari titik ketika dia diciptakan hingga waktu tak terhingga, sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan baginya.

Apapun yang dibutuhkannya untuk memenuhi pengabdianya dengan cara yang berfaedah, diberikan kepadanya di setiap saat. Bergantung pada penciptaan dan sifatnya, dia harus melakukan 'pekerjaan' yang diperlukan agar rezeki ini mendatangnya. Tidak seorang pun akan mendapat lebih atau kurang sedikitpun dari apa yang telah ditentukan baginya. Dengan mengatakan, "Seandainya saya melakukan ini..." atau "seandainya saya melakukan itu, saya akan menghasilkan lebih banyak..." hanya menunjukkan bahwa dia tidak mengerti akan sistem ini.

Orang buta bukanlah orang yang matanya tidak melihat, melainkan orang yang tidak mampu melihat sistem dan tatanan universal ini!

Allah memberi!

Panggilan

Dan terkadang, Allah menginginkan pengorbanan!

Dan terkadang, penebusan!

Pengorbanan untuk pembersihan, penebusan untuk penyelamatan.

Tapi bagaimana mengenai tali kekang yang Anda kenakan sendiri? Jika Anda tidak bisa melepaskannya dari Anda di dunia ini, Anda tidak akan pernah bisa melepaskannya di dunia berikutnya.

Tali kekang itu bernama “Aku,” dan satu-satunya cara untuk melepaskannya adalah dengan membayar tebusan. *Mengorbankan* diri anda sendiri!

Melakukan pengorbanan adalah tentang menyadari ketiadaan diri-identitas yang Anda anggap ada dan meniadakannya, mengorbankannya, kepada Yang Maha Hidup.

Orang bijak suka memberi. Mereka memberi tanpa menuntut imbalan.

Sang “Aku”-yang-terikat suka mengambil. Dan mereka tak pernah memberi tanpa imbalan.

Moralnya Allah seperti bagaimana Dia mengirimkan hujan tanpa menuntut imbalan, Dia memberi udara tanpa imbalan, Dia memberi kita mata agar kita melihat keindahanNya tanpa imbalan, Dia memberi kita tangan bisa memegang dan menikmati keindahannya tanpa imbalan...

Sungguh, masing-masing akan menjalani apa yang telah ditentukan baginya dan masing-masing akan menjalani hasil dari perbuatannya.

Pengorbanan

Saya hanya bisa menyampaikan kepada Anda apa yang telah ditakdirkan buat Anda, tapi pemberinya adalah Allah. Kita semua akan sukses dalam apa yang telah dimudahkan bagi kita menurut penciptaan. Apa yang tidak bisa kita capai adalah apa yang belum ditentukan bagi kita.

Hujan jatuh di atas tanah tandus yang tak pernah hijau. Tapi ia tak pernah berhenti turun...

Ekspektasi bisa dari harapan atau dari ketidaktahuan. Orang-orang yang memikul kuburan mereka di punggungnya telah meninggalkan dunia... Mereka adalah orang-orang yang “berlari kepada Allah” ...

Bagaimanapun juga, kawan, saya harap saya tidak banyak menyita waktu Anda...

Memberilah tanpa berharap imbalan... Jika perlu, bayar pula tebusannya, bahkan, berikan pula sang “Aku” yang mengikat Anda!

Untuk bisa bermoral dengan moralnya Allah adalah dengan memberikan semua yang Anda miliki!

Kita datang ke dunia dengan telanjang, kita akan telanjang pula ketika kita pergi. Berikan dunia Anda, akhirat Anda, meskipun itu menyakitkan, meskipun itu membakar Anda, berikan semua yang membuat diri Anda sebagai “Anda” ...

Murnikanlah diri Anda, seperti emas dimurnikan dengan api, murnikan diri Anda dari kedirian Anda dan raih maqom Diri yang Murni!

Jika ini yang menjadi tujuan Anda diciptakan, akan dimudahkan bagi Anda, Anda akan dapati diri Anda melakukan

Panggilan

apapun yang diperlukan dalam jalan ini... Tapi mungkin saja tidak mudah sama sekali, mungkin akan sulit untuk memberi, mungkin akan membakar Anda, mungkin Anda sudah terbakar... Bagaimana pun adanya, ketahuilah bahwa ini baik untuk Anda, ini memurnikan Anda, membakar Anda habis dan menjadi bebas sama sekali!

AHMED HULUSI

TENTANG PENGARANG

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945 di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islam kontemporer. Dari tahun 1965 hingga saat ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Keyakinannya yang teguh bahwa ilmu Allah hanya dapat disebarkan dengan benar jika dilakukan tanpa pamrih, menuntunnya untuk menyajikan semua karya-karyanya secara gratis melalui situs webnya, yang mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan video. Di tahun 1970, beliau mulai menguji seni pembangkitan jiwa dan menghubungkannya secara parallel dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tak berasap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini pada kenyataannya menunjuk pada energi cahaya yang mendorong beliau menulis buku *Rub, Manusia dan Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis di surat kabar Aksam di Turki. Karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)*, terbit pada tahun 1985, merupakan terobosan pertama Hulusi pada penyingkapan pesan-pesan Al-Qur'an yang berisi metafora-metafora dan contoh-contoh melalui latar ilmiah. Pada tahun 1991, beliau menerbitkan *Panduan Sholat dan Dzikir (Dua and Zikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan doa-doa dan kata-kata tertentu dapat menghasilkan realisasi dari sifat-sifat ilahiah yang melekat dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan karya terakhirnya, *Kunci Al-Qur'an melalui perenungan-perenungan Ilmu Allah* yang mencakup pemahaman ulama-ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al Jili, Abdul-Qadir Jilani, Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, yang juga membicarakan pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'B'.





